DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DENGAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam

Oleh:
Agus Fathuddin Yusuf
(NIM : 1800029001)

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARAJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024

SURAT PENGESAHAN DISERTASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp- Fax: +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http//pascasarjana.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERBUKA

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	: Agus Fathuddin Yusuf
NIM	: 1800029001
Judul Penelitian	:DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka) pada tanggal 04 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. (Ketua Sidang/Penguji)	26/5 25	
DR. Agus Riyadi, M.S.I. (Sekretaris Sidang/Penguji)	19/5/2025	
Prof. DR.H. Ahmad Rofiq, MA. (Promotor/Penguji)	9/5/2025	
DR. H. Najahan Musyafak, M.A. (Copromotor/Penguji)	4/6/2025	
Prof. DR. H. Zulkifli, MA. (Penguji Eksternal)		
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. (Penguji)	20/5/2025	
Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. (Penguji)	19/5/2025	

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp- Fax: +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http//pascasarjana.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	: Agus Fathuddin Yusuf
NIM	: 1800029001
Judul Penelitian	:DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 04 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. (Ketua Sidang/Penguji)	26/5 25	
DR. Agus Riyadi, M.S.I. (Sekretaris Sidang/Penguji)	19/5/2025	
Prof. DR.H. Ahmad Rofiq, MA. (Promotor/Penguji)	9/5/2025	
DR. H. Najahan Musyafak, M.A. (Copromotor/Penguji)	4/6/2025	
Prof. DR. H. Zulkifli, MA. (Penguji Eksternal)		
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. (Penguji)	20/5/2025	
Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. (Penguji)	19/5/2025	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**Agus Fathuddin Yusuf**
NIM	:	1800029001
Judul	:	**DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DENGAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL**
Program Studi	:	Studi Islam
Konsentrasi	:	Komunikasi Islam

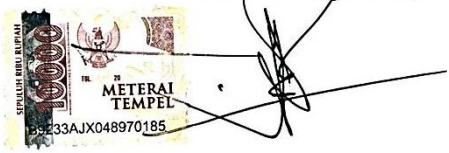
Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DENGAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Agus Fathuddin Yusuf

NIM 1800029001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 9 Mei 2025

UJIAN TERBUKA DISERTASI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamulaikum, Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama	: **AGUS FATHUDDIN YUSUF**
NIM	: 1800029001
Konsentrasi	: Komunikasi Islam
Prodi	: Studi Islam
Judul	: **DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DENGAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi Promosi Doktor.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Promotor,

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A
NIP. 19590714 198603 1004

Ko-Promotor,

Dr. H. Najahan Musyaffa' M.A
NIP. 19701020 199503 1001

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Judul : DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DENGAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

Penulis : **Agus Fathuddin Yusuf**
NIM : 1800029001

Secara mendasar, inti dari kontestasi antara Islam moderat dan Islam radikal di dunia digital adalah perang narasi untuk memperebutkan pengaruh (influence) dan legitimasi atas penafsiran dan praktik ajaran Islam di era modern. Dunia digital bukan hanya platform, melainkan medan pertempuran utama di mana kedua kubu berusaha untuk mendominasi wacana, merebut hati dan pikiran umat Islam, terutama generasi muda yang merupakan penghuni asli dunia digital. Wacana yang ditampilkan adalah bbergerak dinamis dan berstrategi. Kecanggihan pola dan tampilan wacana akan berdampak pada seberapa besar kuantitas dan kualitas pengikut yang didapatkan. Oleh karena itu, maka penelitia ini meneliti secara dalam tentang dinamika kotestasi ideologi antara Islam moderat da Islam radikal di dunia digital degan fokus pada Instagram dan website. Penelitian ini akan menguji: 1). Bagaimana peta kontestasi Islam moderat dan radikal dalam menarasikan moderasi beragama di media sosial? 2). Bagaimana pola kontestasi ideologi Islam moderat dan radikal dalam teks di media Instagram dan Website? 3). Bagaimana dampak sosial yang diakibatkan oleh kontestasi Islam moderat dan radikal di media Instagram dan Website? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan peta, pola dan dampak kontestasi antara Islam moderat dan Islam radikal di media sosial.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif di bidang komunikasi, jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran dan/atau pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena atau realitas komunikasi terjadi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis adalah cara atau metode untuk

mempelajari wacana yang terkandung dalam pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Sekolah kritis lebih menekankan pada pertanyaan siapa yang mengendalikan arus komunikasi, dan ideologi apa yang ada di balik media? Analisis wacana kritis dalam hal ini akan melihat struktur sosial sebagai konteks yang menentukan realitas, proses, dan komunikasi manusia.

Hasil penelitian ini adalah: pertama, kontestasi antara kedua kubu ini terjadi di hampir semua platform digital populer di Indonesia. Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp menjadi garda terdepan dalam penyebaran ideologi. Kelompok radikal kerap memanfaatkannya untuk propaganda, rekrutmen, dan penyebaran konten provokatif yang menargetkan emosi audiens. Sebaliknya, kelompok moderat, yang dimotori oleh organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah beserta lembaga-lembaga afiliasinya, menggunakan platform yang sama untuk menyebarkan kontra-narasi yang menyejukkan, mempromosikan toleransi, dan mengklarifikasi ajaran Islam yang ramah. Selain media sosial, situs web dan portal berita juga menjadi medan pertempuran penting. Kelompok radikal mengelola situs-situs yang secara masif memproduksi artikel dan berita dengan framing yang eksklusif, anti-demokrasi, dan kerap menyerang kelompok yang berbeda pandangan. Sebagai tandingan, organisasi Islam moderat memiliki portal berita resmi seperti NU Online dan Suara Muhammadiyah, serta didukung oleh berbagai situs berita dan blog independen yang menyuarakan narasi Islam wasathiyah (tengah).

Adapun kedua, secara garis besar, dampak dari kontestasi ini dapat dibedakan menjadi dampak negatif yang destruktif dan upaya perlawanan yang konstruktif. Dampak negative terjadi eskalasi polarisasi dan ancaman radikalisasi. Kelompok radikal secara efektif memanfaatkan dunia digital untuk menyebarkan pengaruhnya, yang mengakibatkan beberapa dampak serius:1) Propaganda dan Perekrutan yang Canggih: Kelompok radikal menggunakan konten yang dikemas secara profesional dan menyentuh emosi, seperti video pendek, meme, dan infografis. Mereka menyajikan narasi simplistis "kita vs mereka", mengidentifikasi musuh bersama (seringkali pemerintah, Barat, atau kelompok Islam lain), dan menawarkan

solusi instan berupa ideologi ekstrem. Generasi muda yang sedang mencari jati diri dan akrab dengan gawai menjadi sasaran utama. 2) Polarisasi dan Fragmentasi Sosial: Algoritma media sosial secara inheren menciptakan "ruang gema" (echo chamber) dan "gelembung filter" (filter bubble). Pengguna akan cenderung disuguhkan konten yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini menyebabkan pendukung Islam moderat dan radikal semakin terkunci dalam pandangan masing-masing, sulit bertemu secara diskursif, dan memperkuat rasa saling curiga. 3) Normalisasi Ujaran Kebencian dan Ekstremisme: Paparan yang terus-menerus terhadap narasi kebencian, takfiri (mengkafirkan pihak lain), dan anti-demokrasi dapat membuat gagasan-gagasan tersebut tampak normal dan dapat diterima oleh sebagian kalangan. Istilah yang dulunya tabu menjadi lazim, mengikis toleransi sosial secara perlahan. 4) Disinformasi dan Hoaks Keagamaan: Dunia digital menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks yang dibingkai dengan sentimen keagamaan. Informasi keliru ini seringkali bertujuan untuk membangkitkan amarah, menumbuhkan ketidakpercayaan pada otoritas keagamaan arus utama (seperti NU dan Muhammadiyah) dan pemerintah. 5) Radikalisasi Mandiri (Self-Radicalization): Internet memungkinkan individu untuk terpapar dan mendalami ideologi radikal secara mandiri tanpa perlu kontak fisik. Mereka bisa mengakses materi propaganda, berinteraksi dengan simpatisan lain secara anonim, dan bahkan mempelajari metode kekerasan, yang mempercepat proses radikalisasi.

Di sisi lain, kontestasi ini memicu respons kuat dari kubu Islam moderat, yang melahirkan berbagai inisiatif positif: 1) *Penguatan Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif:* Organisasi masyarakat sipil, lembaga pemerintah seperti BNPT, dan ormas Islam besar (NU dan Muhammadiyah) semakin aktif memproduksi dan menyebarkan konten yang mempromosikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Mereka membuat situs web, kanal YouTube, dan akun media sosial yang menyajikan dakwah sejuk, toleran, dan kontekstual. 2) *Peningkatan Literasi Digital dan Keagamaan***:** Muncul kesadaran akan entingnya literasi digital di kalangan umat. Berbagai program dan kampanye digalakkan untuk mengajarkan masyarakat cara mengidentifikasi

hoaks, memeriksa sumber informasi, dan berpikir kritis terhadap konten keagamaan yang provokatif. 3) *Mobilisasi Gerakan Moderat Daring:* Kelompok moderat menggunakan alat digital untuk mengorganisir kampanye tandingan. Penggunaan tagar (hashtag) untuk mempromosikan perdamaian, webinar tentang moderasi beragama, dan kolaborasi dengan para *influencer* menjadi strategi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama anak muda. 4) *Demokratisasi Pengetahuan Agama:* Dunia digital memberikan panggung bagi para ulama, akademisi, dan intelektual Muslim moderat untuk menyebarkan pandangan mereka secara luas, menantang monopoli narasi yang coba diciptakan oleh kelompok radikal.

Kata kunci: moderasi beragama, media sosial, kontestasi ideologi

ABSTRACT

Title	:	THE DYNAMICS OF IDEOLOGICAL CONTESTATION BETWEEN MODERATE AND RADICAL ISLAM ON SOCIAL MEDIA
Writer	:	**Agus Fathuddin Yusuf**
NIM	:	1800029001

Basically, the core of the contestation between moderate Islam and radical Islam in the digital world is a narrative war to compete for influence and legitimacy over the interpretation and practice of Islamic teachings in the modern era. The digital world is not just a platform, but the main battlefield where both camps try to dominate discourse, win the hearts and minds of Muslims, especially the younger generation who are the original inhabitants of the digital world. The discourse presented is dynamic and strategic. The sophistication of the pattern and appearance of discourse will have an impact on the quantity and quality of followers obtained. Therefore, this study examines in depth the dynamics of ideological contestation between moderate Islam and radical Islam in the digital world with a focus on Instagram and the website. This study will examine: 1). How is the map of moderate and radical Islam contestation in narrating religious moderation on social media? 2). What is the pattern of contestation of moderate and radical Islamic ideology in texts on Instagram and Website media? 3). What are the social impacts caused by the contestation of moderate and radical Islam on Instagram and Website media? The purpose of this study is to find the map, patterns and impact of the contestation between moderate Islam and radical Islam on social media.

The type of research used in this study is qualitative in the field of communication, this type of research is intended to present a picture and/or understanding of how and why a phenomenon or communication reality occurs. The approach used is Norman Fairclough's critical discourse analysis. Critical discourse analysis is a way or method to study the discourse contained in communication messages both textually and contextually. The data analysis used is

critical discourse analysis. Critical schools emphasize more on the question of who controls the flow of communication, and what ideology is behind the media? Critical discourse analysis in this case will see social structures as a context that determines human reality, processes, and communication.

The results of this study are: first, the contestation between the two camps occurs on almost all popular digital platforms in Indonesia. Social media such as Facebook, Instagram, YouTube, and WhatsApp are at the forefront of spreading ideology. Radical groups often use it for propaganda, recruitment, and the distribution of provocative content that targets the emotions of the audience. In contrast, moderate groups, driven by large organizations such as Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah and their affiliated institutions, use the same platform to spread counter-narratives that are soothing, promote tolerance, and clarify friendly Islamic teachings. In addition to social media, websites and news portals have also become important battlegrounds. Radical groups manage sites that massively produce articles and news with exclusive, anti-democratic framing, and often attack groups with different views. As a counterpoint, moderate Islamic organizations have official news portals such as NU Online and Suara Muhammadiyah, and are supported by various independent news sites and blogs that voice the narrative of wasathiyah (center) Islam.

Secondly, in general, the impact of this contestation can be divided into negative, destructive impacts and constructive resistance efforts. The negative impact is the escalation of polarization and the threat of radicalization. Radical groups effectively utilize the digital world to spread their influence, resulting in several serious impacts: 1) Sophisticated Propaganda and Recruitment: Radical groups use professionally packaged and emotionally touching content, such as short videos, memes, and infographics. They present a simplistic "us vs. them" narrative, identify a common enemy (often the government, the West, or other Islamic groups), and offer instant solutions in the form of extreme ideologies. The young generation who are searching for their identity and are familiar with gadgets are the main targets. 2) Social Polarization and Fragmentation: Social media algorithms

inherently create "echo chambers" and "filter bubbles". Users will tend to be presented with content that suits their preferences. This causes moderate and radical Islamic supporters to become increasingly locked in their respective views, make it difficult to meet discursively, and strengthen mutual suspicion. 3) Normalization of Hate Speech and Extremism: Constant exposure to hate speech, takfiri (blaming others as infidels), and anti-democratic narratives can make these ideas seem normal and acceptable to some. Terms that were once taboo become commonplace, slowly eroding social tolerance. 4) Religious Disinformation and Hoaxes: The digital world has become fertile ground for the spread of hoaxes framed with religious sentiments. This misinformation is often intended to arouse anger, foster distrust of mainstream religious authorities (such as NU and Muhammadiyah) and the government. 5) Self-Radicalization: The internet allows individuals to be exposed to and explore radical ideologies independently without the need for physical contact. They can access propaganda materials, interact with other sympathizers anonymously, and even learn violent methods, which accelerates the process of radicalization.

On the other hand, this contestation has triggered a strong response from the moderate Islamic camp, which has given birth to various positive initiatives: 1) Strengthening Counter-Narratives and Alternative Narratives: Civil society organizations, government institutions such as BNPT, and large Islamic mass organizations (NU and Muhammadiyah) are increasingly active in producing and disseminating content that promotes the values of Islam rahmatan lil 'alamin (blessing for all nature). They create websites, YouTube channels, and social media accounts that present cool, tolerant, and contextual preaching. 2) Increasing Digital and Religious Literacy: There is an awareness of the importance of digital literacy among the people. Various programs and campaigns are being promoted to teach the public how to identify hoaxes, check sources of information, and think critically about provocative religious content. 3) Mobilizing Online Moderate Movements: Moderate groups are using digital tools to organize counter-campaigns. The use of hashtags to promote peace, webinars on religious moderation, and

collaboration with influencers are strategies to reach a wider audience, especially young people. 4) Democratization of Religious Knowledge: The digital world provides a stage for moderate Muslim scholars, academics and intellectuals to disseminate their views widely, challenging the monopoly of narratives that radical groups try to create.

Keywords: religious moderation, social media, ideological contestation

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmnirrahim

Puji syukur kehadirat Allah atas perkenankannya penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: **DINAMIKA KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM MODERAT DENGAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL** ini. Shalawat serta salam semoga selalu untuk Nabi Muhammad Saw , yang menjadi pembuka atas segala yang terkunci, dan penutup atas masa lalu yang tiada terpuji, yang menolong dengan suatu yang hak dan menjadi penujuk atas shiratal mustaqim ya Allah.

Penulis menyadari, bahwa terselesaikannya penulisan disertasi ini karena bantuan banyak pihak, baik moril spirituil bahkan saran dan masukan serta bimbingan. Oleh karenanya kepada mereka doa *jazakumullahu khoirul ahsanal 'jaza'* serta terima kasih yang tak terumpama. Di antara mereka yang perlu disampaikan adalah kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. dan Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku Promotor dan Ko-Promotor yang telah meluangkan waktunya dan tenaganya untuk memberikan bimbingan kepada penulis. Kesabaran, keikhlasan dan keterbukaan dalam memberikan motivasi,

arahan dan inspirasi menjadikan penulis merasa tercerahkan sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

4. Para penguji terdiri Ketua Sidang Prof.Dr.H.Muhammad Sulthon,M.Ag. Sekretaris Sidang Dr.Agus Riyadi,M.Si, Promotor/Penguji Prof.Dr.H.Ahmad Rofiq, M.A, Co Promotor/Penguji Dr.H. Najahan Musyaffak, M.A. Penguji Eksternal Prof.Dr.H.Zulkifli, M.A, Prof.Dr. Ilyas Supena, M.Ag dan Prof.Dr.H Syamsul Ma'arif, M.Ag.
5. Prof. Dr. H. Rahardjo M.Ed, St. dan Dr. H. Agus Nurhadi, MA, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Doktor Pascasarajana UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
6. Prof Dr. H. Mudzakir Ali, M.A digantikan Prof. Dr. Ir. Helmy Purwanto, ST, MT, IPM selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang yang telah mendorong dan menyemangati untuk studi di program doktor.
7. Dr. H. Agus Riyanto, M.Si digantikan Dr. Ali Martin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP) Unwahas Semarang yang memberikan motivasi dan dorongan untuk penyelesaian penulisan disertasi.
8. Bapak Prof. Dr. KH. Noor Achmad, M.A selaku Ketua Yayasan Wahid Hasyim Semarang, Bapak Drs. KH. Ali Mufiz. MPA dan Bapak Dr. KH. Ahmad Darodji, M,Si yang selalu memotivasi kami
9. Bapak Ibu H Yusuf Nafi SHCN, KH Hanief Ismail Lc, Dr.Indarti, MPd dan Keluarga Besar Yayasan Pendidikan

Islam (YPI) Nasima Semarang yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan studi S3 ini

10. Bapak-Ibuku tercinta dan tersayang, H. Saliyun Moh Amir BA (alm), Ibu Hj. Siti Nafisah, Bapak Mertua KH Achmad Mansyur (alm) dan ibu mertua Hj Zuhroh, lantunan doamu tak pernah lekang dan tak mungkin terbalaskan.
11. Istriku Hj Imaroh binti KH Achmad Mansyur dan anak-anakku Mohammad Muiz Amrolloh, Itsna Rahma Fitriyani, Ahmad Hartoyo, Ulya Nurul Makiyah, Sofia Khaira Nisa dan cucu Ahmad Haikal Fatih serta Afi Amalia Hasna Munada yang selalu mensupport dengan inspirasi dan doa.
12. Adik-adikku Eni Maslahah-Nur Baidi, Arif Syafiuddin-Nursari Imelda, Mohammad Fajar Anshori- Miftakhul Mafrukhah dan Leili Qoriatun Munawaroh- Agus Setiyawan Akhmadi.
13. Teman-teman seangkatan di Program Doktor UIN Walisongo yang selalu saling mendoakan untuk kesuksesan bersama dalam menyelesaikan disertasi wabil khusus Dr. Anisa Listiyana, M.Ag yang menjadi mentor dalam menyelesaikan tulisan disertasi ini.
14. Semua pihak yang mungkin telah membantu terselesainya penyusunan disertasi, yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan menjadi jariah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh

dari sempurna. Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga disertasi ini membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi yang membaca.

Semarang, 1 Juni 2025
Penulis,

Agus Fathuddin Yusuf

DAFTAR ISI

DISERTASI i

SURAT PENGESAHAN DISERTASI i

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI iii

NOTA DINAS iv

ABSTRAK v

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xvii

BAB I 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 32

C. Rumusan Masalah 32

D. Tujuan Penelitian 33

E. Manfaat Penelitian 33

F. Kajian Pustaka 34

G. Metode Penelitian 44

BAB II 64
A. Konsep Teori Kontestasi Islam 64
1. Teori Kontestasi 64
2. Ideologi di Media Sosial 67
3. Islam Moderat 72
4. Islam Radikal 89
5. Media Sosial 96
6. Penyebaran Ideologi di Media Sosial 108
7. Website 117
8. Paradigma Kritis 119
B. Konsep Teori Moderasi Beragama 124
1. Pengertian Moderasi Beragama 124
2. Prinsip Moderasi Beragam 127
C. Kerangka Berpikir 132
BAB III 126
A. Islam Radikal pada Media Sosial 126
B. Islam Moderat di Media Sosial 183
BAB IV 196

A. Pola Kontestasi Ideologi Wacana Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Proses Produksi Teks di Media Sosial (Instagram dan website) 196

B. Dampak Kontestasi Islam Radikal dan Islam Moderat 208

BAB V 233

A. Kesimpulan 233

B. Implikasi Hasil Penelitian 243

C. Saran 244

DAFTAR PUSTAKA 246

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 255

RIWAYAT PENDIDIKAN 256

RIWAYAT PEKERJAAN/ PENUGASAN (5 TAHUN TERAKHIR) 257

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi tersebut, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Jalinan hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal yang biasanya berhubungan dengan bahasa maupun nonverbal yang biasanya berhubungan dengan simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya seperti yang tejadi pada era digital sekarang ini. Inti komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.[1]

Era digital telah membawa perubahan besar di segala aspek kehidupan masyarakat modern[2]. Hubungan sosial,

[1] A.W, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9

[2] Farid Abdullah, Fenomena Digital Era Industri 4.0, *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, Volume 4, Nomor 1, April 2019, pp 47-58

perilaku politik, model bisnis, hingga praktik jurnalisme saat ini jauh berbeda dengan keadaan pada awal 2000-an. Dalam jurnalisme, salah satu yang paling mencolok adalah redupnya bisnis media cetak di semua negara. Khalayak lebih memilih informasi yang disediakan secara gratis oleh internet. Pemain baru di media daring atau *online media* bermunculan, dan perlahan menggantikan peran surat kabar dan majalah yang dahulu mendominasi perhatian khalayak.[3]

Seiring dengan perkembangan era digital, media sosial bahkan telah menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan. Indonesia merupakan negara yang paling banyak menggunakan media sosial. Beragam fitur dan kemudahan akses yang ditawarkan media sosial memberikan keuntungan tersendiri bagi manusia. Bentuk kemudahan tersebut misalnya adalah kemudahan untuk melakukan komunikasi dengan teman dan keluarga. Meskipun demikian, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif seperti menyebabkan ketergantungan, malas berfikir dan memfilter pemikiran serta dapat digunakan untuk tindak kejahatan di dunia maya. Oleh

[3] Muhammad Danuri,'Perkembangan dan Transformasi, Teknologi Digital,' dalam ***INFOKAM*** Nomor II Th. XV/SEPTEMBER/2019, 116-1178

karena itu, kemampuan dan kesadaran untuk secara bijak menggunakan media sosial merupakan hal yang penting.[4]

Jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia sudah mencapai angka milyaran. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) baru saja merilis hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pengguna internet di Tanah Air, mencapai 221,56 juta orang. Angka ini naik dibandingkan tahun 2022-2023 yang tercatat sebanyak 215,63 juta orang.

Meningkatnya penetrasi internet ini didorong oleh kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi terhadap akses internet. Hal ini terlihat dari tingginya penggunaan internet untuk berbagai aktivitas, seperti komunikasi, edukasi, hiburan, dan bisnis.[5] Angka tersebut terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Kelompok mayoritas pengguna media sosial tersebut juga diklasifikasikan sebagai generasi milenial, dengan karakteristik lebih menyukai hal-hal praktis

---

[4] Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri**,** **"**Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," dalam *Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.22759

[5] Handayani, 'Survei APJII : Pengguna Internet di Indonesia Meningkat Pesat Capai 221 Juta Orang di Indonesia Tahun 2024,' *Gunungkidul* (2024, 19 Februari). https: https://smartcity.gunungkidulkab.go.id/.

dan sangat mengandalkan bantuan teknologi dalam berkomunikasi dan menemukan informasi, utamanya media sosial. Meskipun demikian, para juru dakwah belum sepenuhnya secara maksimal memberdayakan media sosial sebagai sarana dakwahnya. [6]

Media sosial memberikan tantangan besar dalam komunikasi, utamanya bagi para juru dakwah. Ia menawarkan kemudahan dan jangkauan yang luas untuk mentransmisikan pesan-pesan pemikiran dan dakwah. Dakwah sendiri secara umum merupakan proses menyampaikan nilai-nilai agama melalui ucapan dan perbuatan. Dakwah bertujuan agar nilai-nilai dari ajaran keagamaan (misalnya Islam) dapat dipahami, diserap dan diamalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[7] Saat ini, dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka secara langsung antara da'i (juru dakwah) dan

[6] Qurata Ayuni, Hafied Cangara, Arianto, "Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Tingkat Penjualan Produk Kuliner Kemasan," dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 23 No.2, Desember 2019: 129-141; Muhammad Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, 12(1), (2018), https://doi.org/10.24260/al-Hikmah.v12i1.1085.

[7] An-Nabity & F. Bahri, *Meneliti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 2-5.; Syamsul Ma'arif, *sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Pesantren,* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2023), 2-3

masyarakat, namun juga dapat dilakukan melalui perantara media sosial. Pesan-pesan yang disampaikan dapat diakses oleh masyarakat di mana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah bagi para da'i merupakan sebuah tuntutan di era digital seperti saat sekarang.[8]

Ada banyak jenis media sosial yang bisa dijadikan alternatif pilihan, seperti X, website, instagram, whatsapp, youtube, telegram dan lainnya. Meskipun demikian, facebook, Instagram, dan X merupakan media sosial yang paling populer digunakan masyarakat, utamanya generasi muda. Oleh karena itu, ketiganya merupakan media sosial yang paling strategis untuk digunakan dalam mengkomunikasikan informasi.[9]

Hasil penelusuran terhadap studi-studi tentang media sosial, penelitian Bakti dan Meidasari menyatakan bahwa tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam di era digital, serta website memiliki kekuatan dominan dalam mempengaruhi setiap dimensi kehidupan manusia.

---

[8] Dharlinda Suri, "Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional," dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli, 2019, Volume 17, No. 2, 177, pISSN 1693-3699, eISSN 2442-4102.

[9] Dian Muhtadiah Hamna, "Eksistensi Jurnalisme Di Era Media Sosial," dalam *Jurnalisa*, Vol 03. Nomor 1/ Mei 2017, 106-108.

Bahkan ia mampu meruntuhkan dinding-dinding pembatas dan menjadikannya sekat liberalisasi informasi. Facebook telah membentuk suatu peradaban baru tersendiri di antara media digital lainnya.[10]

Di samping membentuk suatu peradaban baru, facebook mampu menjadi new media dengan peluang dan tantangan bagi penyiaran Islam. Melalui facebook, setiap orang dapat memulai hubungan pribadi dan terlibat aktif dalam pembelajaran Islam dan dapat membangun komunitas para profesional untuk berbagi informasi dan pengalaman.[11] Filosofi facebook memang sebagai jejaring sosial yang berfokus pada pencarian pertemanan. Hal itu didukung oleh berbagai fasilitas yang tersedia di dalamnya, misalnya forum *finding friend, chat, group, home, photo, video*, dan sebagainya sebagai media komunikasi efektif dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Lebih-lebih forum group tempat berkumpulnya kalangan tertentu dengan beragam latar belakang profesi

[10] Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 01, Juni 2012, 1-24.

[11] Rudaina Othman Yousif dan Mahmood J. Alsamydai, "The Impact of the Political Promotion via Facebook on Individuals' Political Orientations", dalam *International Journal of Business and Management*, Vol. 7, No.10 ; May 2012, 85-98.

dengan keragaman latar keilmuannya masing-masing. Tentu kondisi tersebut bisa memunculkan suatu kontestasi, baik kontestasi pemikiran maupun lainnya.[12] Oleh karenanya penelitian ini memfokuskan diri untuk meneliti kontestasi Islam Moderat dengan Islam Radikal di media digital website dan instagram.

Di sisi lain dari positifnya nilai media sosial, ternyata semacam website dan Instagram ternyata ia juga mampu memicu turbulensi dan disrupsi di berbagai sektor. Pola komunikasi asimetris yang kontennya berciri ujaran kebencian, penonjolan identitas sektarian, serta fitnah di media sosial menjadi anomali digital yang berada di luar konjungtur kepantasan sosial. Padahal, langgam komunikasi seperti itu terbilang nihil dari nilai-nilai keberadaban publik. Bahkan yang sangat perlu diwaspadai adalah bahwa penghuni ekosistem media sosial cenderung lebih pada para anonim yang berpotensi dirasuki roh jahat kepentingan dan hasrat kebencian. Media sosial berubah menjadi area nyaman (*comfort zone*) untuk mengekspresikan potensi primitif (*quwwah hayawaniyah*) yang menstimulasi daya penggerak (*quwwah muharrikah*) diri demi

[12] Brian J. Miller, dkk., "Faith in the Age of Facebook: Exploring the Links Between Religion and Social Network Site Membership and Use", dalam *Jurnal Sociology of Religion*, 2013, 227-253

sekedar menulis status ataupun kicauan (*tweet*). Oleh karenanya, tidak mengherankan bila dunia maya diibaratkan bak alam rimba yang dihuni beragam predator kebencian yang siap memangsa bisikan nurani dan naluri kemanusiaan.[13]

Ekses negatif dari media sosial tersebut memungkinkan seseorang mengekspresikan dirinya secara brutal tanpa terkendala hierarki sosial dan struktur nilai. Ini terjadi di dunia Islam sendiri. Sekat-sekat sosial menjadi *lumer* sementara satir-satir intelektual sirna membanjiri kanal digital. Otoritas keahlian pun turut lumpuh dan runtuh. Perang Baratayudha antara Islam radikal dan Islam moderat menjadi permisalan nyata bagaimana efek degil limbah digital.[14] Keduanya berkecambah dan merambah dari linimasa yang satu ke yang lain, dinding (*wall*) satu ke yang lain. Relasi konfliktual ini bermula karena fanatisme sempit yang terkurung dalam lingkaran aksi dan reaksi yang tak berujung. Akibatnya,

[13] Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Makalah Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, tanggal 14 Maret 2018.

[14] A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 113.

kumpulan massa anonim ini mengalami gegar budaya hingga mudah dihinggapi rabun keberadaban.[15]

Keberadaan media sosial Islam moderat dan Islam radikal ini tampil sebagai dua jalur yang terus saling menguatkan posisinya masing-masing. Satu dengan yang lainnya *saling* menanggapi dan bahkan saling menyerang demi memperjuangkan pemikirannya serta mendapat apresiasi masyarakat maya. Kondisi ini menunjukkan adanya sebuah kontestasi wacana yang saling berlomba mendapatkan dukungan dari pembaca atas pemikiran yang dibawanya.[16]

Kontestasi biasanya sering disalahartikan sebagai sebuah kontes seperti persaingan sebuah lomba atau persaingan kandidat pemilu. Bahkan istilah kontestasi juga digunakan oleh media massa mainstream untuk menggambarkan kondisi saling bersaing memperebutkan kursi Bupati. Menurut *Oxford Dictionaries* kontestasi diartikan sebagai suatu tindakan atau proses yang berselisih atau berdebat, seperti halnya kontestasi

---

[15] Ahmad Rizki Mardhatillah Umar, Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia, dalam *Journal Ilmu sosial dan politik* Vol 14 Nomer 2 Nov. 2010.

[16] Mona Abdel-Fadil, "The Islam-Online Crisis: A Battle of Wasatiyya Vs. Salafi Ideologies?"dalam *Journal of Cyberorient*, Vol. 5, Issue 1, 2011; Ulil Abshar Abdala, dkk., *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana,* Cetakan VI, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 7.

ideologis atas kebijakan sosial di Uni Eropa.—*Contestation* dalam kamus dijelaskan sebagai *noun* dari kata kerja *to contest* dan maknanya adalah –bertikai, berpolemik, berdebat (*to dispute*), pada frasa *to contest the will* (bertikai secara hukum mengenai hak waris).[17] Sehingga, yang dimaksud kontestasi di sini adalah perebutan dukungan masyarakat dan memperjuangkan ideologi dalam kancah pemikiran antara Islam moderat dan Islam radikal melalui tulisan-tulisan di media sosial.[18] Perkembangan dinamika kontestasi di ranah digital merupakan suatu kondisi yang kurang menguntungkan bagi citra Islam secara keseluruhan. Fenomena ini disebabkan oleh maraknya kontestasi yang berlangsung di dunia maya, di mana sebagian besar narasi yang dihadirkan justru memuat unsur kebencian, disinformasi, berita palsu, serta kampanye negatif. Lebih jauh lagi, sejumlah media daring bahkan teridentifikasi secara aktif memproduksi dan menyebarluaskan konten propaganda kebencian yang ditujukan kepada kelompok

[17] Mohammad Takdir, Contestation and the Roles of Islam inthe Public Sphere: A SociologicalAnalysis of Religious Secularization inIndonesia and the West, dalam *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 16 No. 2 Desember 2020, DOI 10.18196/AIIJIS.2020.0119.154-174.

[18] Michael HB Raditya, Kontestasi Kekuasaan Dan Keteladanan Semu Di Indonesia, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Volume 19, Nomor 1, Juli 2015 (1-16)ISSN 1410-4946.

atau pihak yang memiliki perbedaan ideologi. Ketika agama berinteraksi dengan dunia digital dan media sosial, sejatinya agama telah memasuki dimensi popularitas. Proses popularisasi agama melalui berbagai platform media sosial bertujuan untuk menyesuaikan penyajian ajaran keagamaan dengan selera dan preferensi warganet. Dalam konteks ini, agama tidak lagi hanya diposisikan sebagai sistem keyakinan transendental, melainkan mulai dikonstruksi sebagai simbol gaya hidup yang menjadikannya bagian dari ranah hiburan dan konsumsi. Fenomena tersebut menandai terjadinya komodifikasi agama, di mana nilai-nilai spiritual direpresentasikan dalam bentuk-bentuk yang dapat dikonsumsi secara instan.

Lebih lanjut, peran internet dalam konteks keberagamaan mengalami pergeseran signifikan. Internet tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai medium pembelajaran agama secara substantif, melainkan berkembang menjadi instrumen pemasaran agama dalam wujud yang sering kali dikemas secara visual, populer, dan personal. Bahkan, telah terjadi pergeseran pusat distribusi pengetahuan keagamaan dari institusi otoritatif menuju ruang-ruang digital, khususnya media sosial. Perubahan ini membuka medan publik yang jauh lebih luas dan cair, memungkinkan siapa pun—tanpa memandang otoritas

keagamaan formal—untuk terlibat dalam proses produksi dan reproduksi pengetahuan agama.[19]

Dengan demikian, ketika agama sudah masuk di dunia media sosial, maka saat itu agama telah dipromosikan, dipasarkan, diproduksi, dan dikonsumsi serta dibutuhkan dan disediakan[20]. Semakin maraknya pasar keagamaan berbasis internet atau media sosial telah mendorong meningkatnya peredaran isu serta tren kajian narasi keagamaan di ranah digital. Fenomena ini secara bertahap mengerucut pada keterlibatan dua aktor utama, yakni aktor lama dan aktor baru dalam medan dakwah digital. Aktor-aktor keagamaan baru cenderung mendominasi ruang-ruang maya dengan narasi yang bersifat konservatif. Salah satu representasi kelompok ini dapat ditemukan pada komunitas Salafi, yang secara aktif memanfaatkan berbagai platform berbasis internet sebagai medium strategis untuk mempromosikan pandangan keagamaan mereka.

---

[19] Im. Abdullah, Di bawah bayang-bayang media: Kodifikasi, divergensi, dan kooptasi agama di era internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *12*(2), 2017). 116–121. https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.116-121.

[20] S.Haryanto, *Sosiologi agama; Dari klasik hingga postmodern*. (Ar- Ruzz, 2015), 23.

Adapun aktor lama merupakan tokoh-tokoh organisasi keagamaan arus utama, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun tampak cukup lambat dalam memaksimalkan media sosial, sekarang para aktor lama ini secara perlahan mulai "turun gunung" dan aktif bertarung di media sosial, bahkan sudah mulai memiliki platform media daring resmi, seperti youtube, facebook, instagram, tiktok, dan sebagainya. Ada pula yang memanfaatkan beragam web, seperti alif.id, islamic.co, nu.or.id, ibtimes.id, kalimahsawa.id, serta rahma.id. Hadirnya web-web ini meramaikan pasar paham keagamaan di media sosial dan berhadapan langsung dengan web-web gerakan konservartif, contohnya hidayatullah.com, muslim.or.id, rumaysho.com, eramuslim.com, dan voa-islam.com[21].

Karakter dasar situs keagamaan moderat dan radikal dapat diketahui dari visi misi yang diperjuangkan dan latar belakang yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

[21] Arrobi, M. A. (2021). Otoritas agama di era media baru: Pemetaan isu dan tren kajian. Dalam Isbah, M.F., & Wibawanto, G.R. (Ed.), *Perspektif ilmu ilmu sosial di era digital: Disrupsi, emansipasi dan rekognisi* (pp. 67–95). Gadjah Mada University Press. https://www.researchgate.net/publication/355773197_Otoritas_Agama_di_Era Media_Baru Pemetaan_isu_dan_tren_kajian, (diakses 16 September 2024)

Table 1.1

No.	Nama Website	Visi Misi	Isi
1	https://alif.id/	Berkeislaman dalam Kebudayaan	Seni, tasawuf, sejarah, hingga kajian buku. Semua sajian ini menjadi upaya untuk menghadirkan suasana keberagamaan yang lebih beragam dan selaras dengan ruh keislaman
2	https://nu.or.id/	Menjadi penyedia informasi ke-NU-an dan keislaman yang menyejukkan dan terpercaya.	Rumah maya kaum nahdiyin. Web ini banyak menyajikan informasi tentang ke-NU-an dan kebangsaan mulai dari sejarah, organisasi, hingga ragam kegiatannya.
3	https://ibtimes.id/	Rujukan Muslim Modern	keprihatinan terhadap keadaan kehidupan keagamaan di ruang virtual. Suatu kondisi yang penuh dengan konten-konten yang tidak mencerahkan, bahkan meresahkan, seperti ujaran kebencian, radikalisme, konservatisme dan radikalisme.
4	https://kalimahsawa.id/	-	sumbangsih wacana yang memungkinkan bertemu dan berdialognya pelbagai pandangan, pemikiran, dan aspirasi yang berbeda.
5	https://rahma.id/	Mencerahkan Pemikiran, Menggerakkan Nurani, Membentuk Perempuan Islam yang Progresif dan Berdaya	kehidupan kaum muslimah beserta segala aspeknya dengan harapan mampu memberikan sumber inspirasi
6	http://hidayatullah	Mengabarkan	keanekaragaman konten,

No.	Nama Website	Visi Misi	Isi
	.com/	Kebenaran	seperti berita, khotbah, sejarah, opini, dan artikel-artikel keislaman
7	https://muslim.or.id/	Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah	Kerancuan-kerancuan di masyarakat terkait aqidah Islamiyah serta kerancuan berbagai macam ibadah yang tidak bersumber pada ajaran Rasulullah.
8	https://voa-islam.com/	Menjadi media yang dapat memberikan informasi dan edukasi Islam yang berkualitas, komprehensif, dan bermanfaat bagi umat Islam	Kepentingan umat Islam yang makin termarginalkan oleh sistem kapitalis dan gerakan zionis dunia

Sumber: Olahan data Penulis dari beberapa website yang dipetik

Secara umum muncul dua kelompok besar dalam kontestasi narasi keagamaan, yakni radikal/ ekstrem dan moderat. Dua kelompok ini berada di dua titik pijak yang berseberangan. Moderat merupakan kelompok paham keagamaan yang menebarkan narasi moderasi beragama sebagai suatu sikap, perilaku, dan cara pandang keagamaan yang memosisikan diri di tengah-tengah antara kelompok radikal dan ekstrem. Bagi kelompok ini, moderasi beragama adalah narasi yang positif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Adapun kelompok radikal/ ekstrem memandang paham moderasi beragama sebagai sesuatu yang negatif. Mereka beranggapan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang tanggung atau setengah-setengah dalam ber-Islam. Kelompok ekstrem juga meyakini kalau paham moderasi beragama sama dengan paham keagamaan yang berasal dari dunia barat, seperti pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. Sebagai produk dunia barat, narasi negatif atas moderasi beragama banyak didukung oleh kelompok transnasional yang sealiran. Kelompok-kelompok ini bersikukuh bahwa moderasi beragama sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan bisa menghalangi kebangkitan umat Islam serta yang terpenting adalah menghalangi tumbuh kembangnya khilafah.[22]

Tumbuh suburnya kelompok ekstremis di media sosial disebabkan karena kelompok ini mampu menguasai konten keagamaan di ruang virtual. Dengan kata lain, daya sebar narasi moderasi beragama kalah popular jika dibandingkan dengan narasi keagamaan yang cenderung intoleran. Akibatnya, wajah

[22] Albana, H., Kontestasi narasi moderasi beragama di Instagram. *Al- Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, (2022). 14–27. http://dx.doi.org/10.31332/ ai.v0i0.3791

gama di media sosial didominasi oleh narasi keagamaan kelompok garis keras.[23]

Kontestasi antara ideologi Islam moderat dengan radikal di media sosial bukan hanya persoalan perbedaan pemahaman teologis semata tetapi juga melibatkan faktor-faktor komunikasi politik serta dinamika psikososial masyarakat saat ini. Terdapat potensi ancaman yang signifikan terhadap keberlangsungan nilai-nilai toleransi apabila solusi yang tepat tidak segera dirumuskan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk kalangan akademisi hingga para pemimpin komunitas. Kelompok konservatif, dalam hal ini, di antaranya diwakili oleh komunitas Salafisme yang secara aktif memanfaatkan media berbasis internet sebagai sarana untuk mempromosikan pandangan keagamaannya. Orang-orang yang mendukung gerakan kompetitif harus merumuskan strategi baru guna meningkatkan daya saing diskursus ini agar bisa mencapai audiens luas demi kepentingan kesejahteraan masyarakat bersama.

Beberapa karakteristik terkait kontestasi antara ideologi Islam moderat dengan radikal di media sosial :

---

[23] Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi syiar moderasi beragama di media sosial: Gaungkan konten moderasi untuk membangun harmonisasi. *Intizar*, *27*(1), 1–15. https://doi. org/10.19109/intizar.v27i1.8191

1. Persepsi Negatif terhadap Moderasi Beragama

Kelompok radikal cenderung mendefinisikan moderasi beragama sebagai suatu bentuk kelemahan atau ketidakakuratan dalam menjalankan ajaran Islam. Sebagai contoh, mereka menganggap bahwa sikap moderat adalah "setengah-setengah" dan tidak konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Hal ini dapat dilihat dalam narasi-narasi yang sering mereka sebarkan di media sosial, di mana moderasi beragama dikaitkan dengan pengaruh negatif dari ideologi barat seperti pluralisme, liberalisme, atau sekularisme. Ini menciptakan stigma terhadap paham moderat sebagai ancaman bagi identitas keagamaan yang lebih otentik.

2. Dominasi Narasi Ekstremis

Kelompok ekstremis memiliki kemampuan untuk memproduksi dan menyebarluaskan konten keagamaan secara masif melalui platform media sosial.

Mereka sering kali menggunakan teknik pemasaran digital untuk menarik perhatian audiens muda dan mengarahkan diskusi publik tentang isu-isu tertentu.

Dengan memanfaatkan algoritma media sosial, narasi-narasinya menjadi lebih terlihat dibandingkan pesan-pesan dari kelompok moderat. Hal ini menunjukkan perlunya strategisasi dalam penyampaian pesan oleh kelompok-kelompok moderat agar bisa bersaing dalam ruang virtual.

3. Keterlibatan Kelompok Transnasional

Narasi negatif terkait dengan paham moderati juga diperkuat oleh dukungan dari kelompok transnasional yang sejalan dengan pandangan ekstremis tersebut.

Kerjasama antar grup ekstremis global memperkuat legitimatisi penolakan terhadap ideologi modrat dan memperluas jangkauan pengaruh serta retorika mereka melalui jaringan internasional.

4. Persepsi tentang Khilafah dan Kebangkitan Umat

Dalam logika berpikir kelompok radikal, adanya keterbatasan pada praktik moderate dianggap akan menghambat kebangkitan umat Muslim menuju cita-cita khilafah—suatu sistem pemerintahan ideal menurut pandangan mereka.

Mereka menggunakan argumen ini untuk menggugah emosi anggota komunitas Muslim lainnya agar merasa berkewajiban melawan paham-paham yang dianggap melemahkan perjuangan umat.

5. Respon Lemah dari Pihak Moderat

Sementara itu, respon dari pihak pro-moderatis tidak selalu secepat atau seefektif naratif ekstremis; ketidakmampuan untuk menyajikan argumen counter-narratives yang kuat membuat posisi mereka terpinggirkan.

Ketidakcukupan dukungan institutionally kepada pendukung paham moderati juga menjadi faktor penting dalam ketidakhadiran suara-suara progresif tersebut di ruang publik digital.

6. Dampak Sosial Psikologis

Keterpaparan pada konten kekerasan atau intoleran dapat mempengaruhi psikologis pengguna media sosial secara menyeluruh membentuk pola pikir kolektif bahwa pendekatan ekstrem lebih valid daripada cara-cara damai/moderat. Ini menyebabkan siklus viralitas informasi buruk (*misinformation*) sehingga semakin meneguhkan posisi radikal atas interpretasinya mengenai agama.

Sebagai contoh, web www.voa-islam.com yang merepresentasikan portal ekstremis pada Maret 2021 menarasikan pemahaman keagamaan bahwa Islam moderat adalah Islam sekular. Moderat adalah produk paham sekularisme dan sebagai muslim wajib untuk menolak paham sekularisme dan Islam moderat. Hal ini dikarenakan paham sekularisme dan Islam moderat bisa menjauhkan Islam dari penerapan Islam secara *kaffah.*[24] Pada waktu yang hampir bersamaan, www.alif.id sebagai representasi kelompok moderat membangun narasi keagamaan berbeda. Sikap moderat dalam beragama merupakan sikap yang berada di tengah- tengah antara radikalisme dan liberalisme. Sikap moderat ini memiliki sandaran dogmatis yang bersandar pada Al-Qur'an dan hadis serta berpijak pada nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan.[25]

Adanya kontestasi narasi keagamaan memaksa setiap komunitas untuk menyajikan aneka rupa, bentuk, formula,

---

[24] Andriani, F. "Membendung Islam kaffah dengan moderasi sejarah Islam, mungkinkah? Voa-Islam.Com. http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2021/03/14/76081/ membendung-islam-kaffah-dengan-moderasi-sejarah-mungkinkah/ #sthash.LulcKsXy.dpb. Diakses pada 21 Maret 2021.

[25] Faiz, A. "Ajaran dan praktik moderasi beragama dalam Islam. Alif.Id. https://alif.id/read/af/ajaran-dan-praktik-moderasi-beragama-dalam-islam-b236713p/". Diakses pada 21 Maret 2021.

dan kemasan dagangan yang menarik bagi para pelanggannya karena hanya kemasan yang paling menariklah yang berpeluang besar diminati kaum pencari. Pencari dalam hal ini adalah generasi muda milenial, yang salah satu karakter dasar keberagamaannya adalah senang melakukan pencarian. Situasi keagamaan macam inilah yang kemudian popular dengan istilah *spiritual marketplace* atau pasar spiritual.[26]

Pasar spiritual, atau yang lebih tepatnya adalah pasar narasi keagamaan meniscayakan sebuah kesempatan yang berimbang bagi seluruh komunitas keagamaan untuk saling merebut perhatian netizen. Ia hadir di lapak-lapak platform media sosial dengan ruang tak terbatas. Oleh karena itu, siapapun bisa "berjualan" maupun "membeli" narasi keagamaan yang tersaji. Pada konteks inilah maka kontestasi paham keagamaan pada media sosial menunjukkan bahwa dunia maya bukanlah tempat yang statis bagi paham kegamaan, tetapi sebuah ruang sosial

[26] Koma TV. "Teori spiritual marketplace wade clark roof/ cak faiz/yt jurnal. [video]. https://youtu.be/US7xrj0eKBM?si=IJV_N7DX8aWezdb4. Diakses pada 28 April 2020.

yang aktif, dinamis, dan terus-menerus dalam proses pembentukan makna bersama [27].

Namun yang perlu diingat bahan dasar narasi keagamaan antara Islam Radikal dan Islam moderat yang disajikan di pasar media social dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Table 2.1

NO	TEMA	IDEOLOGI MODERAT	IDEOLOGI RADIKAL
1	Pandangan terhadap Ajaran Agama	a) Mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan pluralistik terhadap ajaran agama. b) Bersedia melakukan reinterpretasi ajaran berdasarkan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. c) Menekankan pentingnya	a) Cenderung memiliki interpretasi yang sangat literal dan dogmatis terhadap teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis. b) Menganggap bahwa segala sesuatu harus sesuai dengan ajaran Islam yang klasik tanpa mempertimbang kan konteks sosial dan

[27] Sukarman, Raharjo, Fatah Syukur, "Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural,"dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 2 (2019) 171-186, DOI:http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.4734.

NO	TEMA	IDEOLOGI MODERAT	IDEOLOGI RADIKAL
		dialog antaragama serta pengertian lintas budaya.	budaya saat ini. c) Sering kali mengklaim kebenaran mutlak atas interpretasi mereka, menolak pandangan lain - sebagai sesat atau salah.
2	Pendekatan Terhadap Kekerasan	a) Secara tegas menolak kekerasan sebagai metode dalam memperjuangkan ajaran agama mereka; lebih memilih pendekatan damai melalui dialog, pendidikan, dan advokasi. b) Melihat jihad lebih kepada perjuangan internal (jihad	a) Mungkin melihat kekerasan sebagai cara yang sah dalam mencapai tujuan politik atau ideologis; sering kali menggunakan istilah jihad dengan makna perang fisik melawan musuh-musuh Islam. b) Menyokong tindakan

NO	TEMA	IDEOLOGI MODERAT	IDEOLOGI RADIKAL
		al-nafs) untuk memperbaiki diri sendiri serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui cara-cara konstruktif.	ekstrem seperti terorisme atau serangan bersenjata jika dianggap perlu demi "mempertahankan" keyakinan mereka.
3	Toleransi Terhadap Perbedaan	a) Memiliki sikap toleransi tinggi terhadap perbedaan pandangan baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim; menghargai keragaman iman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. b) Berupaya	a) Cenderung intoleran terhadap perbedaan keyakinan baik di dalam maupun di luar komunitas Muslim; sering kali memandang orang-orang dari latar belakang berbeda sebagai ancaman.

NO	TEMA	IDEOLOGI MODERAT	IDEOLOGI RADIKAL
		membangun hubungan harmonis dengan kelompok-kelompok lain serta memperjuangkan keadilan sosial tanpa diskriminasi	b) Tidak menerima keberadaan sekte-sekte tertentu dalam Islam jika dianggap menyimpang dari paham ortodoks mereka.
4	Tujuan Sosial-Politik	a) Lebih fokus pada reformasi daripada revolusi; ingin menciptakan perubahan positif melalui partisipasi aktif dalam sistem pemerintahan demokratis tanpa menyingkirkan	a) Seringkali berusaha menggulingkan sistem politik yang ada untuk mendirikan negara berbasis syariah secara ekstrem atau bahkan mencari perubahan totalitas sistem sosial-politik

NO	TEMA	IDEOLOGI MODERAT	IDEOLOGI RADIKAL
		nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. b) Mempromosikan hak asasi manusia, kesetaraan gender, edukasi publik tentang toleransi agama hingga advokasi kebijakan publik berbasis inklusi sosial.	global ke arah model pemerintahan teokratis. b) Mempunyai agenda revolusioner yang bisa berujung pada konflik terbuka melawan pemerintah atau institusi nasional lainnya.
5	Strategi Penyebarluasan Ideologi	menjadikan media tertentu meliputi program diskusi interfaith, buletin bertema toleransi, pembelajaran lintas budaya dll	a) Biasa menggunakan media secara agresif termasuk propaganda online untuk merekrut anggota baru

NO	TEMA	IDEOLOGI MODERAT	IDEOLOGI RADIKAL
			serta menyebarkan naratif hitam-putih tentang konflik ideologis antara "kebaikan" (diri mereka) vs "kejahatan" (musuh). Mung kin juga terlibat langsung dengan tindakan kekerasan guna menarik perhatian publik /pada isu tertentu.

Salah satu aspek menarik dalam kontestasi ideologi keagamaan di media sosial terletak pada keberadaan tujuh karakteristik utama yang secara inheren melekat pada medium digital tersebut. Ketujuh karakteristik ini tidak hanya membentuk cara komunikasi berlangsung, tetapi

juga berkontribusi secara signifikan terhadap proses pembentukan, penyebaran, dan negosiasi makna dalam wacana keagamaan yang beredar.

1. Media sosial ditandai oleh kecenderungan *hypermediacy,* yakni penyajian konten yang berlebihan melalui beragam format seperti gambar, video, teks, emoji, dan tagar. Kelebihan visual dan simbolik ini menjadikan konten sangat terbuka terhadap beragam interpretasi, sehingga memperumit pemaknaan tunggal terhadap suatu pesan.
2. Media sosial mengusung sifat *shared authorship* atau kepemilikan makna yang terbagi. Dalam konteks ini, makna bukan monopoli pembuat konten, melainkan hasil interaksi kolektif antara pengguna yang mengomentari, membagikan, menyukai, atau sekadar menyimak konten tersebut. Dengan demikian, proses produksi makna menjadi desentralistik dan kolaboratif.
3. Media sosial memiliki konteks yang bersifat fleksibel dan dinamis. Artikulasi makna terhadap suatu konten sangat dipengaruhi oleh variabel temporal, spasial, dan sosial, seperti siapa yang

melihatnya, kapan dilihat, di mana konten itu muncul (misalnya dalam grup tertutup atau di ruang publik), serta respon-respon yang menyertainya.

4. Media sosial memfasilitasi proses diskursif yang dialogis. Makna tidak statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui dialog, perdebatan, dan respons timbal balik antarpengguna. Narasi dominan dapat dipertanyakan, direvisi, atau bahkan dibalikkan seiring munculnya pandangan alternatif dalam ruang interaksi digital tersebut.
5. Media sosial sarat dengan muatan emosi dan keterlibatan sosial. Reaksi pengguna terhadap suatu konten seringkali tidak hanya rasional, tetapi juga emosional, tergantung pada afiliasi sosial, identitas digital, dan sensitivitas isu yang dibahas. Hal ini mempengaruhi cara makna dibentuk dan diterima oleh komunitas daring.
6. Dunia media sosial merupakan ranah multivokal dan penuh ketidakpastian. Banyak konten, khususnya dalam bentuk meme, gambar simbolik, dan video pendek, bersifat ambiguitas makna sehingga memungkinkan terjadinya kontestasi interpretatif yang beragam dan tidak jarang kontradiktif.

7. Media sosial menciptakan fenomena viralitas yang kerap kali disertai distorsi makna. Ketika suatu konten menjadi viral, ia seringkali terlepas dari konteks awalnya dan mengalami rekontekstualisasi oleh audiens baru, yang dapat menyebabkan pergeseran atau bahkan pembalikan makna.

Dalam konteks penyebaran ideologi keagamaan, ketujuh karakteristik tersebut secara signifikan mempengaruhi dinamika kontestasi antara kelompok Islam moderat dan Islam radikal di ruang digital. Kehadiran keduanya di media sosial tidak dapat dipisahkan dari karakteristik bawaan medium tersebut, sehingga setiap narasi ideologis niscaya akan berinteraksi, bernegosiasi, dan bertarung di dalam ekosistem digital yang cair, terbuka, dan penuh kompetisi makna.

Oleh karenanya, dari uraian di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan dan menganalisis bagaimana kontestasi Islam moderat dan Islam radikal ketika masuk ke dalam dunia media sosial yang mempunyai sifat dasar sebagaimana dijelaskan di atas. Model arus pemikiran seperti apakah yang dihadirkan oleh keduanya dan keunikan apa yang dihadirkan dari pergumulan antara

islam moderat dan Islam radikal di dunia media social adalah fokus dari penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah mendeskripsikan mengenai konsep yang digunakan dalam disertasi ini:

1. Penelitian ini membahas kontestasi wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial instagram dan website.
2. Wacana yang akan penulis teliti mencakup persoalan agama, pendidikan, pluralisme, demokrasi, dan gender.
3. Durasi waktu tulisan yang dianalisis tahun 2020 sampai 2022

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah:

1. Bagaimana peta kontestasi Islam moderat dan radikal dalam menarasikan moderasi beragama di media sosial?
2. Bagaimana pola kontestasi ideologi Islam moderat dan radikal dalam teks di media Instagram dan Website?
3. Bagaimana dampak sosial yang diakibatkan oleh kontestasi Islam moderat dan radikal di media Instagram dan Website?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memetakan bentuk dan dinamika kontestasi ideologis antara Islam moderat dan Islam radikal dalam upaya membangun narasi moderasi beragama di media sosial.
2. Menemukan pola kontestasi ideologi wacana Islam Moderat dan Islam Radikal dalam proses produksi teks di media sosial (Instagram dan website).
3. Menganalisis dampak kontestasi ideologi wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial (Instagram dan website) tersebut dari perspektif sosial budaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis dapat menambah dan memperdalam keilmuan dalam bidang studi Islam khususnya Ilmu Dakwah dan Komunikasi.
2. Bisa dipakai dasar acuan untuk kalangan lembaga pemerintah, Pondok Pesantren, lembaga pendidikan, kampus dan lain-lain dalam melakukan langkah-langkah penyebarluasan ajaran Islam Moderat dan menangkal radikalisme.

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang perlu mendapat perhatian dalam rangka menjadi acuan penulis untuk mengambil topik yang tepat dan menghindari kesamaan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian Suparno dengan judul "*Konsep Keselamatan Ahlu al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal*."[28] Penelitian ini mencoba mengkritik paham Islam Liberal yang menyatakan bahwa semua agama itu benar terutama agama samawi. Lebih jauh lagi para liberalis mengklaim bahwa ahlu al-Kitâbi atau semua agama dapat dikategorikan menganut tauhid, tidak boleh dikategorikan kafir selama percaya pada Tuhan dan hari akhir. Penelitiannya ini sebenarnya mencoba mematahkan metode tafsir yang digunakan kaum Islam liberal dalam menafsirkan al-Qur'an. Sayangnya penelitian ini menganggap bahwa metode hermeneutika adalah yang menjadi pemicu paham pluralisme di kalangan kaum liberal. Pada akhirnya penelitian ini menyanggah paham pluralis yang menganggap semua agama berhak atas

[28] Suparno, *Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb*, *Studi Kritis Pemikiran Liberal*, (Tesis: UMS, 2011)

keselamatan akhirat. Peneliti berdalih bahwa pemahaman seperti itu bertentangan dengan dalil al-Qur‘an.

Kedua, penelitian Endang Suryana Priyatna yang berjudul "*Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam*."[29] Penelitian ini menggali bagaimana wacana FPI dalam *www.fpi.or.id* dibahas dalam website-website besar seperti kompas.com dan republika.co.id. FPI diposisikan sebagai kelompok Islam radikal pembela negara atau pembela Islam semata. Endang dalam akhir tulisannya menganjurkan pembacaan terhadap wacana Islam liberal sebagai kanter terhadap wacana radikalisme. Hal itu dilakukan karena perdebatan-perdebatan di ranah *online* maupun *offline* melibatkan antara kedua kelompok besar ini (radikal dan liberal). Sehingga dapat dilihat konstruksi ideologis yang melatari kedua belah pihak. Dari penelitian tersebut sebenarnya ada jalan yang dibukakan untuk melihat banyaknya bahasa yang cenderung subjektif dari bahasa yang digunakan dalam kontestasi antara kaum liberal dan radikal. Meskipun penelitian tersebut nampak

[29] Endang Suryana Priyatna, *Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam*, (Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2012)

menunjukkan sikap menentang pemikiran kaum liberal dalam hasil penelitiannya, namun hal ini membutuhkan pendalaman lebih jauh mengenai bagaimana tepatnya representasi pemikiran Islam liberal itu sendiri.

Ketiga, penelitian Ade Rina Farida yang berjudul *Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili*.[30] Penelitian ini mencoba membongkar bagaimana Majalah Gatra dan Sabili memberitakan Islam liberal serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasilnya diketahui bahwa majalah Gatra cenderung menyambut positif kehadiran ide-ide yang dibawa pemikiran Islam liberal. Sedangkan majalah Sabili cenderung menganggap Islam liberal sebagai pemikiran berbahaya karena dapat mendangkalkan akidah, mengancam kemurnian ajaran Islam, tidak memiliki orisinalitas, dan dipandang sebagai kelanjutan pembaharuan ide kaum sekuler. Selain itu, dari penggunaan tata bahasa dalam teks terlihat majalah Gatra

[30] Ade Rina Farida, *Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili*, (Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia, 2021) dalam http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=75063&lokasi=lokal, diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

cenderung menggunakan istilah apa adanya sedangkan majalah Sabili seringkali menggunakan kata-kata yang pejoratif. Dari segi narasumber yang dikutip terlihat majalah Gatra berusaha memenuhi etika jurnalistik untuk menurunkan berita yang *cover both side*, baik dari kalangan Islam liberal maupun konservatif. Namun, majalah Sabili banyak menyuarakan kalangan yang anti Islam liberal, walaupun ada yang pro Islam liberal namun porsinya sangat minim. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana wacana Islam liberal diposisikan oleh dua buah media dengan sudut pandang berbeda. Sedangkan bagaimana Islam liberal sendiri menyuarakan pemikiraannya, tidak dibahas di sini. Selain itu, media yang diteliti berupa media cetak sehingga tanggapan terbuka dari publik tidak bisa diketahui secara langsung. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap media Islam Liberal yang menyuarakan pemikirannya. Dari penelitian itu dapat melihat posisinya dalam lingkup sosial budaya.

Keempat, tulisan Hatta Abdul Malik yang berjudul "*Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam di*

Amerika dan Indonesia."[31] Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa banyak situs yang memuat ajaran-ajaran Islam, akan tetapi tidak semua situs memberikan *index keyword search engine* "Islam". Kata Islam merupakan presentasi dari agama Islam itu sendiri. Apabila dikunjungi situs-situs berbahasa Inggris dengan keyword "Islam", maka akan didapati situs yang mirip dengan IslamiCity.com. Situs-situs tersebut menggunakan website statis atau hanya beberapa bagian saja yang dinamis. Berbeda dengan dengan keyword "Islam" di situs Indonesia, akan didapati situs berita republika.co.id, eramuslim.com, hidayatullah.com dan voa-Islam. Semua situs tersebut cenderung menggunakan website dinamis. Di Indonesia mayoritas situs sudah membawa ideologinya masing-masing.

Kelima, Tesis yang berjudul "*E-Dakwah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah: Penggunaan Twitter Sebagai Media Dakwah Kontemporer"* ditulis oleh Elfara Shadrina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis tekstual dan

[31] Malik, Abdul Hatta, "Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam di Amerika dan Indonesia," *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581-236X, 229-242.

studi kasus. Dalam penelitian ini digali tentang konten dakwah Islam kontemporer, keharusan untuk mendesain ulang konten-konten dakwah merupakan tuntutan modernisasi yang tidak dapat di tawar-tawar lagi, sebab problema muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respon yang lebih beragam dan akomodatif. Menghadapi sasaran dakwah yang semakin kritis dan tantangan dunia global maka diperlukan konten-konten E_dakwah yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diterima oleh followers. Objek penelitian adalah akun twitter Nahdatul Ulama dan akun twitter Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan konten e-dakwah kontemporer dalam akun twitter Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah berisi aspek-aspek aqidah, syariah, akhlaq, dan muamalah. Konten aqidah dalam twitter @nu_online memuat tentang bahaya aliran sesat atau aliran keras dalam Islam , konten aqidah dalam akun twitter Muhammadiyah memuat tentang pentingnya bersyukur dan bertakwa pada Allah SWT. Konten syariah dalam akun twitter @nu_online memuat tentang hikmah ziarah kubur dan mendoakan leluhur (para Wali Allah) dan pentingnya memuliakan Nabi Muhammad dengan memperbanyak membaca Sholawat Nabi, konten syariah

dalam akun twitter Muhammadiyah memuat tentang keutamaan sholat dalam Islam . Konten akhlaq dalam akun twitter @nu_online memuat tentang hakikat toleransi antar umat beragama, konten akhlaq dalam akun twitter @muhammadiyah tentang saling menghargai sesama muslim sebagai identitas seorang muslim sejati. Konten muamalah dalam akun twitter @nu_online dan @muhammadiyah sama-sama memuat tentang berbagai aktivitas kemasyarakatan kedua organisasi dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik. Ketiga bidang kegiatan muamalah tersebut dimaksudkan selain untuk membangun "citra positif" (*positive self-image*) bagi kedua organisasi/lembaga di mata publik luas, juga dimaksudkan untuk membangun kehidupan sosialkemasyarakatan dan politik yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.[32]

Keenam, Penelitian yang berjudul *"The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook"* oleh Dadan Suherdiana & Enjang Muhaemin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah NU

[32] Elfara Shadrina, "E-Dakwah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah: Penggunaan Twitter Sebagai Media Dakwah Kontemporer" (Tesis, Universitas Airlangga, 2015)

dan Muhammadiyah di media sosial facebook, baik terkait dengan strategi dakwah maupun terkait potret dakwah kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan melakukan pengamatan terhadap dakwah keduanya di jejaring facebook. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang berpijak dari kajian pustaka dan analisis terhadap media facebook kedua organisasi tersebut. Penelitian menghasilkan simpulan bahwa strategi dakwah NU dan Muhammadiyah di media sosial facebook umumnya masih mengguinakan pola normatif. Pesanpesan dakwah belum dikemas secara kreatif, dan umumnya masih minim inovasi. Materi dakwah masih berkutat di wilayah akidah, akhlak dan muamalah. Isu-isu kekinian yang membutuhkan kajian dan solusi dari perspektif keIslam an masih relatif terbatas.[33]

Ketujuh, Penelitian berjudul Wacana Islam Moderat Pada NU Online, ditulis oleh Nasrul Umam

[33] Penelitian ini ditebitkan pada Jurnal Ilmu Dakawah, Dadan Suherdiana dan Enjang Muhaemin, "*The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook,"* Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 12 (2018), hal. 187-200

Syafi'i. Penelitian ini imembedah bagaimana mengetahui Islam moderat dimaknai oleh NU Online. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang meliputi analisa pada teks, kognisi sosial dan konteks. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, pemberitaan NU Online terhadap Islam moderat dimaknai sebagai ideologi karena NU yang berpaham ahlussunnah wal-jamaah sejatinya Islam moderat. Kedua, wacana Islam moderat pada NU Online juga merupakan counter wacana terhadap merebaknya wacana paham Islam konservatif.[34]

Kedelapan, peneltian berjudul "*Konstruksi Konten Islam Moderat Pada Media Online Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan NW Online)*" ditulis oleh Muh. Amrullah. Penelitian ini mengkaji tentang Media online Nahdlatul Wathan yang ikut berpartisifasi mengkonstruksi pemahaman masyarakat online khususnya pada masalah pemahaman Islam Moderat. Penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui

[34] Nasrul Umam Syafi'i, "Wacana Islam Moderat Pada NU Online" (Tesis, Universitas Pelita Harapan, 2022).

model-model pemberitaan dan prinsip-prinsip pemberitaan Islam Moderat pada media online Nahdlatul Wathan. Ia menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Penelitian ini menemukan model pemberitaan yang dilakukan oleh media online Nahdlatul Wathan termasuk model pemberitaan yang objektif. Prinsip-prinsip pemberitaan sangat terkait dengan prinsip-prinsip 8C yakni *Credibality, Content, Clarity, Continuity and Consistency, Channel, Capability of the audience dan Conectivity.*[35]

Mengacu kepada hasil telaah pustaka di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa kontestasi antara wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial adalah bagian dari dinamika ideologis yang kompleks. Media sosial mempercepat penyebaran informasi baik yang terdampak positif (promosi toleransi, keadilan) maupun negatif (penyebaran kebencian, legitimasi kekerasan). Posisi yang diperoleh oleh setiap wacana

[35] Muh. Amrullah, "Konstruksi Konten Islam Moderat Pada Media Online Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan NW Online)," (Tesis, Mataram, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2021), hal.6

sangat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang Islam dan arah perkembangannya di masyarakat Indonesia. Penting bagi masyarakat untuk kritis, memahami konteks, dan menyeleksi informasi yang mereka konsumsi di media sosial. Pendidikan keagamaan yang berkualitas dan pemahaman tentang media juga menjadi kunci untuk melawan radikalisasi.

Mengacu penelitian terdahulu tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa generasi muda merupakan usia yang cenderung lebih rentan terpengaruh karena aktif secara digital, mencari identitas, dan seringkali kurang mendapatkan pendidikan keagamaan yang komprehensif. Islam moderat maupun Islam Radikal keduanya berusaha menarik perhatian mereka

Berangkat dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu tersebut,studi ini membahas–secara mendalam dinamika kontestasi yang dihadirkan oleh keduanya pada media sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam bidang

komunikasi, jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Selain itu, penelitian komunikasi kualitatif juga lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data nondiskursif.[36]

Adapun penelitian ini berfokus pada ranah diskursif berupa teks media sosial dengan melakukan analisis teks media analisis wacana. Analisis ini berupaya menggali secara mendalam struktur pesan yang terkandung dalam proses komunikasi di media sosial. Secara lebih spesifik, pendekatan analisis wacana difungsikan sebagai suatu kajian atas berbagai fungsi pragmatik bahasa yang muncul dalam konteks tersebut.[37] Untuk mengetahui isi teks berita, analisis wacana memfokuskan kajiannya pada

[36] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hal.202

[37] David Crystal, *Language and the Internet*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dalam suatu teks.[38] Mengingat focus kajian dalam studi ini adalah media sosial instagram dan website maka metode yang digunakan adalah metode netnografi. Netnografi adalah cara untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, menggunakan informasi yang tersedia secara publik dimana semua orang bebas berbagi melalui media sosial.[39]

Studi ini mengadopsi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terkadung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami. Tidak hanya itu,

[38] Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. Hal.150

[39] Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam memahami Budaya Pengguna Media Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2021), hal.250

pendekatan ini juga dapat melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembaca, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud melalui pesan-pesan dalam wacana yang disampaikan. Hal ini mencakup berbagai hal, antara lain bagaimana proses-proses simbolik digunakan khususnya terkait dengan kekuasaan, ideologi, dan lambang-lambang bahasa serta apa fungsinya.[40]

Fairclough mengembangkan model analisis wacana dengan mengintregasikan analisis pada ranah teks dan konteks. Langkah yang ditempuh dalam metode ini dengan cara menggabungkan tiga tingkatan analisis: Pertama, analisis teks atau *textual* (mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) makna yang terkandung dalam teks; Kedua, praktik pembuatan wacana atau *discourse practice* (meso), yaitu analisis yang menghubungkan antara proses produksi wacana dan teks; Ketiga, analisis sosial budaya atau *sociocultural practice* (makro), yaitu pen- jelasan (*explanation*) hubungan antara wacana dengan kondisi sosial yang ada.

[40] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Cetakan 1,(Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 170-171

Gambar 1: 1



2. Subjek dan Objek Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan melalui sumber-sumber yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Selain itu, literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian juga digunakan. Terdapat dua sumber data yang digunakan diantaranya:

a) Data Primer

Data primer, juga disebut data baru atau data asli, dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi lapangan dan wawancara. Data primer adalah data

yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi[41].

b) Data Sekunder

Menurut Trisliatanto, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti tinjauan literatur, buku, jurnal, dan sumber-sumber internet yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas[42].

Objek penelitian dalam disertasi ini mencakup akun-akun Facebook yang merepresentasikan kelompok Islam moderat serta situs web yang mewakili kelompok Islam radikal, salah satunya adalah situs **www.hizbut-tahrir.or.id**. Pemilihan media sosial dan situs tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa keduanya merupakan kanal daring utama yang secara aktif digunakan oleh jaringan Islam moderat dan radikal dalam mendiseminasikan ideologi dan narasi keagamaannya. Dengan demikian, diasumsikan

[41] Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Peneltian Dengan Mudah* (Yogyakarta: ANDI, 2020).

[42] Dimas Agung Trisliatanto.

bahwa platform-platform tersebut mampu merepresentasikan secara signifikan bentuk kontestasi ideologis yang berlangsung antara paham Islam liberal dan Islam radikal di Indonesia.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengacu pada isu yang telah penulis kemukakan terdahulu bahwa penelitian ini menyasar data kualitatif (data lunak/ *soft data*).[43] Kata-kata, gambar, dan foto yang diunggah ke ruang facebook penulis klaim sebagai data kualitatif. Penulis melihat ada sejumlah kecenderungan pengguna facebook menyampaikan pesan melalui ketiga jenis data tersebut. Di samping memanfaatkan fasilitas yang tersedia di dalamnya, seperti *like,*[44] *comment,*[45] dan

[43] Menurut H. Russell Bernard data kualitatif berupa *words* (baca: kata-kata), *actions* (baca: tindakan), dan *artifacts* (baca: *artefak*). Sementara itu dia juga menekankan, data kuantitatif identik dengan *numbers* (baca: angka-angka) dan *matrices* (baca: susunan angka-angka). Lihat dalam Russell, Bernard, *Research Methods in Antropology, Qualitative and Quantitative Approaches* (New York: Altamira Press, 2006), edisi 4, 451- 452.

[44]*like* terdiri dari enam jenis. (1) *like,* (2) *love,* (3), *haha,* (4) *wow,* (5) *sad,* dan (6) *angry.* Penulis berpandangan bahwa keenamnya disediakan oleh *facebook* sebagai respon pengguna atas status yang diunggah oleh pengguna lainnya (baca: temannya). Dengan kata lain, keenamnya sebagai bentuk ekspresi pengguna

share.[46] Ketiganya hadir di ruang facebook dalam rangka menciptakan jalinan interaksi komunikasi antar pengguna sebagaimana pola komunikasi yang terjadi di dunia nyata.

Penjelasan di atas memberikan pemetaan mengenai klasifikasi data penelitian ini. Kata-kata, gambar, dan foto serta berbagai fasilitas yang tersedia di ruang facebook penulis klasifikasikan sebagai data primer dalam penelitian ini. Sedangkan eksplorasi sejumlah media sosial penulis jadikan sebagai data sekunder. Penulis menekankan kembali

---

facebook layaknya pada interaksi fisik. lihat https://www.facebook.com/ (diakses 2 Juli 2021).

[45] *Comment* adalah fasilitas lain yang disediakan *facebook*. Menaruh kursor di atasnya memunculkan pesan *leave a comment* (baca: tinggalkan pesan Anda). Hemat penulis, *comment* adalah ruang yang disediakan oleh *facebook* untuk memberikan sejumlah respon, baik tertulis, foto, video, maupun tanda stiker yang telah disediakan *facebook* atas status yang diunggah oleh penggunanya. lihat https://www.facebook.com/ (diakses 2 Juli 2021).

[46] *Share* adalah fasilitas lain yang tersedia di ruang *facebook*. Penulis melihat *share* sebagai salinan status orang lain ke dalam statusnya dan atau orang lain. Hal itu terlihat perintah pada saat meletakkan kursor di atasnya *send this to friends or post it on your timeline.* Di samping jika diklik satu kali pada *share,* tampak tiga perintah *share now (public), share,* dan *send as message*. lihat https://www.facebook.com/ (diakses 2 Juli 2016).

bahwa data tersebut bersumber dari akun facebook dan media lainnya yang telah diseleksi terlebih dahulu.

Mekanisme pengumpulan data melalui observasi terhadap status dan facebook tahun 2021. Dalam konteks penelitian ini, telah dikemukakan Miles dan Huberman terkait adanya keselarasan antara observasi dan reduksi data. Untuk itu, mereka menegaskan dalam *Qualitative Data Analysis* bahwa reduksi data merujuk pada suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[47]

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis wacana kritis. Sebagaimana menurut Burhan Bungin, bahwa dalam menafsirkan sebuah teks khususnya pada studi media massa, pada dasarnya mencakup pencarian makna yang terkandung dalam proses komunikasi. Kemudian untuk mengetahui makna yang tersebunyi dalam

[47] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative...,* 10.

komunikasi, khususnya komunikasi massa dapat digunakan analisis wacana kritis. Menurut Bungin, aliran kritis lebih menekankan pada pertanyaan siapa yang mengontrol arus komunikasi, dan ideologi apa yang ada di balik media? Analisis wacana kritis juga akan melihat struktur sosial sebagai konteks yang menetukan realitas, proses, dan komunikasi manusia.[48] Oleh karena itu, dalam analisis wacana kritis akan melihat fenomena masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ~~akan~~ menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memusatkan perhatian pada hubungan antara wacana dan perubahan sosial. Sebagaimana diterangkan secara rinci oleh Eriyanto[49], ada tiga dimensi dalam analisis wacana kritis Fairclough, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktek sosial budaya.

a. Teks

[48] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* Cetakan Ke 7, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 166-167

[49] Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 286.

Analisis teks berfokus pada bahasa dan makna pada teks. Teks di sini dapat dipahami sebagai teks tertulis, video dan gambar. Fairclough membagi analisis teks menjadi beberapa tingkatan. Teks terdiri dari tiga kategori yaitu representasi, relasi, serta identitas.

1) Representasi

Representasi adalah bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Representasi tersebut bisa muncul dalam beberapa bentuk dalam teks, di antaranya;

a) Dalam Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana orang atau sesuatu hal digambarkan dalam pilihan kosa kata. Lebih spesifik, bentuk representasi ini dibagi menjadi dua; pertama, dalam penggunaan kata yang dipakai untuk mewakili suatu hal. Misalnya kata 'memperkosa' bisa diganti dengan 'menggagahi,' 'menodai' dan sebagainya

tergantung maksud yang tersembunyi dalam bahasa yang dipakai tersebut.

Kedua, dalam tingkat tata bahasa. Pemakaian tata bahasa tertentu bukan semata pilihan jurnalisme, namun dapat merepresentasikan maksud pesan berita. Perbedaan penggunaan tata bahasa atau *grammar* ini berpengaruh terhadap makna yang diterima oleh khalayak. Pilihan kosa kata bisa memakai makna tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental.

Table 3.1

Tindakan	Seorang polisi menembak seorang mahasiswa.
Peristiwa	Seorang polisi melakukan penembakan Seorang mahasiswa mengalami penembakan.
Keadaan	Seorang mahasiswa ditembak.
Proses Mental	Penembakan terjadi di Bandung.

Dengan perbedaan tata bahasa semacam ini tentunya akan menimbulkan makna yang berbeda pula. Bentuk representasi yang menimbulkan misrepresentasi biasanya bahasa

teks yang menggunakan bentuk ketiga, yaitu dengan memakai kalimat pasif. Dengan penggunaan bahasa dapat menonjolkan nasib buruk yang dialami korban dan menyembunyikan pelaku dari pemberitaan.

b) Dalam Kombinasi Anak Kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Misalnya ada peristiwa penambahan jam kerja bagi wanita karir, dan ada fakta lain berupa maraknya pemerkosaan di kota-kota besar. Dua fakta itu itu dapat digabung sehingga menjadi hubungan sebab akibat, bahwa penambaan jam kerja wanita karir menyebabkan maraknya pemerkosaan di ibu kota.

Dalam proses kerja kepenulisan, fakta yang bercerai berai bisa dibuat saling berhubungan dengan dan menjadi pengertian yang dapat dipahami oleh khalayak. Koherensi anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk; *pertama*, elaborasi, yakni anak kalimat yang satu menjadi penjelas bagi anak kalimat yang lain.

Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung (seperti yang, lalu, atau selanjutnya). *Kedua*, perpanjangan, yakni anak kalimat yang satu menjadi perpanjangan bagi kalimat yang lainnya. Biasanya kata penghubung yang dipakai adalah kata sambung tambahan yaitu 'dan' atau kata sambung kontras yaitu 'tetapi', 'meskipun', 'akan tetapi', dan sebagainya atau juga membuat pilihan dengan kata sambung 'atau'. *Ketiga*, mempertinggi, yakni anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat yang satu menjadi penyebab bagi anak kalimat yang lain. Umumnya kata penghubung yang digunakan adalah 'karena' atau 'diakibatkan'. Dengan penggunaan kalimat yang berbeda, dapat dilihat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

c) Dalam Rangkaian Antar Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol

dibandingkan dengan bagian yang lain. Sebagai contoh pendapat pakar yang menentang kenaikan BBM, apakah pendapatnya ditampilkan di awal, sebelum memaparkan kronologi kenaikan BBM, atau ditampilkan setelahnya. Bisa juga dengan menghadirkan lebih banyak pendapat pakar lain yang mendukung kenaikan harga BBM, sehingga pendapat pakar yang menolak menjadi tampak tidak penting dan kecil. Penempatan ini tentunya berpengaruh terhadap pemaknaan berita.

2) Relasi

Berbeda dengan representasi yang memiliki makna bagaimana seseorang, kelompok atau peristiwa ditampilkan dalam sebuah teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampikan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan atau ditampilkan gagasan dan pendapatnya dalam media. Di sini wartawan

menunjukkan bagaimana media memperlakukan berbagai gagasan partisipan tersebut.

Peristiwa demonstrasi anti Islam di Australia yang disebabkan kekerasan fisik militan ISIS di Irak. Dalam relasi ini dibuat hubungan antara pembaca dengan demonstran Australia, hubungan antara demonstran dengan wartawan, hubungan demonstran dengan Islam, dan antara Islam dengan wartawan. Cara menampilkan relasi ini tentunya dapat mencerminkan ideologi yang dimiliki wartawan atau media.

3) Identitas

Aspek identitas merupakan cara menampilkan identitas wartawan dalam sebuah topik berita. Di sini wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Misalnya dalam berita demonstrasi anti Islam yang dilakukan warga Australia karena adanya kekerasan militan ISIS. Apakah wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari atau sepemikiran dengan demonstran Australia

dan menyetujui Islam sebagai agama kekerasan yang layak dimusuhi, atau mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Islam yang tidak setuju dengan demonstrasi tersebut dengan mengemukakan kesalahan pendapat warga Australia tersebut.

b. Praktek Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut, yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif.

c. Praktek Sosial Budaya (*Sociocultural Practice*)

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi

bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Ia menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Seperti halnya teks yang merendahkan posisi perempuan, dimungkinkan dipengaruhi oleh ideologi patriarkal di tengah masyarakat. Artinya ideologi patriarkal tersebut mempengaruhi teks berita yang patriarkal pula.

Bagaiamana *sociocultural practice* ini menentukan teks? Menurut Fairclough, hubungan itu tidak langsung tetapi dimediasi oleh *discourse practice.* Kalau ideologi masyarakat paternalistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks itu diproduksi dalam suat proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi itu

meliputi dua hal; pertama, bagaiaman teks itu diproduksi. Ideologi patriarkal itu akan mewujud dalam bagaimana teks tersebut diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang menghasilkan teks berita tertentu. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang patriarkal. Khalayak memang suka dengan berita pemerkosaan yang korbannya wanita. Dengan bentuk penafsiran konsumsi semacam ini, teks yang bias gender tersebut tidak dipandang aneh oleh khalayak, dianggap sebagai suatu kewajaran, tidak perlu dikritisi.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* ini, yaitu; level situasional, institusional, dan sosial.

1) Situasional

Pada level situasional memandang bahwa teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga saat teks berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipandang sebagai suatu tindakan,

maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya merespons situasi atau konteks sosial tertentu. Pemberitaan mengenai bom bunuh diri sebelum dan sesuadah jajak pendapat bisa jadi berbeda, dan wacana yang muncul juga berbeda, karena setiap peristiwa dibalut dengan konteks situasional yang khas yang melibatkan emosi dan nuansa tertentu.

2) Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari media sendiri atau kekuatan-kekuaan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita.

3) Sosial

Faktor ketiga dari *sociocultural practice* adalah faktor sosial. Faktor sosial ini sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan menurut Fairclough, wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan sosial. Misalnya budaya masyarakat turut

mempengaruhi menentukan perkembangan dari wacana media. Aspek sosial juga bersifat makro yang melihat sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan di masyarakat, dan bagaimana nilai atau kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media. Teks berita yang dibuat oleh wartawan dari sistem politik otoriter tentu saja berbeda dengan teks dari wartawan yang dihasilkan dari sistem politik liberal.

BAB II

KONTESTASI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL TENTANG MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL

A. Konsep Teori Kontestasi Islam

1. Teori Kontestasi

Setiap isu mengandung tiga hal yakni potensi, kontestasi dan akseptasi. Potensi suatu isu mengandung pengertian ada hal yang memicu semua pertanyaan vital oleh mereka yang pro dan mereka yang kontra. Sisi ini memperlihatkan lingkup dan kualitas masalah-masalah yang dipersoalkan. Kontestasi mengandung pengertian bahwa ada pihak-pihak yang bertentangan sehingga menimbulkan *clash of argument*. Di dalam konteks ini ada pertukaran yang saling bersaing terhadap nilai, fakta dan kebijakan terhadap sumber-sumber masalah yang memotivasi tindakan-tindakan. Sementara akseptasi mengandung pengertian bahwa ada berbagai pihak atau dua sisi yang menerima hal yang disepakati atau disetujui .[1]

[1] Antje Wiener, "Contested Compliance: Interventions on the Normative Structure of World Politics," dalam *European Journal of International Relations,* Vol 10(June 2004): 189–234.

Kontestasi memperlihatkan masalah-masalah dari berbagai perspektif yang berbeda, saling bersaing. *Pertama*, apakah setiap aktor menggunakan kata untuk pengertian yang sama dan apa saja yang ada di dalam pemikiran mereka. *Kedua*, mencakup siapa-siapa yang pro dan dan siapa-siapa yang kontra *(agents)*. *Ketiga*, melakukan identifikasi terhadap sebab-sebab kontorversi yang berguna untuk memperdalam dan mempertajam motif-motif. *Keempat*, mencermati tentang karakteristik dan sejarah keyakinan dan kebijakan yang ada sekaligus mempertimbangkan nilai dan kebijakan yang seperti apa yang ditawarkan di dalam kontestasi tersebut.[2]

Dari uraian di atas tentang kontestasi dapat disimpulkan bahwa secara luas, kontestasi adalah persaingan dan perdebatan antar aktor atas nilai, kekuasaan, legitimasi, dan sumber daya. Secara mendalam, kontestasi adalah proses kunci dalam masyarakat yang memicu, mempertahankan, dan mengubah tatanan hubungan sosial, kekuasaan,

[2] Lisbeth Zimmerman, "Habermas: Contestation and Understanding under Conditions of Diversity," dalam *Jurnal Polity* 49 (2017):149–55.

makna, dan identitas. Ini adalah dinamika yang tak terhindarkan dari interaksi manusia, mencerminkan keberagaman kepentingan, pandangan, dan aspirasi dalam suatu masyarakat atau antar masyarakat. Memahami kontestasi esensial untuk memahami bagaimana kekuasaan berfungsi, bagaimana norma sosial dibentuk, dan bagaimana perubahan sosial terjadi. Sedangkan secara mendalam, kontestasi adalah proses yang memicu, mempertahankan, dan mengubah tatanan hubungan sosial, kekuasaan, dan makna. Ini melampaui sekadar persaingan; itu adalah tentang perebutan hak untuk menentukan apa yang dianggap benar, sah, adil, atau signifikan

Kontestasi bukanlah sesuatu yang statis. Ia adalah proses yang terus-menerus, berfluktuasi, dan dapat berubah bentuk. Bentuk kontestasi bisa meliputi protes damai, debat, negosiasi, kampanye politik, aksi hukum, hingga konflik kekerasan. Hasil kontestasi juga tidak pasti; ia bisa menghasilkan perubahan tatanan kekuasaan, perubahan hukum, perubahan norma sosial, atau malah menegaskan status quo yang ada.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kontestasi paham keagamaan Islam moderat dan Islam radikal di media sosial. Kontestasi ini adalah cerminan dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Oleh karenanya, penelitian tentang kontestasi di media sosial dengan karakteristiknya membuka ruang kebebasan berekspresi dengan jangkauan yang luas ~~ini,~~ merupakan cerminan ekspresi paham keagamaan yang disebarkan dan diperdebatkan di masyarakat paham keagamaan disebarkan dan diperdebatkan di masyarakat.

2. Ideologi di Media Sosial

Ideologi merupakan–suatu sistem kepercayaan yang diyakini bersama oleh sekelompok orang. Ideologi tidak hanya untuk sesuatu yang berhubungan dengan suatu kelompok, tetapi juga terkait cara pandang suatu kelompok terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kelompok lain, karena ia menjadi identitas sosial suatu kelompok. Ia

tidak hanya melegitimasi dominasi, tetapi juga menyuarakan penolakan terhadap relasi kuasa.[3]

Ideologi dibangun secara bertahap oleh anggota kelompok dan akan hancur bila anggota kelompok tidak menyakini lagi akan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Di sinilah dibutuhkan anggota kelompok yang dapat menyampaikan dan meyakinkan terhadap seluruh anggota kelompok tentang apa yang akan menjadi kepercayaan bersama itu, karena tidak semua anggota kelompok mempunyai kemampuan yang sama dalam memahami secara baik apa yang diyakini dalam kelompok itu.[4] Dalam penanaman dan pemantapan ideologi itu, ada anggota yang dianggap mempunyai pemahaman yang lebih baik dibanding anggota yang lain. Ia akan berperan penting dalam proses ideologisasi yang terjadi di kelompoknya.

Untuk mengetahui ideologi pengelola situs dapa dianalisis melalui pemetaan topik tajuk berita yang dipublikasikan, dapat diketahui dari "hal" yang

[3] Teun A. van Dijk, "Ideology and Discourse Analysis". *Journal of Political Ideologies.* Oxford: Routledge, 2006, 116-118.

[4] Teun A. van Dijk, "Ideology and Discourse Analysis". *Journal of Political Ideologies*, 117.

digunakan penutur saat berusaha meningkatkan pengetahuan mitra tuturnya, meminta informasi atau meminta lawan bicara untuk melakukan hal itu secara berturut-turut.[5] Jadi, konsep topik berhubungan dengan sesuatu yang dibicarakan dalam wacana. Sayangnya, topik wacana hanya dapat diketahui dengan menggunakan intuisi, yang sering kali kemungkinannya berasal dari kesepakatan. Pengungkapan topik ini berguna untuk melihat apa saja yang menjadi fokus dari tajuk masing- masing berita dan artikel yang ditetapkan sebagai objek kajian[6].

Dalam konteks pemanfaatan internet untuk kepentingan ideologisasi dan menebar kebencian, pengelola situs atau pengisi konten merupakan orang yang dianggap berperan penting. Untuk dapat mengetahui ideologi pengelola situs atau pengisi konten situs diperlukan ilmu bantu yang dapat

[5] Gundel, Jeanette, Nancy Hedberg and Ron Zacharski, "Topic- Comment Structure, Syntactic Structure and Prosodic Tune". *Workshop pada Prosody and Grammar in Interaction*, Helsinki, Finland, August 2017, 1-2.

[6] Jan Renkema, *Discourse Studies,* (Amsterdam: John Benjamin, 1993), 64-65.

mengungkap kandungan isi suatu teks. Dalam penelitian ini, analisis konten dijadikan sebagai ilmu bantu yang dipergunakan untuk mengungkap kandungan isi situs, sehingga dapat diketahui identitas dan ideologi pengelola situs atau pengisi konten.

Dari uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa konsep "ideologi di dunia digital" cukup kompleks dan multi-dimensi. Tidak ada satu ideologi tunggal yang menguasai dunia digital, melainkan berbagai ideologi yang berinteraksi, bentrok, dan terkadang saling melengkapi di dalamnya. Dunia digital sebagai platform, ruang, dan sarana berinteraksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang ada.

Dengan demikian, dunia digital bukanlah ruang yang bebas dari ideologi, tetapi malah menjadi arena yang subur bagi berbagai ideologi lama dan baru untuk bersaing, tumbuh, dan berevolusi sesuai dengan karakteristik uniknya. Memahami ideologi ini penting untuk memahami dinamika sosial, politik, dan ekonomi di era digital.

Ada hal yang menarik ketika terjadi kontestasi tentang kelompok keagamaan dalam dunia digital. Kontestasi keagamaan di dunia digital adalah fenomena kompleks yang memperlihatkan bagaimana lembaga-lembaga ataupun kelompok keagamaan berinteraksi, beradaptasi, dan kadang berhadapan dengan dinamika baru yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial. Ada beberapa dinamika aspek kontestasi di dunia digital jika dilakukan oleh lembaga-lembaga ataupun kelompok keagamaan. Pertama, adanya pergeseran otoritas keagamaan: 1) *Desentralisasi Otoritas***.** Dulu, otoritas keagamaan cenderung terpusat pada ulama, kyai, atau lembaga formal. Di dunia digital, siapa pun dapat menjadi "da'i" atau "penceramah" melalui media sosial, podcast, atau platform video. Hal ini memicu "multiplication of competing authorities," di mana munculnya figur-figur baru yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal yang diakui oleh lembaga tradisional.2) *Individualisasi Pemahaman Agama***.** Umat kini memiliki akses langsung ke berbagai interpretasi

agama tanpa harus melewati filter lembaga keagamaan. Ini bisa memperkaya pemahaman, namun juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid atau bahkan sesat. 3) *Peran "Influencer" Keagamaan***.** Banyak individu atau kelompok yang berhasil membangun pengikut besar di media sosial, bahkan melebihi jangkauan lembaga keagamaan tradisional. Mereka menjadi rujukan baru bagi umat, yang kadang-kadang bisa menantang narasi atau fatwa dari lembaga resmi.

Poin utamanya adalah dunia digital telah merevolusi cara agama dipraktikkan, dipahami, dan disebarkan. Lembaga keagamaan dihadapkan pada kontestasi yang menuntut mereka untuk tidak hanya beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga secara proaktif terlibat dalam membentuk narasi keagamaan yang positif, moderat, dan inklusif di ruang siber.

3. **Islam Moderat**

Terminologi konsep moderat senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, dan anti tesis terhadap term Islam puritan. Islam moderat seringkali diidentifikasi dengan karakteristik keislaman universal, yang

menitikberatkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normative. Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Ibaratkan pemikiran trialektika Hegelian, jika Islam kanan adalah tesis, dan antitesisnya adalah Islam kiri, maka Islam moderat adalah sebuah gerakan Islamisme yang mendudukkan dirinya sebagai sebuah sintesa. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Islam moderat adalah wujud mediasi antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri. Tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep Islam moderat.[7]

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau

[7] A. Abdurrohman, Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Rausyan Fikr* 14 (1) (2018).

pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku/pengungkapan dan ekstrim. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, atau hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagamaan (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak.[8] Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus. Karenanya, sosiolog muslim kontemporer, Khaled Abu Fadl menggolongkan kata moderat sebagai lawan kata dari puritan. Puritan sendiri menurut Khaled Abu Fadl adalah satu ciri gerakan Islamisme yang berorientasi kekuasaan yang menyerukan kembali kepada identitas Islam otentik melalui penerapan syariat Islam.[9]

[8] Muchlis Hanafi, et.all, *Tafsirr al-Maudhu>'i: Moderasi Islam*, (Jakarta: LPMQ, 2012), 5.

[9] Rusli, 'Gagasan Khaled Abu Fadl tentang Islam moderat versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi pengetahuan,' dalan *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8 (1) (2009).

Term moderat menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* memiliki kepadanan dengan kata *moderate*, yang artinya; *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem); *of or having (political) opinions that are not extreme* (pandangan politik yang tidak ekstrem); *keeping or kept within limits that are not excessive* (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan).[10] Dari sekian pengertian tersebut, term moderat dalam bahasa Inggris lebih cenderung dekat pada ihwal politik. Namun demikian, secara subtansial, baik moderat dalam versi bahasa Inggris maupun dalam arti KBBI, keduanya sama-sama menekankan pada perwujudan sikap atau perilaku nir kekerasan dan ekstrimisme secara umum.

Adapun dalam bahasa Arab, moderat diselaraskan dengan kata *al-tawasut* (tengah), *al-I'tidal* (adil), dan semacamnya. Dalam banyak kesempatan, sejumlah kalangan pemikir Islam, istilah

[10] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka,2009) Cet. 29, 384.

di atas seringkali diidentifikasi untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran. Terutama menyangkut *ihwal* permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologi.[11] Sikap *tawassut* merupakan representasi pola kebaragaman yang di satu sisi tidak memilikki keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri. Karena sikapnya inilah kebanyakan penganut Islam normative melihat kelompok moderat sebagai komunitas yang tidak mempunyai semangat keberagamaan (*ghirah diniyah*) yang kuat. Di banyak negara, term *tawasut* adalah satu karakteristik ke-Islaman yang mempunyai kedekatan dan keintiman begitu kuat dengan nilai- nilai lokalitas. Baik itu dalam hal kebudayaan, tradisi, maupun adat istiadat.

Adapun dalam pengertian terminologi, bahwa term Islam moderat merupakan istilah yang merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan kekerasan

[11] Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), 4831-432

sebagai garis ideologi dan perjuangannya.[12] Penolakan kekerasan dalam aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap pola berpikir yang berorientasi pada kekerasan. Moderatisme dalam berideologi artinya menjunjung tinggi keluasan, kedalaman, dan keseimbangan dalam berpikir dan menalar. Menghindari pola pikir yang kaku, *jumud*, pembacaan dan penafsiran aspek-aspek teologis yang tekstual. Berideologi secara moderat adalah perwujudan pandangan sosial keagamaan kritis, sehingga pada gilirannya dapat menghindarkan individu dari pemikiran dan perilaku keagaman yang sempit. Perjuangan diri, baik dalam hal agama maupun politik, terletak pada kuatnya akar toleransi dan pluralitas sistem keyakinan dan kepercayaan mereka. Ciri khas paling mendasar dari kesemuanya adalah kesediaan diri untuk menerima dan hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok keagamaan di luar mereka. Pada batasan-batasan

[12] Isnan Ansory, *Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014), 107.

tertentu, pun juga merupakan sikap dan pandangan keagamaan yang mengakui atas kebenaran ajara-ajaran keagamaan di luar dirinya (baca: inklusif). Karena kriterianya yang demikian, sejumlah kalangan menilai bahwa muslim moderat seringkali diindikasikan sebagai kelompok yang pro-barat dalam visi politiknya ataupun yang kritis dalam pemikiran keagamaannya.[13]

Terlepas dari pembacaan etimologi maupun terminologi di atas, secara umum term moderatisme memuat makna jalan tengah (third way). Jika Antony Giddens mendudukkan istilah jalan tengah sebagai solusi atas tarikan dua binner madzhab politik global, antara sosialisme dan kapitalisme, maka Islam moderat adalah perwujudan jalang tengah di antara dua kutub ekstremis gerakan Islam kontemporer, yakni radikal dan liberal. Kelompok Islam radikal adalah satu wujud pemikiran dan gerakan Islam yang memuat pandangan fundamentalisme sektarian. Sedangkan Islam liberal adalah wajah kelompok

[13] Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013,26.

keIslaman yang mendasarkan dirinya pada teologi kapitalistik yang mereduksi pemikiran mereka pada semangat etika protestan seperti yang diperkenalkan oleh Max Weber. Dalam tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstrim seringkali didefinisikan sebagai al-guluw. Atau dalam Bahasa Yûsuf al-Qardhâwî sering dinyatakan sebagai al-mutatharrif. Sedangkan di Indonesia moderatisme sering diistilahkan dengan al-wast yang berarti jalan tengah (middle-path atau middle- way) .[14]

Jika Islam moderat diterima sebagai jelmaan lain dari Islam modern, maka Islam moderat— sebagaimana ciri khas Islam modern— dapat diidentifikasi sebagai gerakan atau pemikiran keislaman yang mengedepankan semangat berpikir ilmiah menurut fitrah dan hukum sunnatullah. Ia diposisikan sebagai suatu yang dinamis, luwes, dan progressif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekurang-kurangnya terdapat dua ciri

[14] Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman,"A Textual Anaysis for The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected in Quranic Versen and Prophetic Tradition" dalam *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, (October), 65.

mendasar dari konsep moderat ini. Pertama, rasional. Rasional artinya sebuah paradigma keagamaan yang menempatkan teks-teks keagamaan berdasarkan nalar dan daya pikir yang dialektik. Dengan hubungan yang dialektik itulah agama dan akal dapat menjalin sinergitas, sehingga teks-teks keagamaan menyangkut kehidupan manusia dapat ditafsirkan dan dimaknai secara komprehensif, kontekstual, dan menyeluruh. Kedua, ilmiah. Sikap ilmiah di sini mengandalkan pada kesediaan, kesanggupan, dan penerimaan diri terhadap produk- produk ilmu pengetahuan.

Kaum Islam moderat mempunyai semangat berpikir ilmiah. Mereka menerima dan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrument mengarungi kehidupan. Dalam kaitan ini aspek pengetahuan dan religiusitas keagamaan menjalin kebersamaan dan berdampingan. Sehingga satu sama lain tidak saling menafikan, atau bahkan berbenturan. Oleh karenanya, Islam moderat adalah pandangan keislaman yang memuat empat aspek penting, yakni rasional, toleran, bertengggang rasa, dan tepat selera. Rasional, seperti yang telah dijelaskan di atas, adalah

cara keberIslaman yang menempatkan akal sebagai patner agama. Akal melalui kemampuan dan kecanggihan bernalarnya berkedudukan sebagai instrumen dimana bahasa-bahasa mistik agama diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimaknai. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak dapat dibumikan secara nyata ke dalam kehidupan masyarakat.[15]

Konsep berpikir Islam moderat, atau yang sering disebut Islam *Wasathiyah*, adalah pendekatan keagamaan yang mengedepankan jalan tengah, keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ini adalah antitesis terhadap paham ekstremisme (*ghuluw*) di satu sisi, dan liberalisme yang cenderung mengabaikan syariat di sisi lain.

Di tengah derasnya arus informasi dan interaksi di dunia digital, konsep Islam moderat atau *wasathiyyah Islam* menemukan ruang sekaligus tantangan baru. Islam moderat di dunia digital

[15] Ahmad Rizky Mardhatillah Umar*,"*A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy", dalam *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 23, No. 3, 2016, 401.

merujuk pada penyebaran dan pengamalan ajaran Islam yang seimbang, toleran, adil, dan tidak ekstrem melalui berbagai platform online. Inisiatif ini menjadi krusial sebagai penyeimbang narasi-narasi keagamaan yang sempit dan radikal yang kerap mendominasi ruang siber.

Mengakar pada konsep *wasathiyyah* (jalan tengah), Islam moderat di dunia digital memperjuangkan nilai-nilai universal Islam yang damai. Beberapa prinsip utamanya meliputi: *Keseimbangan (Tawazun):* Menjaga keseimbangan antara teks (dalil) dan konteks, akal dan wahyu, serta kepentingan dunia dan akhirat. Konten yang disajikan tidak bersifat hitam-putih, melainkan mengajak audiens untuk berpikir secara komprehensif. *Toleransi (Tasamuh):* Mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, baik di internal umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Dialog dan diskusi yang santun menjadi ciri utamanya. *Keadilan ('Adl):* Menyampaikan informasi secara adil, tidak memihak, dan tidak menyudutkan kelompok tertentu. Konten yang dibuat bertujuan

untuk mencerahkan, bukan untuk menghakimi. *Terbuka dan Dialogis:* Siap untuk berdiskusi dan menerima masukan dari berbagai pihak. Para pengusung Islam moderat di dunia digital seringkali membuka ruang tanya jawab dan berkolaborasi dengan berbagai kalangan.

Meskipun perannya vital, perjuangan menyebarkan Islam moderat di dunia digital tidaklah mudah. Beberapa tantangannya antara lain adalah: 1) *Dominasi Konten Ekstrem***:** Algoritma media sosial terkadang lebih sering menyebarkan konten yang sensasional dan provokatif, sehingga konten-konten radikal lebih mudah viral. 2) *Disinformasi dan Hoax:* Banyaknya berita bohong dan informasi sesat yang mengatasnamakan agama dapat membingungkan masyarakat dan merusak citra Islam yang damai. 3) *Serangan dan Perundungan Siber:* Para pegiat Islam moderat seringkali menjadi sasaran serangan verbal, perundungan (*bullying*), dan pelabelan negatif dari kelompok-kelompok yang tidak sependapat. 4) *Literasi Digital yang Rendah:* Rendahnya kemampuan sebagian masyarakat untuk memilah dan

memverifikasi informasi keagamaan yang mereka terima secara online.

Jadi, inti utama kehadiran Islam moderat di dunia digital adalah sebuah keniscayaan untuk memastikan bahwa ruang virtual diisi dengan narasi keagamaan yang menyejukkan, mencerahkan, dan mempersatukan, bukan memecah belah. Upaya ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, organisasi masyarakat sipil, platform digital, hingga setiap individu pengguna internet.

Sebenarnya pada Islam moderat sudah mempuyai konsep keagamaan yang moderat. Secara umum ia di kenal dengan sebutan moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah paradigma yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip keadilan, pluralisme, rasionalitas, dan inklusivitas dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Konsep ini bertujuan untuk menjaga harmoni internal agama, membangun toleransi antarumat beragama, dan menghindari ekstremisme (radikalisme maupun sekularisme berlebihan).

Berikut adalah pokok-pokok inti dari moderasi beragama: ***Pertama***, **pemahaman kontekstual dan kritis terhadap teks agama**. Pada koteks ini moderasi beragama menghadirkan prinsip-prinsip seperti: 1) *Interpretasi dinamis:* Mengajak masyarakat untuk memahami Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi agama secara kontekstual (tidak literalistik) dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan kondisi sosial saat teks dibentuk. 2) *Tafsir berbasis nilai universal***:** Mengutamakan nilai-nilai universal seperti keadilan, manusiaan, dan perdamaian, bukan hanya hukum syariah tradisional. Contoh: Solusi hukum untuk persoalan teknologi modern (AI, e-commerce) harus diinterpretasikan ulang. 3) *Pertimbangan fiqh elastis:* Mengakui bahwa hukum agama (fiqh) adalah "sarana" (hukum yang bisa berubah) bukan "tujuan" (tujuan tetap adalah kebaikan).

Kedua, pokok-pokok inti dari moderasi beragama kedua adalah ***pluralisme dan toleransi*.** Dalam konteks ini prinsip ang dihadirkan oleh moderasi beragama adalah 1) A*manat agama yang universal:* Mengingatkan bahwa agama tidak boleh

menjadi alat eksklusi. Contoh: QS. Al-Mumtahinah (60): "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan kebajikan". 2) *Hak Non-Muslim:* Mengakui hak non-Muslim untuk beribadah, hidup, dan berkontribusi di masyarakat tanpa diskriminasi. 3) *Anti-Konversi Paksa:* Menolak upaya mengubah keyakinan seseorang dengan metode kekerasan atau manipulasi. Adapun inti pokok dari moderasi beragama yang ***ketiga*** adalah ***Keadilan Sosial dan Kemanusiaan.*** Pada konteks ini moderasi beragama menghadirkan prinsip: 1) *Prioritas Keadilan***:** Agama dipahami sebagai alat mencapai keadilan, bukan alat dominasi. Contoh: Penghapusan rasis, korupsi, atau eksploitasi ekonomi di bawah nama agama. 2) *Perlindungan Minoritas:* Masyarakat marginal (LGBTQ+, etnis minoritas, kelas rendah) dilindungi sebagai bagian dari "kepatuhan kepada Allah" (QS. Al-Hajj: 77). 3) *Ekonomi Inklusif:* Mengajak praktik ekonomi yang berbasis syariah tetapi inklusif, seperti mikrokelolaan, zakat efektif, atau investasi sosial.

Inti dari moderasi beragama yang ***keempat*** adalah ***penolakan kekerasan dan ekstremisme.*** Pada koteks ini prinsip yang dihadirka oleh moderasi

beragama meliputi: 1) *Jihad Berdasarkan Syariat:* Jihad diartikan sebagai "berjuang untuk kebenaran" (dalam hati, kata, dan perbuatan), bukan perang fisik tanpa batasan. 2) *Anti-Terorisme:* Mengajukan bahwa kekerasan tidak pernah berdasarkan ajaran Islam. Contoh: Fatwa MUI dan UU Terorisme RI yang mengklarifikasi jihad ilegal. 3) *Pembenaran Kekerasan:* Tegas menolak argumen seperti "darurat membolehkan kekerasan" atau "balas dendam kolektif". Sedangkan inti dari moderasi beragama yang ***kelima*** adalah ***dialog dan kolaborasi.*** Ajaran yang dihadirkan dalam konteks ini adalah 1) *Interfaith Dialogue:* Membangun komunikasi horizontal antarumat beragama untuk memecahkan konflik dan membagi kebaikan. 2) *Kolaborasi Non-Agama:* Bekerja sama dengan pemerintah, LSM, dan akademisi untuk menyelesaikan masalah bersama (misal: klima, kesehatan, pendidikan). 3) *Penggunaan Media Cerdas:* Menggunakan digital untuk menyebarkan pesan inklusif, bukan polarisasi. Contoh: Kampanye #IslamToleran di TikTok. Inti dari moderasi beragama yang ***keenam*** adalah ***pengakuan pemimpin dan akademi.*** Pada koteks ini

ajara yag dihadirkan dari moderasi beragama adalah 1) *Peran Ulama Moderat:* Ulama yang menginterpretasikan agama secara kritis dan responsif terhadap isu kontemporer (misal: Ustadz Abdullah Gymnastiar, Ustadz Salman Al-Ouda). 2) *Pendidikan Kritis:* Mengajarkan anak-anak dan masyarakat untuk "membaca teks agama dengan akal" dan menghindari pemikiran dogmatis; dan 3) *Kajian Interdisiplin:* Memadukan agama dengan filsafat, sosiologi, hukum, dan ilmu pengetahuan modern untuk menjawab tantangan baru.

Tantangan Moderasi Beragama

1. *Polarisasi Sosial*: Radikalisme memanfaatkan ketegangan politik untuk menggiring masyarakat.
2. *Komersialisasi Agama*: Agama dipolitisasi atau dijadikan alat kekuasaan oleh kelompok tertentu.
3. *Infodemi Radikalisme*: Penyebaran disinformasi melalui media sosial yang lebih cepat dari pesan moderat.

4. *Ketimpangan Sosial*: Kekerasan sering meledak di area dengan kemiskinan dan ketidakadilan struktural.

Intinya Moderasi beragama bukanlah "menyusutkan" ajaran Islam, melainkan menghidupkan nilai inti agama (keadilan, rahmat, dan gotong royong) dalam bentuk yang adaptif dan inklusif. Konsep ini mengajak umat untuk menjadi "pemikir religius" (religious thinker) yang tidak hanya taat pada syariat, tetapi juga berkomitmen pada nilai-nilai universal manusia. Dalam era digital, moderasi ini harus dijalankan secara proaktif untuk mengalahkan narasi radikal yang merusak harmoni.

4. Islam Radikal

Secara semantik radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis[16]. Kata radikalisme secara etimologi diambil dari kata Inggris *radical*, yang

[16]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

bermakna sampai ke akar-akarnya[17]. Orang-orang radikal adalah orang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya.

Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan menggantinya dengan yang baru yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.[18]

Paling tidak ada dua hal mengapa gerakan-gerakan radikal seringkali mengalami ketegangan dengan lingkungan mereka; *Pertama,* intoleransi mereka terhadap pandangan-pandangan, sikap serta perilaku yang berbeda dengan selera mereka. *Kedua,* kebiasaan mereka untuk membentuk bagian-bagian khusus dalam tubuh organisasi mereka yang dalam

[17]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1975), 463.

[18] M. Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 132

perkembangan lebih lanjut menjadi alat gerakan yang bersifat paramiliter. Dalam konteks tersebut, Irwan Masduqi[19] menguraikan ciri-cirinya: *Pertama,* sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyatakan sesat pada kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan (*ma'shum*) padahal mereka adalah manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang mengetahui kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah *sunnah* seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku agama dengan lebih memprioritaskan

[19] Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* dalam Jurnal Pendidikan Islam No 2 Volume 1, (2012), 3.

persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. *Ketiga,* kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehinngga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Konsep al-Qur'an (Surat 2: 285) sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umatnya. *Keempat,* kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam al-Qur'an (Surat 3: 59) dan dalam al-Qur'an (Surat 6:25). *Kelima,* kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijauhi dari umat Islam sebab pangkal radikalisme berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. *Keenam,* mudah

mengkafirkan orang lain yang berbeda pedapat. Di masa klasik sikap yang seperti ini identik dengan kelompok Khawarij. Kemudian di masa kontemporer identik dengan jamaah *takfir wal hijrah* dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat dan mengkafirkan pemerintah yang menganut sistem demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin pendapat mereka adalah pendapat Allah.[20]

Dengan demikian maka munculnya radikalisme yang dihadapi umat manusia ini begitu kompleks. Tidak bisa diandaikan bahwa hanya sekedar perbedaan interpretasi kitab suci, perbedaan orientasi politik kekuasaan dan perbedaan ideologi serta teologi sehingga menjadikan kelompok-kelompok Islam radikal itu hidup, tumbuh dan berkembang.

[20] Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama,*(ed. Terj.), (Jakarta: Mizan Press, 2002), 214.

Paham Islam radikal di dunia digital merujuk pada pemanfaatan media digital (internet, sosial media, situs web, platform video, chat aplikasi, dan lain-lain.) untuk menyebarkan, mempromosikan, dan menggalakkan ideologi Islam radikal atau ekstremis. Ada beberapa aspek penting mengenai fenomena Islam radikal ini: Pertama, *Platform dan Metode Penyebaran***.** Pada dunia media Sosial, *platform* seperti Twitter, Facebook, Instagram, Telegram, WhatsApp, dan lainnya sering digunakan untuk berbagi propaganda, ucapan, video, dan tautan ke konten radikal. Para aktor sering menggunakan akun palsu atau "sleepers" (akun yang diam kemudian aktif saat ada kejadian). Kedua, pada *Situs Web dan Forum:* Situs web yang sering kali memiliki domain di luar negeri digunakan untuk menempatkan dokumen-dokumen panjang, fatwa radikal, dan tuntunan. Ketiga, pada *Platform Video***:** YouTube dan platform serupa digunakan untuk menyiarkan video propaganda, pidato, dan aksi-aksi teror. Keempat, pada *Messaging Apps:* Aplikasi obrolan seperti WhatsApp dan Telegram sering digunakan untuk jaringan radikal untuk berkomunikasi secara rahasia,

berkoordinasi, dan berbagi materi dalam grup tertutup. Dan Kelima, *Hashtag dan Tren:* Pemanfaatan tren viral atau hashtag untuk menyebarkan pesan radikal dengan cepat.

Fenomena Islam radikal di dunia digital banyak yang menempatkannya sebagai ancaman serius yang membutuhkan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menanggulanginya. Hal itu karena beberapa alasan yaitu: Informasi radikal dapat menyebar dengan sangat cepat dan mencapai audiens global tanpa batas, isi radikal sering kali muncul kembali di platform lain setelah dihapus dari satu platform, pemantauan akun "sleepers" juga sulit, komunikasi dalam grup tertutup sering dilindungi enkripsi, membuatnya sulit ditangkap oleh pihak berwenang, ketika satu platform diblokir atau dipantau, aktor radikal dengan cepat beralih ke platform lain yang lebih sulit diakses atau diawasi, dan penggunaan bahasa gaul atau kode tertentu agar hanya kalangan dalam yang bisa memahami pesan radikalnya.

5. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi facebook, blog, path, instagram dan sebagainya. Instagram adalah media sosial yang paling umum dan populer digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.[21]

Penggunaan media yang tidak terkontrol akan menimbulkan masalah bagi penggunanya. Penyerapan unsur budaya luar yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai, adat dan norma akan menimbulkan reaksi atau protes dari masyarakat pendukung kebudayaan konvensional. Media sosial sebagai sarana berkomunikasi dalam dunia modern yang dianggap sangat praktis dalam berinteraksi. Namun demikian di sisi lain ada dampak yang sangat mengkhawatirkan di balik kemajuan teknologi media sosial tersebut, yaitu keterbatasan interaksi langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau

[21] Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact, Pengantar Media Massa*, Edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 257.

bahkan interaksi antara kelompok dengan kelompok menjadi sangat jarang. Dalam hal yang lain media sosial dijadikan sebagai sarana dalam aktualisasi diri dengan cenderung tidak memperhatikan kaidah yang ada dalam masyarakat, seperti mengupload foto yang tidak beretika. Sesuai dengan namanya, media yang tergolong dalam media sosial ini memiliki fungsi untuk mendukung interaksi sosial penggunanya. Dalam konteks ini, media sosial bisa digunakan untuk mempertahankan/mengembangkan relasi atau interaksi sosial yang sudah ada dan bisa digunakan untuk mendapatkan teman-teman yang baru. [22]

Terpaan media, interaksi dalam media di abad informasi saat ini, seringkali membuat diri orang yang terlibat di dalamnya tak lebih dari bentukan media. Christoper Wulf dalam artikelnya *"The Temporaly of World-View dan Self Image,"* mengatakan bahwa pandangan dunia dan citra diri memang tak bisa dipisahkan. Cara manusia memandang dunia adalah cara menusia memandang dirinya, dan cara manusia

[22] Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Media Massa*, Edisi ke-5. (Jakarta: Kencana, 2005).,444-445.

memahami dirinya adalah cara manusia memahami dunia. Heidegger, dalam artikelnya *"The Age of World"* menyatakan bahwa mengendalikan dirinya untuk tidak menerjang batasan etika yang ada merupakan cara manusia memahami dirinya.

Terdapat ratusan situs jejaring sosial di berbagai belahan dunia yang sengaja dibuat untuk menghubungkan orang-orang dalam berinteraksi satu sama lain. Berikut adalah daftar dari beberapa jejaring sosial tersebut: Facebook, X, Instagram, Line , dan WhatsApp Messenger.

Adapun beberapa sifat media online sebagai media baru adalah sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi yang Khas

Media sosial yang bersifat media online mengubah komunikasi dengan beberapa cara fundamental. Media massa tradisional pada dasarnya menawarkan komunikasi satu untuk banyak. Sedangkan media sosial yang bersifat online memberikan model tambahan: banyak untuk satu (email ke satu alamat sentral, banyaknya pengguna yang berinteraksi dengan satu website) dan banyak untuk banyak (email,

milis, kelompok-kelompok baru). Media online menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media massa sebelumnya.

Media digital menjadi perangkat yang praktis untuk seorang komunikator menjadi penerbit tingkat dunia, karena terkoneksi tanpa batas-batas regional. Internet juga memberikan kekuasaan bagi audien perorangan, baik dalam mendapatkan informasi-informasi yang sebelumya tidak tersedia dan melakukan kontrol terhadap pesan-pesan yang akan terekspos padanya.

Perkembangan ini kemudian menyebabkan ciri internet sebagai media baru memiliki ciri khas tersendiri. Menurut McManus, beberapa ciri lingkungan media baru adalah sebagai berikut:

1) Teknologi yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan penyiaran sekarang bergabung. Sebagaimana halnya dalam internet dapat memuat media cetak (tulisan), elektronik (gambar bergerak/ video), dan audio (musik mp3 misalnya).

2) Manusia sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang berlimpah
3) Manusia sedang mengalami pergeseran dari mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup atau individu.
4) Manusia sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif.

b. Komunikasi Bersifat Digital

Istilah media digital menggambarkan semua bentuk komunikasi yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video dengan menggunakan teknologi kompuer. Media digital membaca, menulis, dan menyimpan data secara elektronik dalam bentuk numerik – menggunakan kode nomor untuk data (teks, gambar, suara, dan video). Karena semua media digital menggunakan kode nomor yang sama, media digital yang *kompatibel* dapat berarti mereka dapat berfungsi dengan baik dengan satu sama lain untuk pertukaran dan mengintegrasikan teks, gambar, suara, dan video. Kompatibilitas inilah yang menjadi alasan utama media digital tumbuh cepat. Karena pertumbuhan yang cepat, komunikasi digital telah menjadi faktor

terbesar dalam pengembangan semua industri media massa saat ini.

Oleh karena itu pula, komunikasi di internet menjadi berbeda dengan komunikasi di media konvensional. Kekhasan dalam media internet ini berhubungan dengan konsep-konsep komunikasi digital berupa interaktivitas, *hypertext,* dan multimedia.

Interaktivitas sebenarnya sulit didefinisikan karena dipakai dalam dua makna berbeda. Orang-orang dengan latar belakang ilmu komputer cenderung memaknainya sebagai interaksi pengguna dengan komputer, contohnya seperti permainan-permainan interaktif. Sedangkan para sarjana komunikasi berpikir bahwa interaktivitas merupakan komunikasi antara dua manusia. Ada juga yang mendefinisikan interaktivitas sebagai tingkatan di mana pada proses komunikasi para partisipan memiliki kontrol terhadap peran, dan dapat bertukar peran, dalam dialog mutual mereka‖. Dalam internet, dua pendekatan ini bisa sama-sama terjadi. Pengguna dapat berinteraksi dengan sebuah komputer dengan menggunakan program-program

yang tersedia. Tetapi mereka juga dapat berinteraksi dengan orang lain melalui ruang *chatting* atau dengan saling mengirim email, misalnya.

Ada enam dimensi interaktivitas yang secara umum dikenal; pemberian informasi lebih besar ketimbang persuasi, lebih banyak kontrol oleh pengguna, lebih banyak aktivitas oleh pengguna, bukan komunikasi satu arah tapi dua arah, komunikasi yang terjadi pada waktu-waktu yang fleksibel, dan komunikasi yang terjadi di tempat yang tidak sebenarnya.[23] Sedangkan ~~menurut~~ Louise Ha dan Lincoln James mengatakan bahwa interaktivitas pada *world wide web* memiliki lima dimensi penting; 1) daya hibur – *game* dan kuis-kuis yang dapat diikuti partisipan; 2) pilihan – memberikan alternatif pada pengguna, termasuk alternatif untuk mengakhiri komunikasi setiap saat; 3) daya sambung – memberikan sebuah situs yang lengkap melibatkan pengguna (daya sambung ini

[23] Kheyene Molekandella Boer, "Interaktivitas sebagai Strategi Mediated Communication pada Fans Pages Starbucks Coffee Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VOLUME 10, NOMOR 2, Desember 2013: 113-128.

juga dapat tercipta terus melalui kunjungan berulang ke situs yang ada); 4) koleksi informasi – kumpulan demografik, psikografis pengguna, dan kadang-kadang karakteristik personal oleh website (pengguna dapat mengontrolnya dengan tidak memberikan informasi atau dengan memblokir pemakian *cookies* – informasi yang dapat dikumpulkan dari para pengguna komputer ketika mereka mengakses situs); dan 5) komunikasi timbal balik – komunikasi dua arah, disediakan pada berbagai website yang di dalamnya para pengunjung situs dapat memasukkan data, dan sebagainya

Hypertext merupakan salah satu fitur yang paling istimewa dalam *world wide web.* Pemakaian *hyperlink* meliputi spot-spot pada halaman web yang dapat di-*klik* oleh pengguna untuk berpindah ke spot lain – baik dalam dokumen yang sama, dalam *website* yang sama, maupun dalam situs lain pada internet.[24] *Hyperlink* sebenarnya merupakan

[24] Aqidatul Izza, Munawir, "Hypertext Based Interactive Media Analysis in Growing Student Reading Interest Through Online

suatu bentuk khusus dari *hypertext,* sebuah istilah yang diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Ted Nelson. Saat itu *hypertext* didefinisikan sebagai tulisan yang tidak berurutan. Dalam *hypertext* dapat diciptakan bentuk-bentuk tulisan baru yang merefleksikan dengan lebih baik struktur sesuatu yang sedang kita tulis; dan para pembaca, setelah memilih jalur, dapat mengikuti ketertarikan mereka atas arus pikiran mereka dengan sebuah cara yang hingga saat ini dianggap mustahil.

Multimedia adalah sebuah sistem komunikasi yang menawarkan perpaduan teks, grafik, suara, video, dan animasi. *World wide web* sendiri telah menyajikan *streaming multimedia,* atau audio dan video yang tersedia melalui *website*. Ia sering disebut *videohotlinks,* yaitu spot-spot yang muncul ketika video aktif. Ketika spot-spot tersebut di-*klik* maka dapat menayangkan video atau audio lain atau menyajikan sebuah halaman pada pengguna. Multimedia dapat bekerja dengan baik saat dipandu dengan *hyperlink* atau *hypertext.* Pengguna dapat

---

Learning," dalam *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2021, 69-80.

meng-klik-nya untuk mengeluarkan sampel suara atau video.

c. Web (jaringan) Membuka Akses Tanpa Batas

Awalnya media digital merupakan keahlian bagi mereka yang memahami bahasa pemrograman. Kehadiran web(jaringan) atau *world wide web* yang diciptakan oleh Tim Berners-Lee, menjadikan orang-orang dapat membuat halaman web sendiri tanpa mengetahui bahasa pemrograman. Berners-Lee juga menciptakan *browser* pertama yang memungkinkan masyarakat mencari di antara begitu banyak dokumen elektronik untuk menemukan apa yang mereka inginkan.

Sekarang ini web hadir tanpa memberikan kesulitan berarti bagi penggunanya, sedangkan aksesnya dapat melewati batas nasional, tanpa aturan, tanpa undang-undang. Akses universal yang membatasinya hanya ketersediaan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, web mendapat julukan –anarki tanpa aturan. Akhirnya pembuatan kreasi dan akses informasi yang bebas menyebabkan terjadinya berbagai kreasi baik dan buruk yang masih berlangsung di web saat ini.

Salah satu bentuk kemudahan kreasi dalam penggunaan web di antaranya adalah blog atau *weblog,* yaitu sebuah kinerja internet menjalankan kelompok diskusi. Blog berfokus pada topik tertentu – dalam bentuk digital mewakili identitas *online* dari masyarakat. Dalam dunia *blogger* atau para penulis blog ada istilah *niche* blog atau menulis blog yang dispesifikkan pada satu bidang, bisa bidang kesehatan, tips relasi dalam hubungan remaja atau rumah tangga, tentang alam, makanan, hingga membuat berita *online* pribadi (meliputnya sendiri dan menulisnya sendiri atau bisa juga mengutip dari situs lain). Konten-konten yang ditulis di blog tidak hanya dapat dibaca oleh cakupan nasional, tetapi juga internasional, terutama jika konten *blog* menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat internasional, misalnya berbahasa Inggris.

d. Siapapun Bisa Menjadi Jurnalis (Jurnalis Warga/ *Cytizen Journalism*)

Kemudahan menggunakan web ini kemudian melahirkan komunikator-komunikator baru yang disebut jurnalis warga (*citizen journalism*). Jurnalis

warga mengacu kepada partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan tanggapan, hingga mempublikasikan konten, berita dan sebagainya di media.

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) merupakan perubahan bentuk jurnalistik yang membuat masyarakat bukan hanya bertindak sebagai obyek, namun juga dapat menjadi subyek. Konsep *citizen journalism* mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses pengumpulan, pelaporan, penganalisisan, dan penyajian berita. Ia merupakan suatu yang positif dalam melengkapi perkembangan jurnalistik tanah air. *Citizen journalism* tidak hadir sebagai saingan, tetapi sebagai alternatif yang memperkaya pilihan dan referensi. Berita tidak lagi dilihat sebagai produk yang didominasi wartawan dan institusi pers. Peran dan fungsi *citizen journalism* sama seperti peran dan fungsi jurnalistik pada umumnya, yakni sebagai sumber informasi, hiburan, dan kontrol sosial. Dalam *citizen journalism,* masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah "hangat" dalam masyarakat. Konten atau isi dari jurnalisme warga

dapat berupa peristiwa, pengalaman, dan reportase mengenai suatu hal yang terjadi di lingkungan mereka.

Namun, kehadiran jurnalisme warga ini menimbulkan pro dan kontra. Sebab meskipun seorang jurnalis warga mampu memberikan informasi yang bisa memperkaya pengetahuan, tetapi disisi lain, jurnalis warga dinilai kurang memahami etika jurnalistik dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Hal ini wajar karena memang dunia maya atau internet memungkinkan semua kalangan dari berbagai latar belakang dapat berkontribusi dan berinteraksi.

Keragaman dan kebebasan berpendapat inilah kemudian menjadikan media online memiliki fenomena yang unik dalam pertarungan wacana. Perbedaan dan pertarungan dapat dilihat dari tanggapan dan publikasi- publikasi yang hadir saling menanggapi di dunia maya.

6. Penyebaran Ideologi di Media Sosial

Kelompok Islam moderat memanfaatkan instagram (IG) sebagai platform efektif untuk menyampaikan pesan-pesan damai, toleransi, dan

nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Berikut adalah cara-cara pemanfaatannya:

1. Penyebaran Nilai Islam yang Damai dan Moderat

   Kelompok Islam moderat menggunakan Instagram untuk menyebarkan ajaran Islam yang toleran, penuh kasih, dan menghargai keberagaman.

   Melalui unggahan berupa kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, atau kata-kata ulama dengan desain visual yang menarik, mereka menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan diterima oleh audiens.

2. Konten Edukasi Keagamaan

   Instagram dimanfaatkan untuk mengunggah konten edukatif seperti video pendek, carousel gambar, atau infografik yang membahas topik Islam moderat, seperti pentingnya perdamaian, toleransi antaragama, dan penghormatan terhadap perbedaan.

   Live streaming atau *Instagram Stories* digunakan untuk menjawab pertanyaan terkait agama atau isu-isu kontemporer dengan perspektif Islam moderat.

3. Kampanye Sosial dan Perdamaian

   Kelompok Islam moderat sering memanfaatkan instagram untuk meluncurkan kampanye sosial, seperti gerakan melawan radikalisme, Islamophobia, atau mengajak masyarakat untuk peduli terhadap isu kemanusiaan.

   Hashtag tertentu, seperti #IslamDamai atau #IslamModerasi, digunakan untuk memperluas jangkauan pesan mereka.

4. Memperkuat Komunitas

   Instagram menjadi tempat untuk membangun komunitas Islam moderat secara virtual, di mana pengikut dapat berdiskusi, bertukar pendapat, atau saling mendukung dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi.

   Penggunaan fitur interaktif seperti polling atau sesi tanya-jawab di Instagram Stories membantu meningkatkan keterlibatan audiens.

5. Publikasi Kegiatan dan Acara

   Kelompok Islam moderat memanfaatkan Instagram untuk mempublikasikan kegiatan seperti seminar, diskusi keagamaan, atau acara sosial. Poster acara diunggah dalam feed atau

Stories untuk mengajak lebih banyak orang berpartisipasi.

6. Narasi Tandingan terhadap Ekstremisme

   Melalui Instagram, kelompok moderat melawan narasi kelompok ekstrem dengan menyajikan konten-konten yang menekankan kedamaian, keadilan sosial, dan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman.

   Mereka memberikan penjelasan yang bijak dan berbasis dalil untuk membantah interpretasi agama yang keliru.

7. Kolaborasi dengan Influencer Muslim

   Kelompok Islam moderat sering bekerja sama dengan influencer atau tokoh Muslim yang memiliki banyak pengikut di Instagram untuk menyebarkan pesan moderasi secara lebih luas dan menarik generasi muda.

8. Inspirasi melalui Konten Positif

   Postingan Instagram sering berisi inspirasi untuk menjalani kehidupan Islami yang penuh keseimbangan, seperti tips ibadah yang relevan untuk masyarakat modern atau cerita tentang peran Islam dalam membangun peradaban.

Konten seperti "Muslim Stories" yang membagikan pengalaman hidup Islami secara damai juga menjadi daya tarik bagi pengikut.

9. Visualisasi Islam yang Inklusif

   Dengan foto dan video, kelompok Islam moderat menunjukkan bagaimana Islam bisa hidup berdampingan dengan budaya lokal, mencerminkan keindahan keberagaman yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan Instagram oleh kelompok Islam moderat menjadi strategi penting untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan media sosial. Dengan pendekatan kreatif dan positif, mereka berhasil menyampaikan pesan moderasi Islam yang relevan dan inspiratif.

Kelompok radikal atau ekstrem juga memanfaatkan instagram (IG) sebagai platform untuk menyebarkan ideologi dan memengaruhi audiens. Berikut adalah cara-cara yang sering mereka gunakan:

1. Penyebaran Propaganda

   Kelompok radikal menggunakan Instagram untuk menyebarkan narasi ekstrem melalui unggahan gambar, video, dan teks. Konten ini biasanya dirancang untuk membangun simpati, membenarkan tindakan mereka, atau mempromosikan ideologi tertentu.

   Propaganda sering dikemas dengan estetika visual yang menarik untuk memengaruhi emosi audiens, khususnya generasi muda.

2. Rekrutmen dan Mobilisasi

   Instagram dimanfaatkan untuk menarik calon anggota baru, terutama individu yang merasa terasing atau mencari identitas.

   Pesan-pesan yang bersifat persuasif atau ajakan terselubung sering kali disisipkan dalam unggahan atau melalui komunikasi pribadi di *Direct Message* (DM).

3. Manipulasi Isu Sosial dan Politik

   Kelompok ekstrem menggunakan Instagram untuk mengeksploitasi isu-isu sosial dan politik, seperti ketidakadilan, kemiskinan, atau konflik antar kelompok.

Konten semacam ini sering digunakan untuk memperkuat narasi mereka dan menanamkan kebencian terhadap pihak yang dianggap musuh.

4. Penyebaran Hoaks dan Konspirasi

   Kelompok radikal memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan berita palsu (hoaks) dan teori konspirasi guna menciptakan polarisasi sosial dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau kelompok tertentu.

   Gambar dan video yang direkayasa sering digunakan untuk memperkuat narasi palsu tersebut.

5. Komunikasi Tersembunyi

   Meskipun Instagram adalah platform terbuka, kelompok ekstrem sering memanfaatkan fitur seperti DM untuk berkomunikasi secara rahasia atau menyebarkan materi yang lebih ekstrem.

   Beberapa bahkan menggunakan akun palsu atau akun yang berfungsi sementara untuk menghindari deteksi.

6. Glorifikasi Kekerasan

   Kelompok radikal sering memposting konten yang memuliakan aksi kekerasan, seperti perang,

serangan, atau tindakan terorisme, dengan tujuan memotivasi pengikut mereka.

Visualisasi ini dirancang untuk menciptakan efek psikologis yang kuat bagi pengikutnya.

7. Penggalangan Dana

Kelompok radikal terkadang menggunakan Instagram untuk menggalang dana, baik secara langsung melalui kampanye terselubung atau dengan mempromosikan tautan ke platform lain.

Mereka sering menyamarkan aktivitas ini sebagai kegiatan amal atau bantuan sosial.

8. Menggunakan Tagar Strategis

Tagar yang relevan dengan isu-isu populer digunakan untuk memperluas jangkauan konten mereka, sehingga audiens yang lebih luas dapat terpapar narasi mereka.

Tagar ini terkadang dirancang untuk menarik audiens yang rentan terhadap propaganda.

9. Peningkatan Radikalisasi melalui Narasi Emosional

Instagram sering digunakan untuk membangun rasa empati dengan cara memposting konten emosional, seperti penderitaan korban perang atau ketidakadilan

sosial, tetapi diarahkan untuk membenarkan tindakan ekstrem.

10. Penggunaan Media Visual untuk Simbolisme

    Kelompok ekstrem sering memanfaatkan simbol atau atribut tertentu dalam unggahan mereka untuk memperkuat identitas kelompok dan menarik pengikut yang merasa memiliki kesamaan ideologi.

Tantangan dan Upaya Pencegahan yang harus dilakukan:

1. Moderasi Konten

   Instagram dan platform lain sering bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk menghapus konten ekstrem.

2. Literasi Digital

   Edukasi masyarakat agar lebih kritis terhadap informasi yang diterima di media sosial menjadi langkah penting untuk mencegah radikalisasi.

3. Pemantauan Akun

   Pengawasan terhadap akun-akun yang terindikasi menyebarkan narasi ekstrem dilakukan untuk membatasi pengaruh mereka.

Pemanfaatan Instagram oleh kelompok radikal menunjukkan bagaimana media sosial dapat disalahgunakan untuk tujuan destruktif. Oleh karena itu, langkah pencegahan dan pengawasan perlu diperkuat untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif tersebut.

7. Website

Kelompok moderat memanfaatkan website sebagai salah satu media utama untuk menyampaikan gagasan, memperkuat narasi, dan membangun koneksi dengan audiens yang lebih luas. Berikut adalah beberapa pemanfaatannya:

1. Penyebaran Nilai dan Ideologi

   Website digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan moderasi dalam berbagai aspek, seperti agama, politik, dan budaya. Konten yang disajikan sering kali berfokus pada perdamaian, dialog lintas budaya, serta penghormatan terhadap keberagaman.

2. Edukasi Publik

   Banyak kelompok moderat menggunakan website untuk menyediakan materi edukatif, seperti artikel, e-book, video, dan infografik. Tujuannya

adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, seperti radikalisme, diskriminasi, dan pentingnya kebersamaan.

3. Kampanye Sosial dan Gerakan Digital

   Website sering menjadi platform untuk meluncurkan kampanye sosial, seperti gerakan melawan ekstremisme, mempromosikan toleransi antaragama, atau mengajak masyarakat terlibat dalam kegiatan sosial yang inklusif.

4. Forum Diskusi dan Interaksi

   Beberapa kelompok moderat menyediakan fitur interaktif, seperti forum, blog, atau kolom komentar, yang memungkinkan audiens berdiskusi secara santai dan rasional tentang berbagai isu. Hal ini juga membantu membangun komunitas virtual yang inklusif.

5. Publikasi Kegiatan dan Acara

   Website dimanfaatkan untuk menginformasikan program atau acara, seperti seminar, workshop, atau diskusi panel yang bertema moderasi dan toleransi. Dengan begitu, lebih banyak orang bisa terlibat secara aktif.

6. Melawan Narasi Ekstremis

   Salah satu peran penting website kelompok moderat adalah menyediakan narasi tandingan terhadap konten-konten yang berpotensi memecah belah atau menghasut. Melalui pendekatan logis dan berbasis fakta, mereka memberikan perspektif yang lebih berimbang.

7. Pembangunan Jaringan Global

   Website juga digunakan untuk menjalin kolaborasi dengan organisasi internasional, pemerintah, LSM, atau komunitas lain yang memiliki visi serupa dalam memperjuangkan moderasi dan perdamaian.

   Website sebagai media digital sangat efektif dalam menjangkau audiens yang luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dengan konten yang menarik dan relevan, kelompok moderat dapat memperkuat pengaruh positifnya di tengah masyarakat.

8. Paradigma Kritis

   Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfrut. Ketika itu di Jerman

Tengah terjadi proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi prasangka, retorika dan propaganda. Media dijadikan alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah mengobarkan semangat perang. Berangkat dari sana ternyata media bukalah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang dominan. Dari pemikiran sekolah Frankfrut inilah lahir pemikiran paradigma kritis. Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Secara umum diketahui bahwa teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai kontrol terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula jadi di luar kesadarannya ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Kondisi berita saat ini dengan akumulasi modal besar-besaran menyatakan bahwa berita itu objektif, tapi melalui paradigma kritis pertanyaan yang diajukan pertama kali itu adalah objektivitas itu sendiri. Semua kategori

harus dipertanyakan, karena bisa menjadi alat kelompok dominan untuk memapankan kekuasaan dan dominasinya di dalam masyarakat.[25]

Teori kritis diharapkan memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irrasional menjadi masyarakat yang rasional. Teori kritis diyakini mampu menjadi teori emasipatoris karena sifat dasar dari teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis kondisi masyakat.[26]

Dalam pemikiran sekolah Frankfrut, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk

[25] Eni Maryani, *Media dan Perubahan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

[26] Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009),145-146.

membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.[27]

Pemikiran Madzhab Frankfurt ini dikembangkan oleh Stuart Hall, ia mengkritik kecendrungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian yang penting. Hall menggunakan berbagai teori dari Saussure, Levi Strauss, Bathes Lacan, Althusser dan Gramsci untuk menjelaskan bagaimana peran media dalam meresapkan ideologi tersebut. Dalam tulisannya ia berusaha menjelaskan bagaimana ideologi meresap dalam teks, mengkonstruksi pembentukkan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Ia bergerak dari teori struktural Althusser dan mengadopsi teori hegemoni untuk menjelaskan bagaimana teks dapat membentuk ideologi dan bisa menjadi lahan studi bagi analisis kritis.[28]

---

[27] Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer; dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminism, Post-Kolonial hingga Multikulturalisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 13.

[28] Sunarto, "Konstruksi Epistemologi Max Horkheimer: Kritik atas Masyarakat Modern"dalam Listiyono, Santoso dan Sunarto dkk., *Epistemologi Kiri*,(Yogyakarta: Ar-Ruz, 2003), 98.

Media dipandang tidak sebagai refleksi dari konsensus, tetapi media mereproduksi dan memapankan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan, dan mendelegitimasi tindakan lain. Konstruksi realitas lewat media, menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis.[29]

Dalam pembentukkan realitas ada 2 titik perhatian. *Pertama* adalah bahasa. Dalam konteks ini, bahasa bukan sebagai sistem penandaan seperti pandangan kaum strukturalis. Ia disini dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Jadi kenapa si A harus ditafsirkan seperti ini bukan seperti itu, hal ini dikarenakan lewat pertarungan sosial dalam memperebutkan dan memperjuangkan makna, pada akhirnya penafsiran atau pemaknaan tertentu yang menang dan lebih diterima. Selain dari itu penafsiran

[29] Douglas Kellner, "Frankfurt School (Aliran Frankfurt)", dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*,terj. Haris Munandar (et.al), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 376-9.

dan pemaknaan lainnya dianggap tidak benar dan menyimpang.

Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Titik perhatian di sini adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi berperan. Ideologi menjadi bidang dimana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Ia melekat dalam produksi sosial, produksi media dan sistem budaya. Sehingga efek dari ideologi dalam media itu menampilkan pesan dan realitas hasil konstruksi tersebut tampak seperti nyata, natural dan benar. Kita sebagai anggota dari komunitas tersebut hanya tinggal menerima (*taken for granted*) dalam pengetahuan mereka.

B. Konsep Teori Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan dalam kehidupan keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap

keberagaman keyakinan dalam masyarakat. Konsep ini tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menempatkan agama secara proporsional dalam kehidupan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.

Dalam konteks keislaman, moderasi beragama bersumber dari ajaran wasathiyah dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 143: "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang wasath (pertengahan)...". Ayat ini menjadi dasar bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam keyakinan dan tindakan.

Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama di Indonesia merupakan hasil dialektika panjang antara nilai-nilai lokal, budaya Nusantara, dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Ia berpendapat bahwa moderasi merupakan strategi kultural dan sosial dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme agama.[30] Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator utama moderasi beragama: Komitmen

[30] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2017).

kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Akomodatif terhadap budaya lokal.[31]

Indikator ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menyangkut hubungan antar umat beragama, tetapi juga mencakup cara umat beragama berinteraksi dengan negara dan kebudayaan.

Dalam perspektif Clifford Geertz, ekspresi keagamaan harus dipahami dalam kerangka budaya dan simbol.[32] Dengan demikian, moderasi beragama dapat dibaca sebagai bentuk artikulasi keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai kultural setempat tanpa mengorbankan ajaran inti agama.

Secara teoritik, moderasi beragama berfungsi sebagai titik temu antara ortodoksi dan keberagaman, antara komitmen terhadap nilai-nilai esensial agama dan keterbukaan terhadap dinamika sosial yang pluralistik.

[31] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

[32] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973).

2. Prinsip Moderasi Beragam

Moderasi dalam beragama didasarkan pada sejumlah prinsip fundamental yang menjadi landasan sikap dan perilaku seorang individu agar dapat dikategorikan sebagai pribadi yang moderat dalam menjalankan ajaran agamanya. Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam konsep moderasi beragama, yakni prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Prinsip pertama, yaitu keadilan, secara etimologis berarti sikap lurus dan tegas. Dalam terminologi bahasa Arab, istilah ini berkaitan erat dengan konsep i‘tidāl, yang bermakna menempatkan segala sesuatu secara proporsional pada tempatnya serta menunaikan hak dan kewajiban secara seimbang. Dengan demikian, i‘tidāl tidak hanya mencerminkan aspek legal-formal dari keadilan, tetapi juga merupakan manifestasi etika yang mendasar dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, prinsip keadilan mencakup pemenuhan hak-hak secara setara dan tidak diskriminatif, sehingga pemahaman terhadap kata "adil" senantiasa melekat

pada gagasan tentang kesetaraan hak dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Dalam konteks ini, prinsip kesetaraan diyakini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap objektif individu, yakni dengan menghindarkan kecenderungan berpihak secara sepihak terhadap kelompok tertentu. Prinsip keseimbangan (tawāzun) dalam ajaran Islam dapat dimaknai sebagai kondisi tidak mengalami kekurangan maupun kelebihan secara ekstrem. Namun demikian, prinsip ini tidak dapat dimaknai secara sempit sebagai bentuk penghindaran terhadap situasi kompleks atau sebagai bentuk pelepasan tanggung jawab sosial.

Konsep keadilan yang diamanatkan oleh Islam menghendaki pelaksanaan yang berlandaskan keseimbangan dan sikap tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui praktik ihsān, yakni perilaku berbasis kebaikan yang melebihi sekadar pemenuhan kewajiban formal. Keadilan dalam hal ini bermakna mewujudkan harmoni antara hak dan kewajiban secara proporsional. Oleh karena itu, hak asasi manusia tidak seharusnya dikurangi hanya karena

adanya kewajiban tertentu yang harus dipenuhi. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai ajaran agama akan kehilangan esensi substantifnya dan cenderung menjadi formalitas belaka, mengingat keadilan bersinggungan langsung dengan kepentingan kolektif masyarakat.[33] Moderasi beragama seyogianya menjadi landasan untuk mendorong tercapainya *al-mashlahah al-'ammah* atau kemaslahatan umum, yang dalam kerangka kenegaraan Indonesia sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[34] Berdasarkan prinsip ini, kebijakan publik idealnya berfungsi sebagai media artikulasi nilai-nilai agama di ruang publik. Setiap pemangku kekuasaan memiliki tanggung jawab etis dan politis untuk mewujudkan prinsip keadilan tersebut dalam praktik sosial kemasyarakatan yang konkret.

Lebih lanjut, prinsip tawāzun juga mencerminkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dan seimbang, mencakup dimensi

[33] Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41

[34] Zuhairi Misrawi, Hadratuussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 13.

duniawi dan ukhrawi. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membedakan antara inhirāf (penyimpangan) dan ikhtilāf (perbedaan yang sah). Dalam praktiknya, keseimbangan dapat dimaknai sebagai pemberian hak kepada pihak yang berhak, tanpa penambahan maupun pengurangan. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk menerapkan keseimbangan dalam kehidupannya sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat menjadi sangat penting. Melalui implementasi prinsip ini, seseorang akan mampu meraih kebahagiaan batiniah berupa ketenangan jiwa, serta stabilitas lahiriah dalam menjalani dinamika kehidupan sosial.[35]

Prinsip ketiga dalam moderasi beragama adalah toleransi (*tasamuh*). Secara etimologis, istilah *tasamuh* berasal dari akar kata *samah* atau *samaahah*, yang mengandung makna kemurahan hati, pengampunan, kelapangan dada, dan perdamaian. Dalam pengertian terminologis, *tasamuh* dapat diartikan sebagai sikap menerima perbedaan dengan hati yang lapang, tanpa prasangka ataupun tekanan emosional. Toleransi ini

[35] Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 41-42

tidak dimaknai sebagai sikap pasif, tetapi sebagai bentuk keterbukaan terhadap pluralitas pandangan, keyakinan, dan ekspresi keagamaan yang beragam.

Toleransi mengandaikan adanya keseimbangan dalam menyikapi perbedaan, tanpa melakukan rekayasa yang mereduksi atau menambahkan sesuatu secara manipulatif. Sikap ini mencerminkan kematangan jiwa dalam menghargai keberagaman pandangan, meskipun perbedaan tersebut mungkin tidak sejalan dengan keyakinan pribadi atau kelompok. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun relasi antarindividu dan antar kelompok, terutama dalam masyarakat yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama.

Lebih lanjut, toleransi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip kebebasan dan hak asasi manusia. Ia meniscayakan adanya keterbukaan dalam berdialog, kesediaan untuk mendengar, dan pengakuan atas eksistensi pandangan lain tanpa harus menganut atau menyetujui pandangan tersebut. Oleh karena itu, toleransi tidak menuntut seseorang untuk mengkompromikan keyakinan agamanya dalam rangka

menjalin hubungan sosial, melainkan justru menegaskan pentingnya sikap saling menghormati di tengah perbedaan.

Toleransi dalam konteks keberagamaan memberikan ruang bagi setiap pemeluk agama untuk mengekspresikan keyakinannya secara bebas dan bertanggung jawab. Konsepsi ini sejalan dengan prinsip bahwa keragaman merupakan bagian integral dari takdir Ilahi yang harus diterima dan dihargai, bukan ditolak atau dinegosiasikan. Dalam kerangka inilah, toleransi menjadi elemen kunci dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, menjembatani perbedaan secara konstruktif, dan mencegah munculnya sikap eksklusivisme maupun fanatisme yang mengancam kohesi sosial.[36]

C. Kerangka Berpikir

Ideologi adalah suatu sistem kepercayaan yang diyakini bersama oleh sekelompok orang. Ideologi tidak hanya untuk sesuatu yang berhubungan dengan suatu kelompok, tetapi juga terkait cara pandang suatu

[36] Agus Ahmad Safei, Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 20.

kelompok terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kelompok lain, karena ia menjadi identitas sosial suatu kelompok. Ia tidak hanya melegitimasi dominasi, tetapi juga menyuarakan penolakan terhadap relasi kuasa.

Ideologi dibangun secara bertahap oleh anggota kelompok dan akan hancur bila anggota kelompok tidak menyakini lagi akan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Di sinilah dibutuhkan anggota kelompok yang dapat menyampaikan dan meyakinkan terhadap seluruh anggota kelompok tentang apa yang akan menjadi kepercayaan bersama itu, karena tidak semua anggota kelompok mempunyai kemampuan yang sama dalam memahami secara baik apa yang diyakini dalam kelompok itu. Dalam penanaman dan pemantapan ideologi itu, ada anggota yang dianggap mempunyai pemahaman yang lebih baik dibanding anggota yang lain. Ia akan berperan penting dalam proses ideologisasi yang terjadi di kelompoknya. Dalam era digital seperti saat ini maka penanaman dan pemantapan ideologi banyak dilakukan melalui dunia media sosial.

Di dunia digital, untuk mengetahui ideologi pengelola situs atau media sosial dapat dilakukan melalui pemetaan topik tajuk berita yang dipublikasikan. Bgeitu juga ia dapat diketahui dari "hal" yang digunakan penutur saat berusaha meningkatkan pengetahuan mitra tuturnya, meminta informasi atau meminta lawan bicara untuk melakukan hal itu secara berturut-turut (. Jadi, konsep topik berhubungan dengan sesuatu yang dibicarakan dalam wacana. Sayangnya, Sebagian besar topik wacana hanya dapat diketahui dengan menggunakan intuisi, yang sering kali kemungkinannya berasal dari kesepakatan. Pengungkapan topik ini berguna untuk melihat apa saja yang menjadi fokus dari tajuk masing-masing berita dan artikel yang ditetapkan sebagai objek kajian.

Dalam konteks pemanfaatan internet dan atau media sosial untuk kepentingan ideologisasi dan menebar kebencian, pengelola situs atau media sosial atau pengisi konten merupakan orang yang dianggap berperan penting. Untuk dapat mengetahui ideologi pengelola situs atau pengisi konten media sosial diperlukan ilmu bantu yang dapat mengungkap

kandungan isi suatu teks. Dalam penelitian ini, analisis konten dijadikan sebagai ilmu bantu yang dipergunakan untuk mengungkap kandungan isi situs, sehingga dapat diketahui identitas dan ideologi pengelola situs atau media sosial atau pengisi konten.

Analisis konten sendiri merupakan metodologi ilmiah yang dipakai dalam bidang humaniora untuk mengkaji kepengarangan (authorship), keotentikan (authenticity), atau makna (meaning). Lasswell memformulasikan pertanyaan penting yang dipakai dalam analisis konten: "siapa mengatakan apa, kepada siapa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana dampaknya. Berelson menggarisbawahi pentingnya analisis konten harus sistematis, dan tekniknya bisa diduplikasi untuk mengkompres banyak kata dalam teks ke dalam beberapa kategori konten berdasarkan aturan pengkodean. Palmquist menegaskan bahwa analisis konten merupakan perangkat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal suatu media, yang melihat penggunaan kata, konsep, tema, frasa, karakter, atau kalimat dalam suatu teks atau kumpulan teks. Teks di sini bisa berupa buku, bab dalam buku, esai, diskusi, tajuk berita dan artikel,

dokumen bersejarah, pidato, percakapan, iklan, pertunjukan, percakapan informal, atau bahasa komunikasi apa pun.

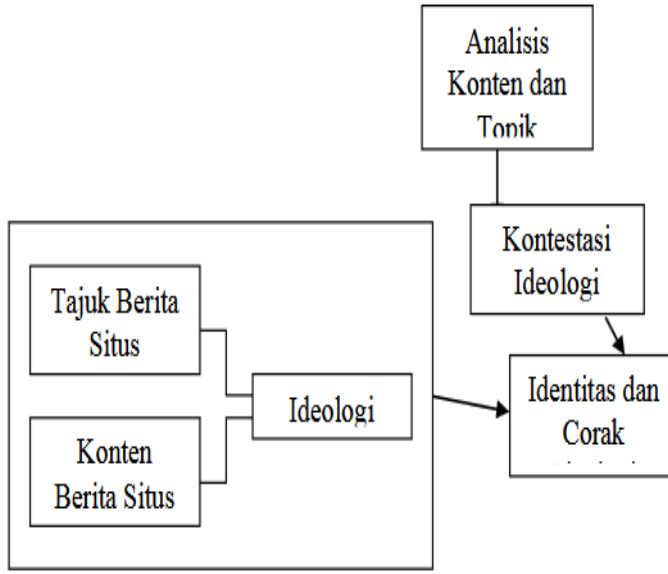
Dalam kaitan dengan analisis konten, maka teks akan diturunkan menjadi beberapa kategori yang bisa diatur berdasarkan ragam tingkatan dari kata, frasa, kalimat, atau tema. Setelah itu, kata, frasa, kalimat, atau tema itu diuji dengan menggunakan salah satu dari dua metode ini: analisis konseptual (*conceptual analysis*) dan analisis hubungan (*relational analysis*). Hasil dari analisis akan dipakai untuk membuat kesimpulan terkait pesan yang terdapat dalam teks, penulis, sasaran pembaca, juga budaya dan waktunya.

Penggunaan dan tujuan analisis konten meliputi hal sebagai berikut: Pertama, membuat kesimpulan terkait anteseden dari komunikasi dengan bertanya "siapa dan bagaimana". Kedua, menggambarkan dan membuat kesimpulan tentang karakteristik komunikasi dengan bertanya "bagaimana, apa, dan kepada siapa". Ketiga, membuat kesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan menjawab pertanyaan "apa dampaknya". Meskipun secara teknis analisis konten tidak dibatasi oleh ranah suatu teks, untuk

memungkinkan replikas, tekniknya dapat dipakai untuk data yang terus dipakai secara almi. Dalam hal ini, ada 6 pertanyaan yang perlu diajukan pada setiap analisis konten: (1) data mana yang dianalisis; (2) bagaimana data itu dijelaskan; (3) populasi mana yang akan digambarkan; (4) kontek relatif yang berkaitan dengan data yang dianalisis; (6) batasan apa saja dalam analisis; (6) apa target dari kesimpulan.

Berdasarkan uraian pada bagian teori tersebut, maka konsep kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: 2


Analisis Konten dan Topik
Kontestasi Ideologi
Identitas dan Corak
Tajuk Berita Situs
Konten Berita Situs
Ideologi

BAB III
KONTESTASI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

A. Islam Radikal pada Media Sosial

Beberapa fenomena yang bisa dengan mudah menjadi tanda bagi kemunculan yang disebut dengan Islam radikal adalah; *Pertama*, aksi-aksi terorisme, baik yang berskala kecil maupun besar, terjadi secara berulang-ulang. Kelompok teroris bermunculan, meski berbagai langkah pencegahan dan pemberantasan telah dilakukan pemerintah. Ibarat sebuah pepatah "mati satu tumbuh seribu", kematian ideolog teroris seperti Azahari bin Husin, Amrozi, dan Imam Samudra tidak membuat pergerakan "para pejuang di jalan Allah" ini berhenti, tetapi justru bertransformasi menjadi kelompok-kelompok kecil yang baru, militan, aktif, dan berbahaya. Kedua, munculnya kelompok yang menyuarakan dikembalikannya Piagam Jakarta sebagai dasar negara. Fenomena ini menguat dan ditandai dengan dipraktikkannya bentuk pemerintahan daerah (Perda) berbasiskan Syari'ah sebagaimana yang terjadi di Sulawesi Selatan, Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Banten, Indramayu, Riau, Sumatera Barat,

Yogyakarta, Pamekasan, dan sejumlah kota dan daerah lainnya[1].

Ketiga, dijadikannya masjid, *mushalla*, kampus, dan kos-kos mahasiswa sebagai basis pergerakan sejumlah organisasi fundamentalisme Islam. Tempat-tempat ini menjadi pusat kajian, indoktrinasi, perekrutan dan mobilisasi benih-benih Islam radikal melalui program halaqah, usrah, atau daurah[2]. Keempat, hadirnya beberapa organisasi lokal (tidak ada kaitannya dengan gerakan Islam transnasional) yang mengatasnamakan Islam, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Forum Umat Islam (FUI) yang menginginkan diberlakukannya islamisasi ruang publik, serta menjadi

[1] Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Ma'arif Institute*, Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013), 38; Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang Perda Syari'ah, baca dalam Haedar Nashir, Islam Syariat; Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia (Jakarta: Mizan dan Maarif Institute, 2013), 292-379. Baca juga dalam Wasisto Raharjo Jati, "Permasalahan Implementasi Perda Syariah dalam Otonomi Daerah", alManahij, Vol. vii No.2 Juli 2013, 305-315

[2] Agus SB, Deradikalisasi Dunia Maya, *Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media,* Jakarta:Daulat Press, 2016:130; Penelitian yang dilakukan oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008-2009 menjelaskan tentang fenomena sebagian masjid di Jakarta dan Solo yang menjadi benih bagi tumbuhnya gerakan radikalisme Islam di Indonesia. Selengkapnya baca dalam laporan risetnya, Ridwan al-Makassary dan Ahmad Gaus AF, ed., *Benih-benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010).

"aparat keamanan" bagi masyarakat yang melanggar "norma-norma agama" dalam perspektif mereka.[3]

Kelima, menguatnya gerakan radikalisme Islam juga ditengarai oleh keberadaan laman, akun di media sosial, portal online, serta penerbitan-penerbitan berbasis Islam yang sengaja dibuat untuk memprogandakan ideologi-ideologi kekerasan, ujaran kebencian, pendirian negara Islam, dan hujatan terhadap produk-produk yang berasal dari Barat.

Di era kekinian seperti sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa mengemukanya gerakan radikalisme dan terorisme, lebih didominasi oleh gejala fenomena yang paling akhir. Khamami Zada menjelaskan, bahwa sebagian buku, majalah dan portal online Islam berasimilasi dengan organisasi keagamaan atau individu dengan faham keislaman yang berorientasi radikal.[4] Kemunculan portal-portal online dan penerbitan-penerbitan berbau radikal menjadi tren baru bagi gejolak pemahaman keagamaan radikal di Indonesia. Sebut saja misalnya, Al-Wa'i (tabloid yang dimiliki dan dikelola Hizbut Tahrir Indonesia),

[3] Hermawan Sulistyo, ed. Bom Bali: *Buku Putih Tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali*, Jakarta: Pensil 324, 2002:110

[4] Khamami Zada, "Wajah Radikal Penerbitan Islam di Indonesia", *Indo-Islamika*, Vol 1, No. 1, 2011/1432, 1-19

Pustaka At-Taqwa (dimiliki oleh Abu Salam, seorang Salafi), dan Jazeerah Solo (penerbit yang menerbitkan buku Imam Samudra 'Aku Melawan Teroris'). Majalah, buku, dan portal online Islam ini tidak semata memiliki motivasi untuk kepentingan bisnis, tetapi bertujuan mendesiminasikan faham-faham keagamaan tertentu. Bahkan, untuk penerbit-penerbit buku Islam menyelenggarakan *Islamic Book Fair* dalam beberapa tahun ini. Agenda ini memiliki maksud dan tujuan yang jelas untuk memasarkan buku-buku Islam radikal[5].

Fakta-fakta tersebut memperjelas kondisi keberagamaan umat Islam di Indonesia yang semakin kritis. Selain hampir setiap hari, publik dipertontonkan dengan aksi-aksi pemberantasan teroris oleh Densus 88, masyarakat juga terus diserang kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda yang sangat mungkin akan terinfiltrasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang keras, konservatif, kaku, dan menakutkan. Terlebih, seperti disebutkan sebelumnya, bahwa pola, strategi, dan pergerakan berbagai kelompok radikal Islam dalam rangka menyebarluaskan pemahaman keagamaannya itu telah

[5] Khamami Zada, "Wajah Radikal Penerbitan Islam di Indonesia, 1-19

menyergap ke setiap penjuru. Bahkan, tempat ibadah seperti masjid dan mushallah, terkooptasi dengan ajaran-ajaran yang keluar dari doktrin Islam.[6]

Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya meningkatnya aktivitas keagamaan yang ditengarai berbau radikal Islam seperti ini, mulai marak sejak tumbangnya Orde Baru yang ditandai dengan lengsernya rezim otoritarian Soeharto (1998). Orde Baru jatuh, lalu diganti dengan era reformasi sebagaimana yang dicita-citakan semua elemen bangsa. Babak baru ini ditandai dengan dibukanya kran demokrasi yang selebar-lebarnya. Dengan harapan yang sangat kuat, Indonesia akan menjadi negara yang maju, masyarakatnya hidup sejahtera, berkecukupan secara ekonomi, dan hak-hak warga dapat terpenuhi.[7]

Namun, siapa yang menyangka bila babak baru itu tidak mampu dikelola secara baik dan bersih, sehingga

---

[6] Ali Said Damanik, Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia (Jakarta: Teraju, 2002), 218-261. Lihat juga dalam Nafi' Muthohirin, Fundamentalisme Islam; Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus (Jakarta: IndoStrategi, 2014), 137-145

[7] Greag Fealy, "Inside the Laskar Jihad: An Interview with the Leader of A New Radical and Militant Sect," Inside Indonesia, January-March 2001: http: // www.insideindonesia.org/dit 71/fealy. Dikutip dari Ali Muzakir, "Kelompok Islam Radikal di Indonesia: Prospek dan Solusinya," dalam Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (ed), Agama dan Radikalisme di Indonesia (Jakarta: Nuqtah, 2007), 227-228.

reformasi yang semula mencita-citakan keadilan, malah memunculkan ketimpangan. Di pihak lain, tidak kokohnya pedoman demokrasi yang dianut membuat negeri ini kecolongan dengan masuknya berbagai ideologi yang bersumber dari bangsa lain. Ironisnya, ideologi transnasional tersebut membuat anak bangsa tercerabut dari rasa memiliki bangsa ini.[8]

Reformasi menjadi babak baru bagi kemunculan gelombang radikalisme Islam dan terorisme yang lebih besar. Tidak kokohnya demokrasi membuat berbagai ideologi dari luar berinfiltrasi secara sistematis di Indonesia. Di lain pihak, berbagai kelompok radikal yang mulanya bergerak secara sembunyi-sembunyi, seperti HTI dan Harakah Tarbiyah, melihat kesempatan ini lalu bergerak secara multisel dan menguatkan keberadaannya di

[8] Tarmizi Taher, "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam," dalam Bahtiar Effendy dan Handro Prasetyo (penyt.), *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), 8. Definisi kelompok radikal Islam yang dikemukakan Tarmizi Taher ini diamini oleh Khamami Zada dalam membuat kategorisasi kelompok-kelompok radikalisme Islam. Untuk lebih lengkapnya baca dalam Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras* (Jakarta: Teraju, 2002), 8; Vicenco Olivetti, *Terror's Source: The Ideologi of Wahhabis-Salafism and Its Consequences* (United Kingdom : Amadeus Books, 2002).

berbagai tempat dan situasi, tak terkecuali di sektor politik praktis[9].

Berbagai ideologi dan gerakan Islam radikal berebut pengaruh dengan melakukan indoktrinasi dan menjaring keanggotaan dalam jumlah besar. Dalam hal ini, HTI dan Tarbiyah adalah dua organisasi Islam transnasional yang paling mendapat keuntungan dari jatuhnya Soeharto. Sementara pertumbuhan Jamaah Salafi berjalan konstan karena pergerakannya tidak mengambil jalan politik praktis.[10]

Dapat dikatakan bahwa tidak ada diskursus keagamaan yang patut menjadi perbincangan menarik pasca tumbangnya Orde Baru kecuali maraknya kemunculan gerakan radikalisme dan terosisme. Hal ini terutama karena beberapa gerakan Islam yang datang belakangan ini menunjukkan pola keberagamaan yang berbeda sebagaimana yang dipraktikkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kelompok radikal Islam bersimpul

[9] Noorhaidi Hasan, "Ideologi, Identitas dan politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia," Prisma, Vol. 29. LP3ES, Oktober (2010), 3-24.

[10] Nadirsyah Hosen, "Religion and The Indonesia Constitution: a Recent Debate", in *Journal of Southeast Asian Studies*, 36 (3) 2005, p.421-427; *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia: Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam* (tanpa penulis, HTI: 2009), 67

pada perjuangan politik Islam, mendirikan Khilafah Islam, serta menolak demokrasi dan Pancasila sebagai dasar pemerintahan nasional, sementara Muhammadiyah dan NU mempopulerkan Islam toleran dan terbuka terhadap pokok-pokok pikiran modern.

Greag Fealy menjelaskan, penggunaan istilah radikalisme Islam tampaknya merupakan kekhasan untuk menyebut fenomena "kebangkitan Islam" di Indonesia. "Ia merupakan genuine phenomena dari dalam masyarakat Islam di Indonesia". Sementara Tarmizi Taher mengemukakan bahwa radikalisme agama adalah "gerakan dari kelompok Muslimin tertentu yang menolak tatanan yang sudah ada, terutama yang dinilai berasal dari Barat, dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yaitu al-Qur'an, al-Hadist, dan praktik kehidupan sahabat Nabi generasi pertama."[11]

Namun pada dasarnya, radikalisme Islam yang berkembang di Indonesia memiliki banyak "wajah" dan

[11] Greag Fealy, "Inside the Laskar Jihad: An Interview with the Leader of A New Radical and Militant Sect," Inside Indonesia, January-March 2001: http: // www.insideindonesia.org/dit 71/fealy. Dikutip dari Ali Muzakir, "Kelompok Islam Radikal di Indonesia: Prospek dan Solusinya," dalam Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (ed), *Agama dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Nuqtah, 2007), 227-228

cara. Maksudnya adalah terdapat sebagian kelompok Muslim yang tergabung dalam satu organisasi keagamaan tertentu, yang bercita-cita melakukan repolitisasi politik Islam. Gelombang politik Islam ini sebagai satu dari sekian wajah radikal Islam yang juga berkembang di dalam negeri. Kelompok ini, sebagaimana acap diketahui, bersuara dengan lantang menginginkan berdirinya Khilafah Islam, dengan menghardik sistem pemerintahan demokrasi yang sudah ada. Sementara kelompok yang berbeda, tetapi mencita-citakan harapan yang sama, ekspresi-ekspresi politiknya ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara, namun moral para elitnya tergerus kepentingan politik pragmatis.[12]

Kemunculan berbagai bentuk radikalisme tersebut seiring dengan perkembangan konfigurasi geopolitik dan ekonomi global. Kelompok-kelompok radikalis tersebut tumbuh bak jamur di musim hujan dengan memperlihatkan identitasnya sebagai gerakan transnasional yang solid dan sistematis. Keberadaan mereka mewujud dalam bentuk

[12] Jaja Zarkasy dan Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Cet.I; (Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag RI, t.th), h. 18-19

halaqah, usrah, atau daurah di masjid-masjid dan kampus-kampus, serta di kos-kos mahasiswa.[13]

Permasalahan radikalisme banyak disorot oleh berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi non pemerintah, maupuk kelompok masyarakat sipil. Berbagai gerakan anti-hoax, anti- *hate speech*, hingga edukasi pembuatan konten media dilakukan di berbagai tempat. Berbagai usaha tersebut dilakukan secara reaktif atas fenomena yang terjadi, sehingga menyulitkan pengukuran sejauh mana efektifitas usaha deradikalisasi tersebut. Thompson, R.L (2012) menemukan, media sosial mampu membuat individu dan kelompok menjadi radikal secara politis dalam hubungannya dengan perubahan sosial di masing-masing negara berkembang.

Banyak pemerhati Indonesia juga menyebutkan bahwa media online sebagai platform yang digunakan kelompok radikal untuk menyebarkan gagasannya dan bahkan mengarah pada tindakan terorisme. Bahkan ada pemerhati tentang keindonesiaan menyatakan bahwa pada bagian lain radikalisme di media sosial mewujud pada

[13] Ozi Setiadi, "Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, dan Fundamental," POLITEA *Jurnal Pemikiran Politik Islam 2*, no. 1 (2019): 105-8.

istilah seperti ‘kafir’ yang membawa konsekuensi pada diskriminasi kelompok minoritas.[14].

Tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai makna dari istilah Islam radikal yang juga sering disebut dengan fundamentalis, militan, atau Islamis dimana istilah-istilah tersebut merujuk pada pihak yang mengupayakan pendirian negara Islam atau khalifah (khilafah) atau menjadikan Syariah sebagai sumber hukum, dengan atau tanpa kekerasan. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, meskipun radikalisme juga dapat lahir dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Radikalisme dimaknai sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target tertentu.

Penjelasan mengenai istilah radikalisme yang telah dipaparkansebelumnya menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang agama radikalisme tidak bisa dilihat secara terpisah dari konteks politik dimana perilaku radikalisme

[14] Noorhaidi Hasan, “Ideologi, Identitas dan politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia,” *Prisma*, Vol. 29. LP3ES, Oktober (2010), 3-24; Bassam Tibi, *The Challange of Fundamentalism: Political Islam the New World Disorder* (London: University of California Press, 1998)

menuntut adanya perubahan yang mendasar sebagai bagian dari agama yang dipahami[15].

Di Indonesia persoalan radikalisme berkaitan dengan Islam politik yang dinilai sebagai produk dari fase panjang perkembangan kapitalis otoriter di bawah pemerintahan Orde Baru (1966-1988) dimana penilaian ini bertentangan dengan pendapat sejumlah pakar terorisme yang menyampaikan bahwa Islam politik radikal merupakan hasil dari kehancuran Orde Baru.[16]

Pasca Orde Baru membawa ruang bagi warga negara untuk menyuarakan berbagai pandangan alternatif yang diasumsikan akan mengantarkan Indonesia menuju kondisi yang lebih baik. Masa tersebut memberikan ruang bagi para aktor yang memiliki sikap berseberangan dengan budaya Barat, pasar bebas, dan demokrasi. Oleh karena itu, Islam radikal muncul sebagai alternatif paham yang menawarkan praktik ideal bernegara dengan mengusung isu keadilan sosial. Radikalisme di Indonesia berkembang dalam format dan varian yang berbeda. Banyak hal yang

[15] Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002).

[16] Roxanne L Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 1999).

melatarbelakangi munculnya radikalisme di Indonesia, dan hampir secara keseluruhan penyebab utama dari aksi-aksi radikalisme tersebut adalah ketidaksiapan kelompok tersebut untuk menerima heterogenitas yang ada di lingkungan sekitarnya[17].

Secara pasti, menurut Robert W. Hefner, cara pandang kaum radikal dapat diidentifikasi melalui paradigma keagamaan mereka yang cenderung eksklusif terhadap yang lain. Paradigma eksklusif kelompok radikal, seperti yang disebut oleh Hefner, mengakar pada sesuatu yang disebutnya dengan "*religionization*". Menurut Hefner, religionisasi erat kaitannya dengan politisasi agama; yaitu suatu usaha yang digunakan untuk menyamakan segala bentuk praktik ataupun ritual agama dengan bersandar pada sumber-sumber suci dari agama tertentu, seperti al Qur'an misalnya.

Politisasi penyeragaman agama dalam satu istilah ini telah mengakar di Indonesia sejak periode Orde Baru (Orba). Usaha untuk menjadikan paham keagamaan secara seragam inilah yang dimaksud dengan praktik

[17] Nafi' Muthohirin, Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial, *Jurnal Afkaruna, Faculty of Islamic Studies*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 11, No 2 (2015): Juli - Desember 2015:241

"religionization". Secara mandiri mereka memiliki paham dan pola tersendiri untuk menginterpretasikan doktrin dari agamanya, yang cenderung berbeda atau bahkan konfrontatif dengan kelompok yang lain. Jika kelompok yang lain pemahamannya tidak sesuai dengan interpretasi mereka, maka penolakan dan perlawanan adalah langkah yang mereka gunakan untuk menunjukkan ketidaksepakatannya.[18]

Untuk melihat genealogi kelompok radikal, Alex P. Schmid mengasumsikan radikalisme tidak selamanya dapat dilihat ataupun dideteksi pada resistensi terhadap paham atau sistem yang lain, seperti pada sistem demokrasi misalnya. Kelompok radikal tidak selamanya selalu sepakat terhadap perilaku diskriminatif dalam menghakimi segala hal yang ada di lingkungannya. Begitu pula dalam sikap dan cara beragama, kelompok radikal bisa saja dapat mempraktikkan pola inklusif dan pemikiran yang rasional. Schmid melihat bahwa, penolakan terhadap perbedaan yang disertai perilaku kekerasan atau diskriminasi, akan

[18] Gary R Bunt, *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagat Maya*, Yogyakarta:Suluh Press,2005:5. Agus SB, *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta:Daulat Press, 2014:6

lebih tepat jika disangkutpautkan dengan kelompok ekstremis, bukan radikalis.

Lain halnya, jika perilaku dan pemahaman berlebihan mulai masuk dan mendominasi cara kelompok radikal dalam bersikap, maka hal demikian oleh Charless Kimball dikategorikan sebagai tindakan monopoli atas bentuk kebenaran (truth claim). Monopoli kebenaran sebagaimana yang dimaksud oleh Kimball lahir jika suatu individu atau kolektif mengklaim dan melegitimasi bahwa satu-satunya paham dan jalan yang mutlak benar hanya ada pada diri dan kelompoknya, sementara yang berbeda dengannya adalah salah.

Menurut Kimball, *truth claim* yang dibarengi dengan upaya untuk memarginalkan golongan tertentu, adalah bagian dari sikap eksklusif beragama. Dalam konteks di Indonesia misalnya, *truth claim* tersebar dan mewujud dalam bentuk narasi kafir-mengkafirkan (takfiri) dan sesat-menyesatkan. Narasi peyoratif itu, mulai berkembang dan menyebar di Indonesia, utamanya sejak pemerintah Orde Baru runtuh pada 1998 dan diinisiatori oleh kelompok revivalis model Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS). Sebagaimana kelompok radikal pada umumnya, golongan ini cenderung memolitisasi kebenaran hanya untuk

golongannya sendiri; bahwa setiap hal yang berbeda dan tak berkesesuaian dengan ajaran (syariat) Islam adalah kafir. Selain itu, kelompok radikal turut mengaksentuasikan pentingnya penerapan sistem teokrasi dalam hal bernegara, dan penerapan sistem yang lain adalah bentuk pengingkaran atas ajaran-ajaran Tuhan. Pada praktiknya, mereka secara transparan menolak sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia, dan berupaya mengubahnya dengan sistem khilafah Islamiyah.[19]

Dilihat dari segi genealogisnya, fenomena takfiri yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini— terutama terkait anggapan haramnya sistem demokrasi— bermuara dan berakar pada konsep yang diintroduksi Daud al-Żahiry. Bagi alDzhary, penerapan sistem demokrasi dalam suatu Negara adalah bentuk penegasian terhadap sumber-sumber syariat Islam (al-Qur'an dan Hadis). Al-Żahiry menegaskan bahwa, posisi syariat Islam jauh lebih superior dibandingkan dengan bentuk sistem ataupun konsep lainnya. Penegakan sistem demokrasi dalam suatu negara dianggapnya sebagai tagut yang harus diberangus.

[19] Angga Teguh Prastyo, Media Sosial Dan Perkembangan Aliran Keagamaan Pasca Munculnya Gerakan ISIS, dalam *Jurnal El-Qudwah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang edisi 10 tahun 2014:8

Tawaran lain yang turut dikampanyekan al-Żahiry untuk membumikan sistem khilafah-nya, adalah melegalkan cara kekerasan untuk melawan kelompok-kelompok yang secara eksplisit dianggap melawan dan tidak mau terhadap sistem khilafah, 21 Pada awalnya, gagasan al-Żahiry seolah bersifat inklusif. Mula-mula, al-Żahiry menganggap bahwa membunuh jiwa seseorang sebagai larangan agama. Namun, pada momentum tertentu, ia menganggap agama memperbolehkan membunuh jika terdapat sistem teokrasi tak ditegakkan secara legal. Dari uraian sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa kelompok radikal dapat dilihat dari pola pikir *truth claim* dalam hal beragama ataupun bersikap.[20]

Mewabahnya paham radikal di Indonesia secara pasti disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan mereka untuk menjadikan syariat Islam sebagai sistem dalam bernegara, sehingga penggunaan cara *takfiri* adalah pilihan terakhir bagi mereka untuk dapat mencari dukungan massa. Kondisi ini, menurut pengamatan Carool Kersten dan Jeremy Menchik menjadi problem dan tantangan bangsa Indonesia untuk menjaga harmoni dan toleransi antar umat

[20] Nur Syam, *Tantangan Mulkulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), 232-233

beragama yang tengah berada pada situasi darurat radikal. Kersten dalam tulisannya "*al-Jabiri in Indonesia: The Critique of Arab Reason Travels to The Lands Below the Winds*" menjelaskan bahwa umat Islam yang radikal harusnya dapat bersikap lebih moderat dan berimbang (*al-tawasuṭ wa al-i'tidal*) dalam menyikapi dinamika zaman saat ini. Cara pandang yang moderat dan berimbang ini menurut Kersten menjadi pilihan paling solutif untuk mencari jalan tengah atas egoisme yang berlebihan dari kelompok radikalis-fundamentalis.[21]

Berkesesuaian dengan tawaran Kersten, Jeremy Menchik turut merekomendasikan bahwa, bentuk ideal hubungan antar dan intra umat beragama di Indonesia dalam kaitannya dengan negara dapat dilalui pada sesuatu yang Menchik sebut dengan toleransi komunal. Pengamatan terhadap tiga organisasi besar di Indonesia (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persis), mengantarkan Menchik pada kesimpulan bahwa, toleransi antar dan intra umat beragama menjadi satu-satunya sikap

[21] Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam," Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 5; Sun Ummah Choirul, "Akar Radikalisme Di Indonesia," *Humanika*, No.12 (2012): 112-124

terbaik, dalam upaya memahami keragaman bangsa Indonesia yang plural.[22]

Tawaran yang diberikan oleh Kersten dan Menchik tersebut pada hakikatnya ingin mendefinisikan bahwa, hadirnya kelompok-kelompok radikal di Indonesia tak lain dan tak bukan adalah bentuk doktrin baru yang sama sekali berbeda dengan doktrin keagamaan yang ada di Indonesia. Pada momentum tertentu, Kersten dan Menchik meyakini doktrin radikal, dapat mendistorsi kohesi sosial dan harmoni yang telah mengakar kuat pada tubuh bangsa ini. Karena itu, tawaran Kersten dan Menchik sepenuhnya dapat diterima sebagai solusi paling efektif, sejauh ia digunakan untuk membendung populasi kelompok radikal yang lebih besar. Mengingat tindak persuasif yang diperkenalkan oleh ormas-ormas di Indonesia bila tidak dipertahankan, pada waktu tertentu akan berubah pada apa yang disebut oleh Alimi, Demetriou, & Bosi telah meniru kelompok radikal; tindak ofensif, diskriminatif, dan intimidatif.

[22] M. Ahyar Fadly, "Gerakan Radikalisme Agama: Perspektif Ilmu Sosial,"*Jurnal Dinamika*, Vol.IX, No. 1 (2016): 97; Yono, "Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya," *Mizan*, Vol.IV, No. 2 (2016): 315

Bila Alimi, Demetriou, dan Bos menyebut gerakan radikalis sebagai gerakan non-ofensif dan diskriminatif, maka pendapat ketiganya turut sejalan dengan penjelasan David Charles Rapoport yang menyebut bahwa tindak kekerasan yang berorientasi pada teror adalah ciri utama kelompok radikal.[23] Karena sebab itu, paham radikal menjadi tantangan paling serius bagi keutuhan bangsa Indonesia, utamanya dalam upaya merawat dan melestarikan kerukunan serta keragaman yang ada di dalamnya. Di Indonesia sendiri sangat banyak kasus tindak kekerasan berbau terorisme yang berdalih dibalik jubah doktrin agama. Laporan Solahuddin misalnya, menggambarkan bagaimana aksi bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 sebagai ancaman serius kelompok radikal.[24]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, indikator paham radikalisme di Indonesia tidak hanya

[23] Noorhaidi Hasan, "Reformasi, Religious Diversity, and Islamic Radicalism after Soeharto" in *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, Vol.1, 2008, p.31-32

[24] Jamhari and Jajang Jahroni (eds.) *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia (The Salafi Radical Movement in Indonesia)*, p.2-8; Piers Gillespie, "Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No.7 Opposing Pluralism, Liberalism, and Secularism" in *Journal of Islamic Studies*, 2007, p.3-4. John Bowen, *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003) p.5

dapat dikaitkan dengan satu faktor saja. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) mendeteksi bahwa terdapat beberapa indikator seseorang dapat dikatakan terpapar paham radikal, baik dari cara pandang ataupun cara bersikap. Indikator itu mewujud apabila seseorang eksklusif dalam hal pemahaman, intoleran dalam bersikap, melakukan ritus keagamaan tanpa mengikuti regulasi yang ada, mudah mengeksklusifkan dan mengkafirkan kelompok yang lain, serta anti terhadap segala hal yang berkaitan dengan budaya atau kearifan lokal[25].

Pada dasawarsa ini, perkembangan akar atau genealogi paham radikal di Indonesia mulai mengalami transformasi signifikan, hal ini berjalan seiring dengan gencarnya penggunaan media yang semakin masif dan konstan. Temuan dari Henky Fernando menunjukkan bagaimana paham radikalisme bersemai dan bertransformasi menjadi bahasa-bahasa simbolik yang termuat dalam media sosial Instagram, atau pun channel Youtube. Simbolisasi radikalisme yang disebarluaskan oleh kelompok radikal menggambarkan bagaimana paham radikal dapat muncul melalui jaringan-jaringan yang tidak

[25] B. Siregar dan R. Ependi, "Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol.6, No. 2 (2021): 1-7

hanya berbentuk simbol dan konten. Lebih jauh daripada itu, ia menampilkan sebuah ideologi yang mudah diakses, menginspirasi, memobilisasi, dan dapat menggerakkan semua kalangan.

Salah satu media lain yang turut digunakan oleh kelompok radikal adalah telegram. Berdasarkan temuan dari Alfhatheh Mohammad, menyebutkan bahwa para pengguna telegram dari kalangan teroris merasa aman dengan aplikasi ini sebab pihak telegram tidak akan memblokir ataupun melarang kelompok tersebut untuk menyebarkan informasi-informasi baik yang berbau Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA), kekerasan, provokasi, ataupun konten-konten lainnya. Prinsip privasi dan keamanan yang ada di telegram betul-betul tak dapat dilacak oleh pihak ketiga atau pihak telegram sekalipun. Selain itu, Mohammad turut memaparkan hasil wawancara yang ia lakukan dengan beberapa narasumber bahwa telegram adalah aplikasi paling aman dibanding dengan aplikasi-aplikasi lainnya, sehingga akan sangat wajar bila

kelompok radikal menjatuhkan pilihannya pada aplikasi ini[26].

Terdapat beberapa alasan kenapa paham radikal dapat menyebar pada beberapa platform media yang tak lepas dari peran media itu sendiri. Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis menyebut beberapa alasan; *Pertama*, berkaitan erat dengan kekuatan media untuk mendestruksi norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. *Kedua*, berkaitan dengan signifikansi media yang secara cepat dan instan dapat mengubah pola pikir seseorang tentang lingkungan sosial mereka. *Ketiga*, media mampu untuk mengonstruksi dan mentransformasikan pola pikir seseorang dengan konsekuensi yang lebih besar. *Keempat*, kekacauan yang ada di media memungkinkan seseorang untuk menempuh jalan totaliter untuk mengatasi kekacauan tersebut[27].

Meski doktrin dan ajaran kelompok radikal mendapat penolakan dari kelompok arus utama, namun upaya kelompok radikal untuk terus melanjutkan paham-paham

[26] Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," *Sabda 12*, no. 2 (2017): 119

[27] Leni Winarni, "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam," *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014): 164.

mereka tetaplah suluh sampai sekarang. Terdapat beberapa alasan kuat untuk memetakan dan menjawab permasalahan ini. Pertama, dakwah kelompok radikal secara konstan berusaha untuk terus mempromosikan ajaran dan doktrin yang mereka bawa dengan menggunakan media modern yang dapat diakses oleh siapa pun, seperti misalnya website. Upaya diseminasi atas doktrin melalui medium website memang terbukti ampuh untuk menyebarkan paham mereka. Terbukti dari 22 situs Islam radikal yang diblokir Kementerian Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) pada 2015 silam, sampai saat ini masih terus bermetamorfosis dalam bentuk yang lain.[28]

Kedua, ketidakmampuan kelompok anti-radikalis untuk membendung arus modernisasi dan industri, turut menjadi faktor utama bersemainya paham radikal dibanding paham-paham lainnya. Munculnya tren baru modernitas, yang mengubah pola perilaku konvensional menjadi online dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok itu. Greg Fealy dan Anthony Bubalo

[28] Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 62; Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia : Antara Historisitas dan Antropisitas", dalam *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, volume 9 Nomor 2, UIN Raden Intan Lampung Desember 2015, h.256

menggambarkan bagaimana paham radikal yang ada di Timur Tengah, seperti al-Qaeda dan Ikhwanul Muslimin, mulai menyebar ke beberapa negara seperti Indonesia berkat bantuan internet. Kelompok radikal boleh disebut konservatif dalam hal ideologisnya, namun dalam upaya untuk menyebarkan doktrin yang dianut, mereka tak kalah modern dengan kelompok-kelompok lainnya. Hasilnya, situs ataupun website yang mereka kembangkan, turut menawarkan kesempatan luas bagi masyarakat untuk membentuk identitas Islam generik (*de-cultured*) yang mudah untuk diakses[29].

Ketiga, ketergantungan terhadap internet dan media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, turut dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam upaya merekrut kalangan anak muda agar ikut bergabung dengan organisasi-organisasi yang berada di bawah tanggung jawab mereka, seperti misalnya mengadakan pelatihan-pelatihan. Karenanya, akan sangat mudah bagi kaum radikalis untuk menyusupi anak-anak muda yang baru

[29] Nadirsyah Hosen, "Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate" in *Journal of Southeast Asian Studies*, 36 (3), 2005, p.425. Jajang Jahroni, "Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia" in *Journal of Refleksi*, Vol. IV, No.1, 2002, p.42. Documents from the Kongres Mujahidin (Yogyakarta, 5-7 August, 2000) are available at http://www.geocities.com/kongresmujahidin/

masuk fase pubertas keagamaan untuk menerima doktrin mereka tanpa adanya pertimbangan.

Hasil kajian yang dilakukan Jajang Jahroni dalam Pusat Kajian Agama dan Budaya (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019, menunjukkan cara beragama anak muda yang tidak lagi menganggap relevan, dakwah ataupun kajian-kajian yang dilakukan di masjid. Oleh anak muda sebagaimana yang dijelaskan Jahroni di atas, menganggap masjid sebagai tempat yang serba mengatur, konvensional, dan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh mubalig di dalamnya tidaklah relevan dengan konteks saat ini. Kelompok radikal dapat membaca peluang itu secara cermat. Mereka memanfaatkan model dakwah yang lebih nyentrik dan trendi untuk menarik massa dari kalangan anak muda. Langkah awal yang mereka ambil selalu berpacu pada pemanfaatan dan pengoptimalan sarana-sarana dakwah yang ada di media, seperti rekaman suara (podcast), majalah, gaya berpakaian (fashion), ataupun video singkat (*short video*)[30].

[30] Abu Bakar Ba'asyir. "Sistem Kaderisasi Mujahidin dalam Mewujudkan Masyarakat Islam" (*Training System of Mujahidin in Establishing Islamic Society*) in *Sabili*, No.5, 2000. Jamhari and Jajang Jahroni (eds), Gerakan Salafi Radikal di Indonesia (*The Salafi Radical Movement in Indonesia*), p.75-77

Penting untuk diaksentuasikan, kecermatan kelompok radikal dalam membaca peluang dan kekuatan internet secara matang, khususnya terkait tren baru yang sedang berkembang, jarang atau bahkan tidak pernah dipakai oleh kelompokkelompok lainnya. Kelompok radikal dapat memanfaatkan peluang itu untuk menyasar kaum muda dan masyarakat kelas menengah perkotaan, yang dalam tanda kutip masih haus akan religiositas. Oleh karenanya, model dakwah demikian dianggap sebagai "media dakwah baru" yang banyak dipakai para pendakwah guna mengartikulasikan pesan-pesan dakwahnya.

Keterkaitan antara penggunaan media sebagai medium dakwah di atas menggambarkan bagaimana ketaatan beragama dari anak-anak muda berkaitan erat dengan proses industrialisasi. Dalam prosesnya, gaya dakwah baru di media dengan sengaja dipakai oleh kelompok-kelompok tersebut untuk mengincar kaum muda dan perempuan kalangan elite dengan mendatanginya langsung; mengantarkan pesan-pesan sampai depan pintu

rumah, ke masjid-masjid, dan klub-klub tempat mereka tinggal[31].

Disinilah konten media diproduksi dan dibingkai sedemikian rupa untuk menggiring khalayak menyepakati pemikiran kelompok tersebut. Produksi dan pembingkaian pesan keislaman melalui media massa dan media sosial tentu dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini menyebabkan penerimaan pesan keislaman menjadi ditafsirkan secara terbatas dan tidak menyeluruh. Kondisi ini mengubah praktik pembelajaran agama Islam yang sebelumnya dilakukan dalam jangka panjang dan berkelanjutan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang agama Islam, beralih menjadi pembelajaran singkat yang melahirkan pemahaman dangkal atas agama Islam[32].

Persoalan yang selanjutnya muncul adalah khalayak yang mengonsumsi konten agama Islam melalui media massa dan media sosial mengklaim bahwa mereka telah memahami Islam. Fenomena ini menunjukkan praktik

[31] Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Ma'arif Institute,* Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013)

[32] Zeynep Sutalan, "Major Ideologies Motivating Terrorism and Main Characteristics of Terrorism" in *Organizational and Psychological Aspects of Terrorism* (Amsterdam: IOS Press, 2008), h.13

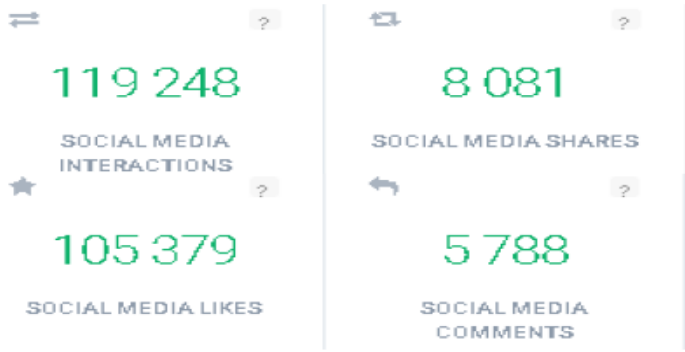
pendangkalan proses pembelajaran dan pemahaman konten agama melalui media massa dan media sosial. Penerimaan pesan keislaman yang tidak menyeluruh ini dapat berdampak pada klaim kebenaran paham agama versi audiens. Klaim kebenaran ini akan menghasilkan sikap dan tindakan penerima pesan (audiens) yang cenderung menyalahkan atau menolak paham dan praktik Islam lainnya. Oleh karenanya , inti uraian di atas adalah bahwa media sosial menjadi ruang untuk membentuk wacana radikalisme secara tak terbatas.

Penyebutan "radikalisme" di media sosial dapat tercatat berlipat ganda. *Social media reach* merupakan perkiraan jumlah orang yang terlibat atau terhubung langsung dengan penyebutan kata (*mention*) "radikalisme" di media sosial. Keterlibatan pada kata "radikalisme" ini tidak hanya berlaku pada akun yang memposting, tapi juga dapat terhitung pada sejumlah *followers/subscribers/friends* (teman atau pengikut di media sosial)[33].

[33] A, Wahid, Persepsi "Kafir" pada Muslim dan Non-Muslim: Konteks, Penggunaan,dan Komunikasi Partisipatif. *Tuturlogi:Journal of Southeast Asian Communication*, 1(2) (2020)., h.79-92

Selain itu, sepanjang periode riset juga disebutkan, penggunaan “radikalisme” terdapat pada 119.248 interaksi di media sosial (Facebook, Instagram, dan X). Interaksi ini dapat terjadi melalui komentar, sharing artikel, ataupun bentuk lain. Tingginya interaksi ini menunjukkan, radikalisme tidak hanya dipraktikkan melalui tindakan kekerasan di dunia sosial, juga meluas pada ruang virtual di media sosial. Penyebutan radikalisme di media sosial juga mendapat tanggapan berupa *likes* sebanyak 105.379 kali, *shares* sebanyak 8.081 kali, serta mendapatkan komentar sebanyak 5.788 kali.

Gambar 1: 3



Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kami menemukan bahwa prevalensi konten radikal di platform media sosial meningkat sebesar 43% dalam kurun waktu

dua tahun terakhir (2023-2024). Konten tersebut tidak hanya disebarkan melalui akun-akun dengan jumlah pengikut besar, tetapi juga melalui akun-akun kecil yang cenderung lebih sulit untuk dilacak. Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa 50% lebih dari pengguna yang terpapar konten radikal tersebut cenderung berinteraksi dengan konten tersebut, baik melalui tindakan menyukai, berbagi, atau memberikan komentar.

Dalam konteks geografis, sebagian besar konten radikal tersebut berasal dari tiga wilayah utama di Indonesia, dengan wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jakarta menunjukkan peningkatan paling signifikan dalam produksikonten radikal. Selain itu, platform media sosial seperti facebook, X, dan instagram menjadi medium utama penyebaran, dengan telegram menjadi kanal komunikasi utama untuk diskusi dan koordinasi yang lebih mendalam mengenai ideologi ekstrem tersebut.

Narasi radikalisme di media sosial bisa dipetakan menjadi beberapa kata kunci. satu kata kunci bisa berdiri sendiri, dan sering kali saling terkait satu dengan yang lain. Misalnya, kata kunci “kriminalisasi ulama” yang sangat dekat dengan kata kunci “Jokowi” karena Jokowi selaku presiden tertuduh sebagai pelaku kriminalisasi ulama.

Demikian juga, kata kunci "Jihad, khilafah, dan Pancasila" yang saling terkait satu dengan yang lain.

Namun secara umum narasi radikalisme Islam bisa dikenali dengan jelas melalui beberapa indikator berikut: 1) intoleransi (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain). 2) memiliki sifat atau cara pandang yang fanatik (selalu beranggapan benar sendiri, sedangkan yang lain salah). Indikator ini digunakan untuk menganalisis konten narasi yang memiliki ciri pada gagasan satu arah (*one way*). Dalam konteks ini, mereka melakukan pengkafiran (narasi takfir) terhadap kelompok yang berlawanan. 3) bersikap eksklusif dengan merasa dirinya paling benar daripada umat Islam pada umumnya. 4) ujaran kebencian, penghasutan, dan permusuhan (hate speech) kepada kelompok yang dianggap berlawanan atau mengganggu misi mereka. 5) menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga narasi yang digunakan adalah kebolehan menggunakan jalur kekerasan untuk mencapai tujuan. Lima indikator umum tersebut memang terjadi pada konten-konten yang

diproduksi oleh media keislaman berbasis website dengan tujuan tertentu.[34]

Jika kita telusuri dari 5 indikator tersebut di atas pada website yang menunjukkan radikalisme biasanya memunculkan kata-kata kunci. Ada 12 kata kunci (keyword) yang sering muncul pada website yang menunjukkan radikalisme yaitu: khilafah, terorisme, Pancasila, kriminalisasi ulama, Jokowi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, radikalisme, kafir, jihad, Cina, Amerika, dan moderasi beragama.

Pemilihan 12 kata kunci tersebut didasarkan pada beberapa argumentasi. Kata kunci "khilafah" dan "jihad" digunakan karena penegakan khilafah seringkali dijadikan justifikasi oleh kelompok radikal-teroris. Sasaran tembak dari penggunaan jihad tersebut ditujukan kepada kelompok yang dianggap kafir, karena itu kata kunci "kafir" merupakan kata kunci penting yang digunakan misalnya oleh website Islamina.

Keterkaitan kata kunci "khilafah" dan "jihad" telah diulas dalam banyak artikel dan buku, seperti buku yang ditulis oleh Azyumardi Azra, dkk "Jihad, Khilafah dan

[34] R.. Thompson, Radicalization and the use of social media. *Journal of strategic security*, (2021)4(4), pp.167-190

Terorisme". Dalam buku ini dijelaskan bahwa kekeliruan memahami doktrin-doktrin kunci dalam Islam telah menjerumuskan sebagian kelompok dari umat ini melakukan aksi-aksi kekerasan dan teror dengan mengatasnamakan ajaran Islam(Azra, Kuswaya, Abbas, & Darraz, 2017). Konsep jihad yang selalu dimaknai secara sempit sebagai perang suci melawan kaum kafir, menjadi salah satu ajaran Islam yang paling sering disalah pahami sekaligus disalahgunakan dalam praktiknya. Namun demikian, Islamina sepenuhnya menyadari bahwa tidak semua kelompok yang mengulas tentang "khilafah" dan "jihad" dapat dikelompokkan sebagai kelompok radikal-teroris, karena bergantung kepada narasi, pemaknaan dan pemahaman terhadap kedua kata kunci tersebut. Karena itu, Islamina menganalisis narasi dan pemahaman terhadap kata kunci tersebut.

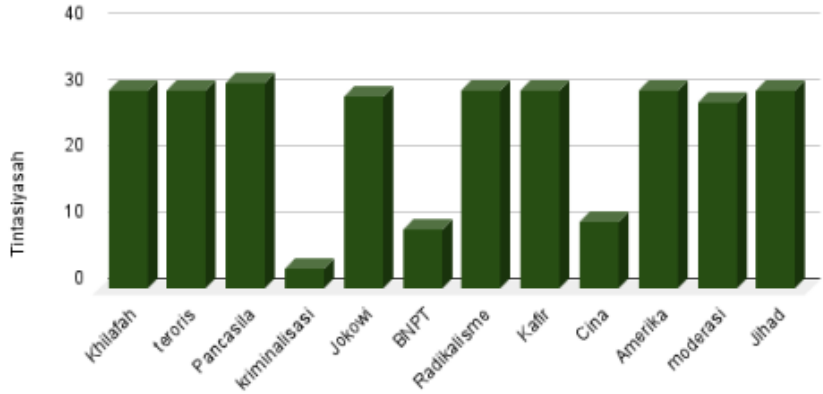
Di saat bersamaan, kata kunci terorisme, radikalisme dan yang berkaitan dengannya seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme digunakan mereka untuk melakukan bantahan bahwa apa yang mereka lakukan bukan bagian dari terorisme dan radikalisme, melainkan bentuk jihad menegakkan syariat Islam (Azra, 2018). Selain itu, mereka juga membangun narasi bahwa tindakan

teroris yang sebenarnya itu adalah dilakukan oleh Amerika Serikat. Karena itulah, mereka membangun narasi kebencian kepada Amerika, termasuk juga kepada Cina.

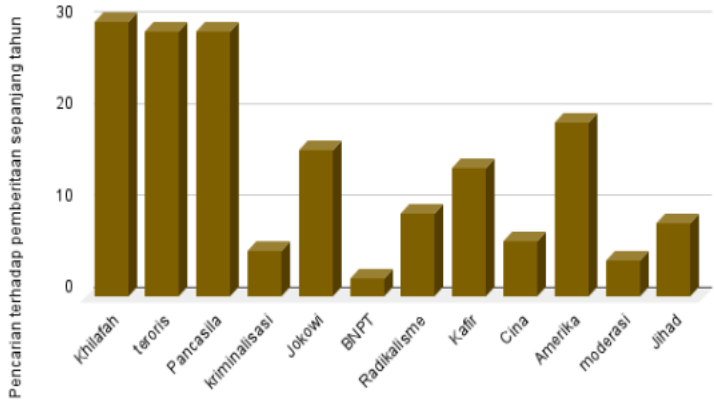
Narasi kebencian dan penghasutan juga dilakukan oleh kelompok radikal-teroris kepada pemimpin negara seperti presiden yang dianggap sebagai *thagut*, karena itu kata kunci "Jokowi" sebagai presiden Republik Indonesia digunakan oleh Islamina. Termasuk juga kata kunci "Pancasila" yang dianggap lawan utama dari ideologi khilafah yang diusung oleh kelompok radikal-teroris, sehingga perlu dikaji. Moderasi beragama sebagai kontra narasi dari narasi yang dihembuskan oleh kelompok radikal-teroris juga penting untuk diamati untuk mengetahui bagaimana respon dan narasi kelompok radikal-teroris terhadap moderasi beragama(Gazali et al., 2023).

Hal ini bisa kita lihat dari beberapa website sebagai berikut:

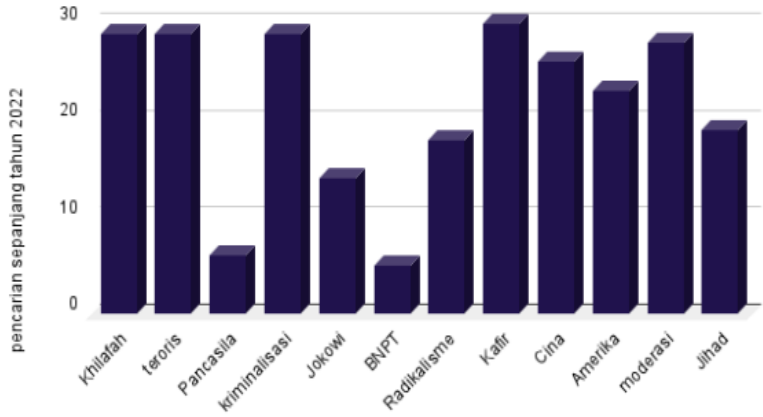
Gambar 1: 4



Gambar 1: 5



Gambar 1: 6



Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa dalam era muslim.com, kata kunci "kafir, kriminalisasi ulama, dan BNPT" mendapatkan sorotan tertinggi ketimbang kata kunci lainnya. Pemuatan artikel yang menyinggung soal jihad dan khilafah tidak banyak dilakukan oleh eramuslim.com. Sementara itu, pada al-waie.id ditemukan bahwa narasi atau artikel yang berkaitan dengan kata kunci kafir, khilafah, teroris, kriminalisasi ulama, dan moderasi beragama mendapatkan fokus perhatian yang sangat tinggi daripada narasi atau artikel dari kata kunci yang lain. Al-Waie menyinggung soal Pancasila dan BNPT terbilang sangat sedikit. Demikian juga dengan suaraislam.id, artikel atau narasi yang berkaitan dengan kata kunci "khilafah, teroris dan Pancasila" mendapatkan sorotan paling tinggi

ketimbang artikel yang berkaitan dengan kata kunci lainnya. BNPT, moderasi beragama, dan kriminalisasi ulama mendapatkan sorotan terkecil dibanding dengan yang lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa Islam radikal yang berkembang di Indonesia melalui media sosial pada intinya memunculkan narasi-narasi sebagai berikut: *Pertama*, narasi Khilafah, bukan Pancasila dan demokrasi. Ulasan tentang khilafah dalam tintasiyasi.com beririsan dengan pembahasan tentang Pancasila. Penyebutan kata Pancasila dihadirkan untuk dikritik dan ditolak, dan khilafah dihadirkan untuk dibela dan dipromosikan. Ada beberapa artikel menarik yang diturunkan oleh tintasiyasi.com, seperti "Pancasila 404 Not Found? Analis: Jadikan Ideologi Langit sebagai Pemandu Hidup", "Ketika Usulkan Lima Asas Pancasila, Bung Karno Akui Terinspirasi dari Tokoh Freemasonry", "Khilafah Harga Hidup, Bukan Harga Mati", "Prof. Suteki: Layakkah Kita Mengkriminalisasi Khilafah?", "Khilafah Ajaran Islam, Mengapa Terus Dikriminalisasi?", "Sistem Pemerintahan Islam Hanyalah Khilafah, Bukan yang Lain!", " Hanya Khilafah yang Bisa Menjaga Akidah Umat Islam", dan "101 Tahun Tanpa Khilafah".

Al-waie menurunkan sejumlah artikel yang berkaitan dengan khilafah seperti “Khilafah: Negara Ri'âyah, Bukan Jibâyah”, “Inilah Sistem Baku Khilafah”, “Khilafah: Kewajiban dan Kebutuhan”, “Khilafah: Pengendali dan Perisai Informasi”, “Pengantar [101 Tahun Tanpa Khilafah]”, dan lain sebagainya. Sementara itu, suaraislam.id menurunkan sejumlah artikel yang berjudul “Khilafah, Mungkinkah?”, “Tolak Khilafah sebagai Solusi”, Sekretaris LPOI: “Mereka Jelas-Jelas Musuh Agama dan Negara”, “Hoaks Video Eksekusi Penyebar Khilafah di Arab Saudi”, dan lain sebagainya.

Sementara itu, mediaumat.id menurut beberapa judul artikel, seperti “Hanya Khilafah yang Dapat Mewujudkan Perubahan Nyata”, “Runtuhnya Khilafah: Ada Pengkhianat dan Jauhnya Umat dari Syariat”, ”Dalil-Dalil Wajibnya Khilafah”, “LBH Pelita Umat: Jangan Takut Mendakwahkan Khilafah”, “Akar Kebencian kepada Khilafah Datang dari Barat”, “Pakar: Hanya Khilafah yang Bisa Kelola Negara Tanpa Pajak”, dan lain sebagainya.

Terkait dengan khilafah ini, narasi yang dihembuskan oleh media-media tersebut bukan saja bicara konsepsi-konsepsi tentang khilafah, melainkan juga kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menegakkan

khilafah dengan menolak Pancasila. Tintasiyasi.com, misalnya, mengajak untuk menolak Pancasila karena ia merupakan ideologi buatan manusia itu berpotensi *dying* hingga *the end*. Karena itu, ia menawarkan Islam sebagai ideologi negara. Tintasiyasi.com menulis "Tanpa khilafah, umat Islam terbelenggu dalam kubangan sistem hukum kufur. Hidup di bawah nasionalisme sempit yang memecah belah persatuan umat. Tanpa khilafah, kaum muslim berada dalam bayang-bayang islamofobia. Tanpa khilafah, umat Islam terkungkung dalam liberalism yang menuhankan kebebasan tiada batas. Liberalisme terus berusaha merusak kaum muslim dengan serangan pemikiran yang melumpuhkan pilar-pilar fundamental Islam. Yang halal jadi haram dan haram jadi halal"

Mediaumat.id menurunkan artikel dari Shiddiq al-Jawi yang mengulas dalil-dalil kewajiban khilafah, baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadist maupun kesejarahan Islam. Karena wajib, maka setiap muslim diminta untuk tidak takut mendakwahkan khilafah. Terlebih, kebencian terhadap khilafah ini bersumber dari Barat yang dianggap musuh utama umat Islam. Tak hanya itu, mediaumat.id juga menyuguhkan artikel dampak positif jika khilafah ditegakkan, seperti hanya khilafah yang bisa mengelola

negara tanpa pajak. Narasi khilafah dengan melakukan penolakan terhadap Pancasila bukan saja masuk dalam kategori radikal, tetapi dapat divonis sebagai makar karena menolak Pancasila dengan ideologi negara Republik Indonesia. Narasi ini sangat berbahaya, terutama jika melihat hasil survei yang ada.

Sebenarnya, umat Islam terikat dengan kesepakatan. Bangsa Indonesia, termasuk umat Islam telah bersepakat bahwa Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Tak hanya terikat dengan kesepakatan, kandungan dari masing-masing sila dalam Pancasila bukan saja tidak bertentangan dengan syariat Islam, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam (Muhadjir, 2021). Sebagian besar umat Islam lainnya seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Ijabi dan Mathla'ul Anwar Menes, bentuk NKRI dengan asas Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika adalah sudah final dan ideal untuk mewadahi keragaman bangsa Indonesia ini. Terlebih, organisasi-organisasi ini meyakini bahwa NKRI, dan UUD 1945 sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, Islam baik yang termaktub dalam ayat al-Qur'an maupun hadist justru memerintahkan umatnya untuk mencintai tanah airnya (nasionalisme), dan sila-sila yang terkandung dalam

Pancasila mendapat justifikasi dari al-Qur'an seperti sila pertama yang berarti tauhid.

Kedua, narasi anti moderasi beragama. Tintasiyasi.com memberikan narasi negatif terkait dengan moderasi beragama. Ia menurunkan sejumlah artikel dengan judul-judul negatif, seperti "moderasi beragama langgengkan kekerasan seksual", "Nativisasi dan Moderasi Islam: Upaya Sekularisasi Bumi Nusantara", "Toleransi Kebablasan ala Moderasi", "Awas Bahaya Moderasi Beragama, Pegiat Gender Menggerus Generasi Muda", "HRC: Penista Agama Muncul Akibat Moderasi Beragama dan Liberalisme", "Istilah Moderasi Beragama Berasal dari RAND Corporation, bukan Turast Ulama", "Tolak Moderasi Beragama Berkedok Toleransi", dan "Moderasi Beragama, Upaya Menghambat Kebangkitan Islam Kaffah".

Melalui artikel-artikel yang diterbitkan oleh tintasiyasi, moderasi beragama dipandang sebagai konsep yang tidak ada rujukannya dalam Islam. Alih-alih bersumber pada turast ulama, moderasi beragama dituding berlawanan dengan Islam itu sendiri. Bahkan, gagasan dan gerakan moderasi beragama diyakini sebagai upaya untuk mengecilkan peran Islam dengan cara membangkitkan

budaya pra-Islam. Ia menulis “proyek moderasi beragama saat ini sebenarnya merupakan upaya agar umat Islam menjalankan kehidupan Islam versi Barat”. Moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama dinilai menghambat kebangkitan Islam, penghalang dakwah Islam, karena itu moderasi beragama ini harus ditolak, harus dibuang jauh-jauh karena merupakan racun.

Dalam eramuslim.com diturunkan artikel yang berjudul “Batik Moderasi Kesesatan”, “mengapa harus ribut moderasi” dan “post-truth: era kebohongan”, yang ketiganya ditulis oleh M Rizal Fadillah, yang identitasnya ditulis Pemerhati politik dan kebangsaan. Eramuslim memberikan kritik terhadap kebijakan Menteri Agama “Surat Edaran No 28 tahun 2022 tentang Pakaian Dinas Harian Pegawai Kementerian Agama tanggal 19 Oktober 2022”. Batik tersebut dinilai sebagai sinkretisme karena mencantumkan simbol agama lain.

Sementara itu, pada al-waie diturunkan sejumlah artikel, seperti yang berjudul, “Anomali Moderasi Beragama”, “Tadjid ad-Din vs Moderasi Beragama”, “Serangan masif terhadap Islam”, dan “Liberalisasi di Ranah Pendidikan”. Bagi al-Waie, gagasan moderasi

beragama dinilai sebagai anomali jika dianggap sebagai hal yang bisa mengatasi islamphobia.

Narasi yang dibangun jelas mencakup indikator radikalisme yang tidak mau menerima pendapat pihak lain dan cenderung eksklusif dalam menyampaikan narasi tentang khilafah. Selain itu narasi yang dikembangkan juga berpotensi mengandung unsur klaim kebenaran seperti menuduh bahwa moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kemenag sebagai upaya menjalankan Islam versi Barat dan bahkan dituding berlawanan dari prinsip Islam itu sendiri.

Propaganda utamanya tidak jauh berbeda dengan isu-isu lain yang dibicarakan, yaitu menyatakan bahwa Islam adalah solusi dari segala permasalahan meskipun tidak memberikan penjelasan secara riil. Padahal faktanya dalam Al-Qur'an dan hadis tidak dibicarakan secara tekstual atas masalah tersebut. Misalnya seperti Pancasila, moderasi beragama, demokrasi dan sejenisnya. Justru secara esensial isu-isu yang diklaim sebagai produk bukan Islam dibicarakan oleh Al-Qur'an

Moderasi beragama sebenarnya bukan konsep yang asing bagi umat Islam. Konsep-konsep moderasi beragama bukan saja sesuai dengan ajaran Islam, tetapi dinukil

langsung dari al-Qur'an dan hadist. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Jika merujuk pada pengertian di atas, karakteristik dasar Islam itu sendiri bersifat moderat, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat al-Baqarah 143 dan beberapa ayat-ayat lain dan hadist nabi. Menurut Quraish Shihab, moderasi (wasathiyah) mengandung pilar-pilar penting: 1) keadilan, 2) Keseimbangan, dan 3) toleransi.

Afrizal Nur dan Mukhlis menyebut 9 ciri-ciri wasathiyah. 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama), 2) Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang

meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan). 3) I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4) Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. 5) Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. 6) Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. 7) Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala al- qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal

ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. 9) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik (Nur, Afrizal Mukhlis, 2015).

Ketiga, narasi deradikalisme sebagai pembungkaman. Mediaumat.id menurunkan sejumlah artikel yang berkaitan dengan kata kunci radikalisme. Beberapa di antaranya adalah "Pakar Hukum Pidana: Terorisme dan Radikalisme Hanyalah Komoditas", "Berasal dari Epistemologi Barat, Terorisme dan Radikalisme Dikaitkan dengan Agama", "Label Radikal, Modus Baru Penjajahan yang Bekerja Sama dengan Oligarki", Prof. Suteki: "Pemerintah Harus Lebih Berhati-hati Menyematkan Narasi Radikalisme", dan lain sebagainya.

Sementara tintasiyasi.com menurunkan sejumlah artikel, di antaranya "Radikalisme, Propaganda Menghadang Kebangkitan Islam", "Radikalisme Kampus: Alat Politik Bungkam Suara Kritis", "Tuduhan Radikalisme kepada Tokoh Agama", "Radikal Radikul

Kembali Muncul: Inikah Politik Kambing Hitam di Tengah Hiruk-Pikuk Pemindahan IKN?", dan lain-lain.

Penangkapan Bahar bin Smith oleh Polisi karena kasus ujaran kebencian disikapi oleh TintaSiyasi.com sebagai bentuk kriminalisasi terhadap ulama. Dalam artikel yang dimuat pada bulan Januari dengan judul, "Deradikalisme sebagai Pembungkaman" terdapat kalimat seperti ini, "Tentu hal ini menjadi tidak asing, karena banyak ulama-ulama dan juga aktivis Muslim yang menyuarakan kebenaran justru ditangkap karena diduga menyebarkan ujaran kebencian. Sebelumnya, Gus Nur yang ditangkap karena ujaran kebencian, Habib Rizieq Shihab yang juga ditangkap karena melanggar protokol kesehatan yang hal seperti itu juga dilakukan oleh para pejabat."

Narasi tersebut digunakan untuk men-*framing* langkah polisi yang menangkap beberapa ulama dari kalangan mereka sebagai upaya diskriminasi terhadap Islam. Sebagai argumen artikel tersebut juga memaparkan beberapa pelaku yang dianggap melakukan tindakan yang sama namun tidak tersentuh dengan hukum. Seperti Ade Armando yang mengatakan bahwa azan itu tidak suci, azan hanya panggilan salat. Abu Janda yang mengatakan bahwa

teroris punya agama dan agamanya adalah Islam, sampai KSAD Jenderal Dudung yang pernah mengatakan jika Tuhan kita bukan orang Arab sehingga tidak perlu doa dengan menggunakan bahasa Arab. Di samping juga pernah mengatakan jika belajar Islam tidak perlu mendalam.

Berdasarkan bukti-bukti demikian yang dipaparkan ada tiga pertanyaan yang diajukan: kenapa mereka tidak disebut intoleran? kenapa mereka tidak diproses hokum secara cepat seperti yang terjadi pada para ulama? bukankah memuhasabahi pemerintah adalah bentuk cinta bukan aksi intoleran? Tiga pertanyaan tersebut diajukan untuk memperkuat tuduhan bahwa semua itu merupakan program deradikalisasi pemerintah, mendiskriminasi ajaran agama dan menangkap para kiai atas tuduhan terorisme tanpa ada dalih yang mendasar.

Propaganda yang dibangun sama dengan narasi lain bahwa justru para kiai, ulama yang ditangkap sedang menyampaikan kebenaran agama, dan apakah Allah, Tuhan Yang Maha Agung patut dihinakan oleh manusia? Propaganda yang dibangun berikutnya memberikan penegasan bahwa tindakan diskriminasi tersebut merupakan dampak dari sistem demokrasi sekuler, produk

dari akal manusia yang sangat berlawanan dengan aturan Islam.

Keempat, narasi yang dibangun oleh Islam radikal adalah tentang kriminalisasi ulama.

Narasi yang gencar dibangun oleh TintaSiyasi.com ialah berkaitan dengan kriminalisasi terhadap ulama. Seperti yang termuat dalam artikel yang berjudul, "Ketum KPAU: Ngawur! Jika Kriminalisasi Ulama Dikaitkan dengan Khilafahisasi." Dengan tegas artikel tersebut memuat argumen yang disampaikan oleh Ketua Umum Koalisi Persaudaraan dan Advokasi Umat yang diramu dari channel youtube. Artikel tersebut merespon atas penangkapan beberapa tokoh mereka seperti Ahmad Okbah, Munarman, Anung Alhamat dan Zain An Najjah. Menurutnya penangkapan atas segala yang berkaitan dengan khilafah, daulah atau penggunaan istilah baiat merupakan tindakan ngawur dan tidak tepat jika dikaitkan dengan terorisme.

Artikel tersebut juga men-*Framing* penangkapan terhadap orang-orang yang telah disebutkan di atas tadi dinilai janggal sebab tidak ada pemanggilan dan tidak ada alas an yang mendasar, padahal mereka hanya aktivis dakwah. Sedangkan kelompok JI (Jamaah Islamiyah) yang

dituduhkan kepada mereka tidak jelas terkait kesalahannya. Padahal segala yang berkaitan dengan JI langsung disebut teroris. Artikel tersebut juga membandingkan dengan beberapa kelompok seperti kader PDIP yang dengan jelas merugikan negara dan masyarakat, tetapi tidak ada upaya penangkapan seperti yang dialami oleh kelompok JI.

Adapun propaganda yang ditawarkan tidak jauh berbeda dengan isu-isu lain, yaitu JI dan daulah khilafah yang ditawarkan keduanya merupakan ajaran Islam. Sehingga seolah hendak menegaskan bahwa penangkapan terhadap siapa pun yang berafiliasi terhadap JI dan pejuang khilafah serta jihad merupakan upaya mendiskreditkan umat Islam.

Dikaitkan dengan tiga indikator radikalisme narasi yang dikembangkan cenderung eksklusif, satu arah dan cara pandang yang fanatik terhadap khilafah. Fakta itu bias merujuk pada semua gagasan dalam narasi yang dikembangkan serta pada propaganda kampanye khilafah sebagai ajaran Islam. Artikel serupa yang diterjunkan ada yang berjudul, "Tanggapi Kriminalisasi Ulama, Advokat: Mainnya Brutal," selain itu terdapat artikel yang menyoal kriminalisasi terhadap ajaran khilafah dengan judul, "Kriminalisasi Khilafahisme dan Radikalisme: Inikah

Upaya untuk Memerangi Ajaran Islam dan Kebebasan Berpendapat," terdapat artikel yang sama dengan judul, "Adakah Kriminalisasi di Tengah Legalitas Mendakwahkan Khilafah sebagai Ajaran Islam?"

Yang kelima tentang narasi terkait dengan keberadaan BNPT. Lembaga pemerintah yang menjadi sasaran utama dari media yang memuat konten-konten radikalisme adalah BNPT. Temuan survei sepanjang tahun 2022 terdapat angka yang cukup tinggi dan hampir selalu dikaitkan dengan isu-isu yang menjadi kontra narasi pada website terkait. Pada artikel yang diterjunkan dengan judul, "Di balik Isu Penceramah Radikal," BNPT dituding sebagai dalang yang memberikan stigma dan kriteria atas penceramah radikal dengan kategori pertama adalah penceramah yang anti Pancasila dan pro terhadap ajaran khilafah. Propaganda yang dikembangkan dalam artikel tersebut memberikan pernyataan jika dakwah tentang khilafah adalah kewajiban karena khilafah merupakan ajaran Islam.

Artikel serupa yang dirilis oleh Tinta Siyasi.com ada yang berjudul, "Lima Ciri Ngawur Radikal ala BNPT." Artikel tersebut mempermasalahkan lima pernyataan BNPT yang dituding sangat berlawanan dengan ajaran

Islam bahkan dituduh tidak paham agama. Pertama soal pendakwah yang anti Pancasila dan pro khilafah sebagai ciri radikal. Artikel tersebut membantah sebab MUI secara tegas mendukung jika jihad dan khilafah sebagai ajaran Islam.

Kedua, penceramah yang memiliki paham takfiri. Menurutnya dalam Al-Qur'an jelas bahwa selain muslim disebut sebagai kafir. Ketiga, penceramah radikal cirinya anti terhadap pemimpin yang sah. Menurutnya, mengoreksi pemimpin merupakan pesan dari dakwah amar makruf nahi munkar. Keempat, sikap eksklusif. Menurut mereka dalam konteks ibadah umat Islam harus eksklusif. Kelima, tidak hormat budaya. Menurutnya hormat budaya yang bisa mengantarkan pada kekufuran justru dilarang oleh Islam.

Artikel serupa juga diterjunkan dengan judul, "BNPT Melakukan Framing terhadap HTI." Artikel tersebut digunakan untuk menyerang BNPT atas pernyataannya pada peristiwa perempuan yang menodongkan senjata di hadapan Paspampres di lingkungan Istana Presiden. Dalam artikel tersebut juga disampaikan bahwa BNPT telah secara sembarangan mengaitkan aksi demikian dengan HTI.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa fenomena "Islam radikal" di media sosial

merupakan isu kompleks yang telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Sebutan "Islam radikal" ini mengacu pada penyebaran ideologi dan gerakan ekstremis yang menggunakan narasi dan simbol Islam untuk tujuan politik yang menolak tatanan sosial dan sistem negara yang ada, seringkali dengan justifikasi kekerasan. Yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa tindakan dan ideologi kelompok-kelompok ini ditolak oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, yang mempraktikkan ajaran agamanya secara damai.

Adapun alasan utama mengapa media sosial telah menjadi arena utama bagi kelompok-kelompok "Islam radikal" ini adalah sebagai: *Pertama*, platform media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, dan terutama aplikasi pesan terenkripsi seperti Telegram dan WhatsApp, menawarkan lingkungan yang ideal bagi kelompok radikal karena beberapa faktor: *Kedua*, jangkauan global dan cepat. Konten dapat disebarkan secara masif dan instan melintasi batas negara tanpa biaya yang signifikan. *Ketiga*, anonimitas. Pengguna dapat membuat akun anonim atau palsu, sehingga sulit untuk dilacak oleh pihak berwenang. *Keempat*, ruang gema (*Echo Chamber*). Algoritma media sosial cenderung menyajikan

konten yang sesuai dengan minat pengguna. Ini menciptakan "gelembung filter" di mana individu yang terpapar konten radikal akan terus menerus disuguhi konten serupa, memperkuat keyakinan ekstrem mereka tanpa adanya pandangan alternatif. Dan *Kelima*, komunikasi langsung. Para pemimpin dan perekrut dapat berinteraksi secara langsung dan personal dengan target mereka, membangun kepercayaan dan memanipulasi mereka secara psikologis.

Strategi yang digunakan kelompok radikal di media sosial dapat dikatakan menggunakan strategi yang terorganisir dan canggih, antara lain: Pertama, propaganda modern. Mereka memproduksi konten berkualitas tinggi seperti video sinematik, poster, majalah digital, dan meme. Propaganda ini bertujuan untuk membangun Narasi "Korban": Menggambarkan bahwa umat Islam sedang ditindas secara global untuk menarik simpati. Begitu juga untuk glorifikasi kekerasan, Menampilkan aksi teror sebagai tindakan heroik dan jihad yang mulia, serta menciptakan utopia: Menjanjikan sebuah tatanan dunia ideal di bawah kekhalifahan versinya. *Kedua*, rekrutmen bertahap. Proses rekrutmen seringkali berjalan dalam beberapa tahap: 1) Identifikasi: mencari individu yang

menunjukkan tanda-tanda kerentanan, seperti rasa frustrasi, keterasingan sosial, krisis identitas, atau kemarahan terhadap kondisi politik. 2) Pendekatan Awal: Memulai interaksi dengan konten yang lebih lunak, seringkali bertema keagamaan umum atau keadilan sosial. 3) Indoktrinasi: Setelah terjalin hubungan, perekrut secara bertahap memperkenalkan ideologi yang lebih radikal dan eksklusif. 4) Isolasi: Mendorong target untuk menjauh dari keluarga dan teman yang tidak sependapat, sehingga mereka hanya bergantung pada komunitas online radikal tersebut. *Ketiga*, penggalangan dana: Menggunakan media sosial untuk menggalang dana dari simpatisan di seluruh dunia, seringkali melalui metode yang sulit dilacak seperti donasi via mata uang kripto. Dan *Keempat*, komunikasi dan perencanaan: Menggunakan aplikasi pesan terenkripsi untuk komunikasi internal antar anggota, merencanakan serangan, dan menyebarkan instruksi teknis, seperti cara membuat bom rakitan.

Ada banyak dampak bagi masyarakat Indonesia karena ulah kelompok Islam radikal ini, yaitu: *Peningkatan Polarisasi*: Memperuncing perpecahan di tengah masyarakat dan meningkatkan sentimen permusuhan antar kelompok agama maupun internal umat Islam; *Ancaman*

Keamanan Nasional: Mendorong terjadinya serangan teror oleh "*lone wolf*" (pelaku tunggal) atau sel-sel kecil yang terinspirasi atau bahkan diarahkan melalui media sosial; Erosi Nilai Kebangsaan: Ideologi radikal secara aktif berusaha mendelegitimasi Pancasila dan institusi demokrasi, mempromosikan sistem khilafah sebagai satu-satunya Solusi; dan Meningkatnya Islamofobia: Aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam oleh kelompok-kelompok ini sayangnya seringkali memicu ketakutan dan prasangka terhadap Islam secara keseluruhan.

Akibat berdampak sebagaimana di atas maka, pada sebagian besar Masyarakat menyetakan perang melawan radikalisme di media sosial adalah perjuangan yang berkelanjutan dan membutuhkan pendekatan multi-pihak. Diperlukan sinergi antara penegakan hukum yang tegas oleh pemerintah, tanggung jawab platform digital, serta ketahanan masyarakat yang dibangun melalui pendidikan dan promosi narasi damai. Fenomena penyebaran paham Islam radikal di media sosial telah menjadi tantangan serius bagi stabilitas sosial dan keamanan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Platform yang dirancang untuk menghubungkan orang justru menjadi lahan subur bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi,

merekrut anggota baru, dan merencanakan aksi kekerasan. Bagi banyak waga negara Indonesia perang melawan radikalisme di media sosial adalah perjuangan jangka panjang yang menuntut kewaspadaan, kolaborasi, dan komitmen dari seluruh elemen bangsa untuk menjaga Indonesia sebagai negara yang damai, toleran, dan berlandaskan Pancasila

B. Islam Moderat di Media Sosial

Moderasi beragama tidak terlepas dari fenomena radikalisasi dalam kultur beragama di Indonesia, yang kini menjadi sebuah ancaman yang serius. Sebenarnya banyak sekali tulisan yang beredar di berbagai media dan jurnal-jurnal akademik yang berbicara mengenai diskursus moderasi tersebut, baik yang berupa perlawanan (kontra-narasi) terhadap wacana radikalisme itu sendiri maupun dalam bentuk tindakan nyata yang terekam dalam tulisan-tulisan mereka.1 Kendati demikian, membicarakan tentang urgensi gerakan moderasi beragama dalam sosio-kultur dan sosio-religius bangsa Indonesia seakan-akan tidak ada pangkal ujungnya. Dalam konteks sejarah Indonesia sendiri, gerakan keagamaan yang bernuansa radikal bukanlah fenomena baru, melainkan sudah tampak bermunculan sejak awal-awal kemerdekaan, kemudian

dalam perkembangannya, gerakan radikalisme agama ini semakin menemukan bentuk dan momentumnya ketika Indonesia masuk di era reformasi dan perkembangan teknologi.2

Dinamisme radikalisasi terlihat jelas dalam konten-konten media sosial saat ini, dengan kata lain, upaya radikali melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi pada kecepatan akses media sosial sebagai panggung terbuka untuk menarik pengikut.3 Sebagai contoh dari berbagai macam gerakan radikalisme di Indonesia yang aktif melancarkan narasi-narasi radikal di media sosial, salah satunya adalah MCAI (Muslim Cyber Army Indonesia). Hal ini dapat dibuktikan dalam pernyataan Ramdhani (anggota MCAI), dirinya menyatakan bahwa, MCAI memiliki schedule untuk melakukan perang di media sosial, sebelum melakukan perang wacana, anggota MCAI melakukan pemantauan terlebih dahulu terhadap grup di media sosial.

Ini menunjukkan bahwa, betapa masifnya gerakan mereka dalam melakukan kampanye keagamaan radikal di media sosial. Menurut laporan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika-Kominfo), menginformasikan bahwa telah melakukan pemblokiran

terhadap akun yang menyebarkan informasi miring dan eksklusif, yakni sejumlah 8.131 konten yang berada di akun Instagram dan Facebook, di Google dan YouTube sejumlah 678 konten, sementara di X sejumlah 1.384 konten, situs web ada 494 konten, Telegram terdapat sejumlah 614 konten dan 502 konten yang di File Sharing. Fenomena maraknya radikalisme tersebut, seharusnya cukup untuk dijadikan peringatan (warning) bagi kelompok moderat di Indonesia agar segera melakukan *counter discourse* (wacana tanding) secara sinergis dan masif terutama dalam media sosial.

Sejumlah data di atas dapat disederhanakan dalam tiga aspek. Pertama, masifnya upaya radikalisasi agama melalui media sosial. Kedua, masifnya moderasi beragama melalui media sosial. Ketiga, pentingnya penguatan sosialisasi moderasi beragama melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dalam upaya *counter discourse* radikalisasi beragama di Media Sosial.

Upaya untuk menangkal masifnya Islam radikal di media tersebut tentu berkaitan dengan mendorong nilai-nilai moderasi beragama hadir dan memenuhi media social

yang ada. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut adalah *tawasuth, tasamuh, tawazun,* dan *taadul.*

Tawasuth adalah sebuah sikap "pertengahan" (diambil dari kata Arab wasath), yang melihat dan menyikapi setiap persoalan secara bijaksana. Seseorang yang menerapkan sikap *tawasuth* dalam keberagamaannya tidak akan berlebihan dan juga tidak mengurangi atas apa yang telah digariskan oleh syariat. Karena mayoritas karakteristik syariat adalah bersifat sedang atau moderat (tidak telalu sulit dan tidak terlalu mudah, tidak terlalu rigid dan tidak juga terlalu longgar). Pendek kata, tawasuth adalah sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam seluruh aspek kehidupan, terlebih lagi dalam hidup beragama (Asy-Syathibi: 2007a, 259-60).

Tasamuh dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai sikap toleransi, namun sikap toleransi ini harus dimaknai secara hati-hati, karena toleransi yang dimaksud bukan toleransi secara serampangan, melainkan ada rambu-rambu yang harus kita perhatikan, rambu-rambu tersebut bisa dipahami sebagai berikut; (a) Toleransi antar sesama muslim, toleransi dalam hal ini mencakup seluruh aspek keagamaan yang masuk dalam kategori *furu'iyyah* (cabang-cabang ilmu agama) yang hukumnya bersifat

dzanni (dugaan/asumtif). Artinya, jika ada sebuah persoalan keagamaan dalam internal umat Muslim yang bersifat *furu'* yang mengundang banyak penafsiran (multi-tafsir), maka tasamuh menyikapinya dengan cara terbuka, dan jika terjadi perdebatan di dalamnya, maka dikembalikan ke hukum *ushuliyyah* (dasar-dasar agama).[35]

Dengan kata lain, selama perbedaan yang terjadi dalam wilayah *furu'iyyah* tidak sampai merusak wilayah ushuliyyah seperti "Rukun Islam dan Rukun Iman", maka perbedaan tersebut sah-sah saja hukumnya dan tidak perlu ada perdebatan yang dapat menimbulkan perpecahan antar sesama Muslim; (b) Toleransi antar umat berbeda agama (lintas agama), dalam hal ini toleransi dimaknai hanya sebatas muamalah (tolong menolong antar sesama manusia dalam sosial kemasyarakatan) dan menghargai setiap keyakinan umat beragama lain. Artinya, kita tentu sangat yakin sepenuh hati bahwa Islam adalah agama yang paling benar, tetapi umat agama lain juga punya keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Oleh karena itu, kita perlu menghargai bukan meyakini (Saidurrahman & Arifinsyah:

[35] Abu Hamid Al-Ghazali, Al-Mustasfa fi Ilm al Ushul, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Jundi, tth), 354. Lihat juga Saif al-Din al Amidi, al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, Jilid IV (Riyadh: Muassasah al-Nur, 1387 H), 164

2018, 85). Karena rasa penghargaan kita terhadap keyakinan orang lain, dilakukan demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara walaupun berbeda agama. Pendek kata, umat Muslim harus menghargai orang lain agama (beda agama), tapi soal agama orang lain *lakum dinukum waliyadin* (baca Q.S. Al-Kafirun [30]: 109).

Tawazun adalah sikap keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, seimbang dalam berhubungan kepada Allah (hablu min Allah), seimbang dalam berhubungan kepada sesama manusia (hablu min an-nas) dan seimbang dalam berhubungan dengan alam semesta (hablu min alam). Dari tiga serangkai hubungan tersebut, manusia tidak boleh memenuhi salah satu dan meninggalkan yang lainnya, melainkan ketiganya harus sama-sama terpenuhi. Selain itu, *tawazun* juga seimbang dalam membaca dan menakar antara dalil naqli (hukum syara') dan dalil aqli (penggunaan akal), (Fadeli: 2007, 53). Artinya, umat Muslim tidak boleh terlalu tekstual (terpaku pada teks) dan tidak boleh terlalu kontekstual (mendewakan akal). Ringkasnya, tawazun adalah menyeimbangkan antara seluruh hak dan kewajiban setiap manusia kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Dari

sikap tawazun inilah manusia diharapkan bisa menjadi *khalifatullah fil ardhi* yang adil dan berimbang dalam orientasi dunia dan akhiratnya.

Taadud adalah sikap adil, jujur dan bijaksana. Seseorang yang menerapkan sikap ini akan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kemaslahatan hidup bersama yang menjunjung tinggi keadilan yang tidak pandang bulu kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun. Sehingga dengan demikian dapat tercipta suasana hidup yang sejahtera dan bebas dari berbagai macam ketimpangan sosial.

Nilai-nilai moderasi di atas, harus menjelma ke dalam relung-relung media sosial agar tidak hanya menjadi diktum apologis semata. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa masyarakat hari ini mulai bergeser dari dunia tradisional menuju dunia digital, terlebih di era pandemi seperti sekarang ini, dimana mimbar-mimbar pengajian dan edukasi sosial sebagian besar dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, untuk memasyarakatkan paham moderasi beragama melalui media sosial setidaknya dapat dilakukan dengan cara sebagaimana berikut:

Pertama, mengemas pesan di media sosial berbasis orientasi ideologis Maksud dari istilah "berbasis orientasi ideologis" adalah mengemas pesan-pesan moderasi beragama di media sosial menjadi pesan yang lebih bernas dan menyentuh hati masyarakat. Artinya, para pegiat moderasi harus tegas dan transparan menyampaikan, bahwa sikap moderat adalah karakteristik Islam yang sesungguhnya, dan sikap berlebihlebihan dalam agama adalah sebuah kesalahan fatal yang harus dihindari oleh semua umat Muslim agar selamat dari musibah kebinasaan.[36]

Ketegasan tersebut, harus benar-benar diupayakan dan terus dikembangkan dengan narasi-narasi yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Karena selama ini, menurut hemat penulis, pesan-pesan moderasi yang banyak disampaikan oleh para agamawan seakan-akan kurang mengena di hati masyarakat, bahkan masyarakat awam pada umunya dan masyarakat perkotaan pada khususnya cenderung lebih menerima pesan-pesan konservatif, yang dikampanyekan oleh kelompok-kelompok radikal. Kenapa

[36] Diambil dari syarah Hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang bahaya orang yang berlebih-lebihan dalam agama. Selengkapnya lihat Ibn Majah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 61

demikian? Karena kelompok radikalis ini mengampanyekan paham keagamaannya secara ideologis, sehingga seakan-akan apa yang disampaikannya itu adalah ajaran Islam yang sebenarnya, padahal sesungguhnya paham yang demikian itu tidak lebih dari sekedar ketidakmampuan mereka dalam melihat dan memahami Islam secara utuh.

Dari sini, para pegiat moderasi bisa memulai kontra narasinya sembari merenungkan pertanyaan berikut, "jika ajaran kekerasan yang secara mutlak sudah dinyatakan salah dalam agama bisa diterima dengan mudah di masyarakat, kenapa ajaran moderasi yang merupakan karakter Islam sendiri seakan sulit diterima?" Jawabannya cukup simpel, sebagaimana judul dari sub bab ini, yaitu menjadikan pesan-pesan moderasi beragama berbasis orientasi idelogis, namun harus tetap mengindahkan nilai-nilai santun, ramah, damai dan toleran.

Kedua, menyusun konten moderasi bersifat fleksibel. Laiknya para pelaku bisnis start-up, para pegiat moderasi harus berani membuat terobosan menuju paradigma baru, yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi yang sedang berkembang sebagai sarana berdakwah hari ini. Sekarang sudah bukan zamannya untuk terus-menerus

berdakwah melalui mimbar-mimbar pengajian umum di tengah-tengah masyarakat, karena berdakwah secara konvensional memerlukan waktu, tenaga, biaya, konsumsi dan lain sebagainya. Kendati demikian, dakwah secara konvensional bukan berarti tidak diperlukan lagi, hanya saja di era sekarang kita harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Melakukan dakwah dalam media sosial adalah jawaban yang tepat untuk konteks hari ini, tidak memerlukan banyak waktu, biaya dan tenaga, bahkan dahsyatnya lagi, dakwah di media sosial dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan orang hanya dalam waktu yang relatif singkat.

Namun demikian, untuk bisa menjangkau banyak orang harus dipelajari terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan masyarakat media sosial (netizen), terutama kebutuhan kawula muda (milenial) sebagai pengguna media sosial yang paling dominan (Febriani: 2000, 89-92). Untuk mengetahui apa saja kebutuhan mereka, diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai kebiasaan-kebiasaan mereka dalam bersosial media. Karena kebiasaan seseorang ketika berselancar di media sosial akan direkam dan diindeks oleh media yang ia jelahi, dan akan ditampilkan konten serupa yang sesuai dengan

kebiasaannya ketika ia membuka kembali media sosialnya, katakanlah seperti youtube, instagram, facebook dan portal-portal digital lainnya. Oleh sebab itu maka, menurut hemat penulis, para pegiat moderasi harus mempelajari algoritma-algoritma media sosial agar bisa memahami dan bisa memberikan konten dakwah yang bersifat fleksibel, yakni yang sesuai dengan kebutuhan mereka (netizen).

Ketiga, Moderasi Beragama Berkelanjutan (follow up). Maraknya narasi radikalisme agama yang terjadi akhirakhir ini, tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kealpaan para penggerak moderasi yang kurang peka terhadap gelagat kemajuan teknologi media sosial, sehingga media sosial sebagai ladang dakwah, yang seharusnya diisi oleh pakar agamawan seperti kiai, ustaz, dan para guru panutan lainnya yang mempunyai otoritas dan sanad keilmuan yang jelas, justru kalah start dengan mereka (kelompok radikalis). Kelompok radikalis yang dikatakan sebagai kelompok konservatif justru selangkah lebih maju dan agresif dalam segi penguasaan teknologi media sosial. Oleh karena itu, sekarang adalah saatnya kelompok moderat bangkit dan mengejar ketertinggalan yang selama ini sudah dilewatkan. Saat ini sudah terbilang banyak portal-portal keislaman yang menyuarakan gerakan

moderasi beragama, yang sudah tersedia dalam dunia digital, seperti nuonline, islami.co, arrahim.id, tafsiralquran.id, ibtimes.id, alif.id, harakatuna.com, bincangsyariah.com dan yang lainnya.

Portal-portal tersebut, sebenarnya adalah wadah yang paling potensial untuk membuat gerakan moderasi beragama yang lebih besar lagi ke depan, tetapi dengan catatan bahwa, portal-portal yang disebutkan di atas, kalau tidak ada yang mengisi atau tidak ada yang berkontribusi untuk mengirim konten (tulisan), sebagus apa pun dan sebesar apa pun portalnya, yakin tidak akan pernah bisa melakukan gerakan apa-apa. Artinya, media atau portal dan channel apapun yang tersedia di media sosial, semua itu tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dan kontribusi kita semua.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan melestarikan Islam moderat sebagai ciri khas Islam Indonesia, kita membutuhkan gerakan yang berkelanjutan. Dalam artian, gerakan berkelanjutan yang dimaksud adalah gerakan yang senantiasa eksis terus-menerus (konsisten), tidak musiman, tidak latah dan tidak hanya bergerak ketika ada pemilu, tidak hanya bergerak ketika ada kelompok radikal yang muncul, akan tetapi terus bergerak maju,

membuat kreatifitas dan inovasi-inovasi baru dengan tetap berpegang teguh pada prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian. Dengan adanya gerakan moderasi yang berkelanjutan seperti itu, maka insyallah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* tidak akan pernah tercerabut dari akarnya, dan kita sebagai Muslim Indonesia tidak akan pernah kehilangan identitasnya.

Oleh karenanya, benang merah yang dapat diambil dari uraian di atas adalah membangun narasi Islam moderat di dunia digital merupakan sebuah keniscayaan di tengah derasnya arus informasi yang sering kali dibanjiri oleh konten ekstremisme, hoaks, dan ujaran kebencian. Upaya ini bukan hanya tanggung jawab segelintir pihak, melainkan sebuah gerakan bersama yang memerlukan strategi, kolaborasi, dan konsistensi. Islam moderat, yang sering diistilahkan dengan *Islam Wasathiyah*, adalah pemahaman Islam yang mengambil jalan tengah—tidak ekstrem kanan (radikal/puritan) maupun ekstrem kiri (liberal/sekuler). Prinsip utamanya adalah keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), dan relevansi dengan perkembangan zaman.

Untuk membangun langkah-langkah strategis narrasi Islam di dunia digital diperlukan beberapa langkah strategis dan peran berbagai pihak dalam membangun Islam moderat di ranah digital. *Pertama*, produksi konten yang berkualitas, kreatif, dan relevan. Fokusnya bukan hanya membantah narasi ekstrem (kontra-narasi), tetapi secara proaktif membanjiri ruang digital dengan konten positif (narasi alternatif). *Kedua*, menggunakan format beragam**.** Manfaatkan semua platform dan format yang digemari publik, terutama generasi muda. *Ketiga*, menyajikan pesan-pesan singkat, kutipan inspiratif dari ulama moderat, atau penjelasan konsep Islam yang ramah melalui Video Pendek (TikTok, Reels, Shorts, Podcast, Infograis dan Meme serta Youtube dan Instagram)). Keempat, membuat konten yang solutif. Daripada hanya menyalahkan, akan lebih tepat jika dengan media digital dan media sosial ditawarkan konten yang menjawab keresahan sehari-hari umat—mulai dari kesehatan mental, keuangan, hingga isu keluarga—dalam bingkai ajaran Islam yang menenangkan dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Membangun Islam moderat di dunia digital adalah sebuah "jihad" intelektual dan kreativitas di era modern. Ini

adalah maraton, bukan sprint. Dengan konsistensi, kolaborasi, dan strategi yang tepat, ruang digital dapat diisi dengan narasi Islam yang menyejukkan, mencerahkan, dan membawa rahmat bagi semua. Membangun citra Islam yang moderat di dunia digital adalah sebuah keniscayaan di tengah derasnya arus informasi. Dunia maya telah menjadi medan pertempuran narasi, di mana kelompok ekstremis seringkali lebih gesit dan vokal. Namun, ini juga merupakan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah*—Islam yang tengah, seimbang, toleran, dan membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Upaya ini bukanlah tugas perorangan, melainkan sebuah gerakan kolektif yang melibatkan berbagai elemen Masyarakat.

BAB IV
ANALISIS WACANA KRITIS KONTESTASI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA SOSIAL

A. Pola Kontestasi Ideologi Wacana Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Proses Produksi Teks di Media Sosial (Instagram dan website)

Merujuk pada geliatnya narasi yang dikembangkan oleh website keislaman yang menjadi objek survei tahun ini, tidak menafikan jika narasi yang dikembangkan pada tahun berikutnya juga bernada sama. Propaganda yang ditawarkan sepertinya sudah menjadi prinsip yang "membatu" dan terpatri kuat sebagai ideologi mereka, sehingga sulit untuk diajak berdialog khususnya terkait dengan konsep jihad dan khilafah.

Temuan menarik, propaganda yang ditawarkan selalu sama untuk menjadikan Islam sebagai solusi atas segala permasalahan namun tidak diberikan bukti riil bagaimana operasionalnya secara praktis. Meskipun demikian propaganda yang jelas-jelas mengandung unsur indikator radikalisme itu selalu disebarkan sebagai respons atas segala isu yang berkembang. Seolah-olah jawaban yang sama itu (dengan menjadikan Islam sebagai solusi melalui

sistem khilafah dan jihad) bisa membedah semua permasalahan umat yang muncul dewasa ini.

Indikator radikalisme yang digunakan dalam survei tahun ini bisa jadi mengalami perkembangan atau memperbarui. Misalnya penolakan terhadap Pancasila yang semula masuk pada kategori radikalisme ternyata bisa dipandang sebagai upaya makar karena sudah tidak sepakat dengan suatu perjanjian NKRI dan UUD yang sudah final.

Barangkali kasus demikian wajar terjadi dengan lahirnya suatu gaya baru atau metamorfosa dari strategi lama yang tidak lagi relevan. Islamina edisi tahun 2022 pernah merilis hasil riset soal gaya baru pelaku terorisme dari berjamaah hingga berjalan sendiri (lone wolf)

Hasil riset pada narasi-narasi yang dikembangkan di tahun 2022 ini tidak menunjukkan adanya metamorfosis secara strategi sebagai model penyajian narasi. Dilihat dari unsur itu hampir semuanya sama, yang masing-masing tidak lepas dari isu, respon subyektif dan propaganda. Artinya judul dari narasi-narasi yang dirilis seringkali berkaitan dengan isu-isu aktual atau momen yang sedang terjadi pada saat itu juga. Misalnya pada momen Hari Santri, penangkapan beberapa oknum dari kalangan

mereka, pidato dari BNPT dan pemerintah yang tidak disepakati.

Lembaga pemerintah yang menjadi sasaran "gebuk" media-media ini adalah BNPT yang posisinya sebagai garda depan melawan bentuk radikalisme dan terorisme. Beberapa narasi yang dikembangkan, BNPT bahkan dituding tidak paham dengan agama dan ajaran Islam, sebab menolak khilafah dan jihad yang jelas-jelas merupakan ajaran Islam.

Fakta-fakta di atas bisa menjadi cermin untuk tahun 2023 terkait narasi-narasi yang akan berkembang. Bisa jadi akan lebih geliat lagi jika mempertimbangkan momen tahun depan lebih banyak terjadi sebagai detik-detik menjelang Pemilu. Berkaca dari tahun 2018 yang merupakan satu tahun menjelang Pemilu, survei yang dilakukan oleh Denny JA terkait minat NKRI bersyariah dan menolak Pancasila mengalami peningkatan. Apalagi jika media-media keislaman tersebut menjadi "anak asuh" dari Partai Politik tertentu sehingga menjadi alat kampanye untuk menjatuhkan lawan politik atas nama Islam.

Jika dianalisis dan dipahami secara mendalam kontestasi ideologi antara Islam moderat dan Islam radikal di platform seperti Instagram dan website menunjukkan

pola yang kompleks, di mana kedua belah pihak berupaya mempengaruhi opini publik dan menyebarkan narasi masing-masing. Ada beberaapa pola kontestasi yang pada antara Islam moderat dan Islam radikal. *Pertama*, pola kontestasi umum. Pola pertama ini meliputi: 1) *Perang Narasi.* Maksud dari konteksperang narasi adalah kedua belah pihak secara aktif menyebarkan narasi yang mendukung ideologi mereka dan mendiskreditkan ideologi lawan. Islam moderat berusaha mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, inklusivitas, dan keberagaman, sementara Islam radikal cenderung menyuarakan pemurnian ajaran Islam yang kaku, penolakan demokrasi, dan justifikasi kekerasan.

Pada Media Instagram misalnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

1. Post Moderat (@rasaillah.mo)

- Gambar: Foto komunitas Muslim sedang berdampingan dengan non-Muslim dalam kegiatan sosial (misal: membersihkan lingkungan, bakti sosial).
- Teks Caption: "Berbagi Cinta, Tak Hanya Salat. Islam adalah rahmat bagi alam semesta. Menjalin silaturahmi dan gotong royong dengan semua umat beragama adalah amanah besar. Mari kita jaga

keharmonisan bangsa kita bersama! #IslamModerat #Toleransi #IndonesiaBersatu #AmanahBesar"

- Hashtags: #IslamModerat #Toleransi #Kerukunan #HidupBersama #Pancasila

2. Komentar Radikal (@jalan_lurus_kaum_pilihan)

- Di bawah post @rasaillah.mo: "Hypocrite! (Pembohong!). Berkumpul dengan kafir dan murtad itu haram. Islam yang asli itu berbeda rasuanya dengan non-Muslim. Kalau mereka mau tobat sekarang masih ada waktu. #JalanLurus #IslamAsli #Takfir"

3. Tanggapan Moderat (@rasaillah.mo)

- Mereply komentar @jalan_lurus_kaum_pilihan: "Assalamu'alaikum @jalan_lurus_kaum_pilihan. Salat dan shalawat atas Nabi Muhammad SAW lebih baik daripada pertemuan fisik. Namun, Al-Qur'an mengajarkan rahmat bagi siapa saja (Surah Al-An'am ayat 154). Kita di sini menunjukkan rahmat itu melalui tindakan. Berteman dengan non-Muslim bukan berarti kita murtad atau kafir. Itu justru menunjukkan kelembutan Islam. Wassalam. #IslamRahmatanLilAlamin #TidakTakfir"

4. Post Radikal (@jalan_lurus_kaum_pilihan)

- Gambar: Citra panah menuju satu arah (simbol kebenaran mutlak), atau gambar Al-Qur'an dan pedang (simbol perlawanan).

- Teks Caption: "Jalan Lurus Atau Jalan Semut? Tak ada jalan tengah dalam iman. Menerima ajaran Nabi Muhammad SAW sepenuhnya atau jadi musuh. Taklukkan hawa nafsu dan pengaruh Barat yang menghancurkan akhlak. #IslamRadikal #JalanLurus #Syariah #TidakKompromi"
- Hashtags: #JalanLurus #IslamRadikal #Syariah #Takfir #Ketokohan

5. Komentar Moderat (@rasaillah.mo)

Di bawah post @jalan_lurus_kaum_pilihan: "Assalamu'alaikum. Islam itu tentang kekuatan rohani, bukan kekuatan fisik. Kita diharapkan waspada, tapi tidak berlebihan dalam menilai saudara. Kritik terhadap 'pengaruh Barat' harus cerdas dan berlandaskan hikmah, bukan sekadar radikalisme. Mari kita fokus pada pahala kecil-kecilan dan ketaqwaan. Wassalam. #IslamModerat #Tawassuth #Tawazun #Hikmah"

Pada Media website misalnya dapat diperhatikan sebagai berikut

1. Artikel Moderat (rasaillahmo.or.id)

- Judul: "Mengapa Islam Moderat adalah Pilihan yang Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits"
- Isi Singkat: Artikel ini membahas konsep 'Tawassuth' (keberanian) dan 'Tawazun' (keseimbangan) dalam ajaran Islam. Menyoroti bahwa Al-Qur'an dan Sunnah

Nabi Muhammad SAW penuh dengan kisah-kisah toleransi, perundingan, dan pengampunan. Menegaskan bahwa Islam moderat adalah penerapan ajaran-ajaran itu dalam konteks modern Indonesia, yang menghargai pluralisme dan hukum Pancasila. Mengutip ayat-ayat tentang rahmat (Surah Al-An'am ayat 154), perintah berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak berperang (Surah Al-Ma'idah ayat 82), dan pentingnya hikmah dalam dakwah (Surah An-Nahl ayat 125).

- Tone: Edukatif, argumentatif, berlandaskan teks, optimis.
- Tag/Category: Fikih, Tafsir, Sosial, Moderasi Islam.

2. Artikel Radikal (jalanluruskaumpilihan.net)

- Judul: "Dialektika Kafir dan Murtad: Mengapa Kompromi Dengan Non-Muslim adalah Dosa Besar"
- Isi Singkat: Artikel ini menyajikan sudut pandang yang ketat mengenai diferensiasi antara kaum mukmin dan kafir/murtad. Menyebutkan fatwa-fatwa dari ulama radikal (misal: Syeikh Zakir Naik - meskipun kontroversial, sering dikutip, atau konsep khawarij yang radikal). Menegaskan bahwa segala bentuk interaksi yang dianggap 'menyerah' pada nilai non-Islam adalah haram. Mengutip ayat-ayat tentang jihad (dalam konteks yang terkadang dilebih-lebihkan), peringatan terhadap musuh, dan hukuman syariah. Menyebutkan 'pengaruh Barat' sebagai ancaman utama bagi identitas Islam.

- Tone: Kontroversial, memicu, mengecam, menuntut.
- Tag/Category: Fatwa, Jihad, Syariah, Takfir.

3. Tanggapan Moderat (Mungkin dalam bentuk komentar di blog atau artikel berikutnya)
    - Judul Tanggapan (Artikel Baru): "Balasan Dengan Hikmah: Menghadapi Argumen Radikalisme Dengan Al-Qur'an Sendiri"
    - Isi Singkat: Artikel ini secara spesifik membantah argumen yang muncul di artikel radikal sebelumnya. Menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menunjukkan konteks lebih luas dari ayat yang dipakai radikal (misal: Surah Al-Baqarah ayat 256 tentang bebas beragama, Surah An-Nahl ayat 125 tentang hikmah dalam dakwah). Menyoroti bahwa identitas Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme. Menegaskan bahwa kekerasan bukanlah jalan Islam yang asli.
    - Tone: Refutatif, berargumen, tenang, berlandaskan teks.
4. Tanggapan Radikal (Mungkin dalam bentuk komentar di blog atau artikel berikutnya)
    - Judul Tanggapan (Artikel Baru): "Kemurtadan Para Pembenar Moderat: Mengungkap Kebohongan Dalam Bentuk Toleransi"
    - Isi Singkat: Artikel ini mengecam keras respons moderat sebagai 'kesalahan agama' (istighfar) dan

'mengungkap kebohongan'. Menyebutkan bahwa mereka yang menerima nilai non-Islam adalah murtad. Menegaskan kembali kebenaran mutlak pandangan radikal dan menyerukan kaum 'benar' untuk tetap teguh. Mungkin menyebarkan dugaan atau informasi palsu tentang tujuan kaum moderat.

- Tone: Menyiksa, menghina, radikal, menuntut kesetiaan

Intinya perang narasi ini menunjukkan konflik ideologis yang mendalam. Sisi moderat berusaha membangun narasi tentang Islam yang inklusif, berlandaskan hukum negara, dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Sisi radikal, di sisi lain, membangun narasi tentang Islam yang eksklusif, ketat, menolak kompromi, dan seringkali menggunakan interpretasi teks yang terbatas dan radikal. Perang ini terus berlangsung di berbagai platform, mencari audiens dan berusaha menentukan bagaimana Islam akan dipahami dan diterapkan oleh Masyarakat. 2) target audiens. Kelompok radikal sering menargetkan generasi muda (terutama generasi Z) melalui konten yang menarik dan mudah diakses di media sosial, karena mereka cenderung lebih rentan terhadap paparan informasi daring. Sementara itu, kelompok moderat berupaya menjangkau khalayak yang

lebih luas, termasuk masyarakat umum yang merindukan ajaran Islam yang damai. 3) pemanfaatan fitur platform**.** Baik Instagram maupun website menawarkan fitur yang dimanfaatkan untuk penyebaran ideologi, seperti postingan visual, video pendek, artikel, dan fitur interaksi (komentar, *likes*, *share*). Dan 4) Pola kontra-narasi dan penangkalan**.** Upaya kontra-narasi terhadap radikalisme menjadi penting. Pemerintah dan organisasi Islam moderat aktif dalam melakukan kontra-propaganda dan kontra-ideologi untuk melawan paham radikal, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media literasi.

Adapun pola khusus dari kontestasi antara Islam moderat dan Islam radikal pada media Instagram dapat disimpulkan dalam bentuk sebagai berikut: 1) Pola Dominasi Visual dan Konten Singkat. Instagram mengutamakan konten visual (gambar dan video pendek). Akun-akun Islam moderat menggunakan infografis, kutipan inspiratif, video ceramah singkat, dan meme yang berisi pesan toleransi, perdamaian, dan moderasi beragama. Contohnya adalah akun seperti Islami.co dan Mubadalah.id yang mengemas pesan moderasi beragama dengan cara yang mudah dipahami dan menarik; 2) Pola pemanfaatan *influencer*/ulama digital. Baik moderat maupun radikal

memanfaatkan individu yang memiliki banyak pengikut (influencer atau ulama digital) untuk menyebarkan pesan mereka. Akun-akun radikal seringkali menyebarkan narasi anti-bid'ah, khilafah, anti-demokrasi, dan marginalisasi Perempuan; 3) Pola Interaksi dan Komunitas**.** Fitur komentar, likes, dan DM (Direct Message) menjadi sarana interaksi dan pembentukan komunitas daring. Kelompok radikal dapat membangun "echo chambers" di mana individu berinterinteraksi dengan pandangan serupa, memperkuat keyakinan radikal mereka. 4) Pola tantangan islam moderat. Organisasi keagamaan moderat seperti NU dan Muhammadiyah terkadang tidak begitu menonjol dalam ruang online Instagram dibandingkan dengan akun-akun yang berafiliasi dengan Salafi, yang seringkali memiliki jumlah pengikut dan jangkauan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan tantangan bagi Islam moderat untuk mengemas konten agar lebih "renyah" dan menarik bagi generasi muda.

Sedangkan pola khusus dari kontestasi antara Islam moderat dan Islam radikal pada media website dapat disimpulkan dalam bentuk sebagai berikut: 1) Pola artikel dan tulisan mendalam. Website menjadi platform utama untuk menyebarkan artikel, jurnal, fatwa, atau tulisan yang

lebih mendalam mengenai ideologi; 2) Pola situs resmi dan blog personal. Organisasi Islam moderat (misalnya, nu.or.id dan muhammadiyah.or.id) menggunakan website resmi mereka untuk mencitrakan Islam moderat yang menekankan tawassuth (perilaku normal), toleransi, dan menghindari kekerasan. Sementara itu, kelompok radikal juga memiliki website atau blog pribadi yang digunakan untuk menyebarkan propaganda, merekrut simpatisan, dan bahkan merencanakan aksi; 3) Pola penyebaran propaganda dan rekrutmen. Situs-situs yang terafiliasi dengan ideologi radikal seringkali menjadi ajang penyampaian gagasan dan ideologisasi secara online, yang kemudian disebarkan melalui media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas; 4) Pola Algoritma dan Echo Chamber. Algoritma mesin pencari dan platform media sosial dapat memprioritaskan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, yang memperkuat pembentukan "lingkaran pemikiran" (echo chamber) bagi mereka yang terpapar ideologi radikal. 5) Pola upaya pemblokiran**.** Pemerintah seringkali melakukan pemblokiran terhadap situs atau akun yang menyebarkan paham radikal. Namun, kelompok radikal seringkali mudah

mengubah modus operandi mereka atau membuat situs baru

Namun inti dari pola kontestasi antara Islam moderat dan Islam Radikal adalah secara keseluruhan, kontestasi ideologi di Instagram dan website merupakan medan perang narasi yang terus-menerus. Kecepatan penyebaran informasi dan kemampuan platform untuk menciptakan "gelembung filter" membuat upaya penangkalan radikalisme menjadi semakin menantang. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan produksi konten moderat yang menarik dan relevan menjadi kunci untuk memenangkan kontestasi ini.

B. Dampak Kontestasi Islam Radikal dan Islam Moderat

Sebenarnya setiap kali menyeruak aksi radikalisme, mestinya praktek pendidikan harus dipertanyakan. Bisa saja Pendidikan menjadi salah satu, bahkan sebagai penyebab utama. Model pembelajaran yang terlalu menjejali siswa dengan penguasaan materi, kompetensi guru yang tidak memadai, antara lain dianggap menjadi sumbernya. Perguruan tinggi, sebagai induk semang lahirnya pendidik dan aneka profesi lainnya pun diduga rawan terhadap penyebaran aliran radikal.Asumsi itu tidak salah sama sekali. Menurut Pusat Pengkajian Islam dan

Masyarakat (PPIM), UIN Jakarta 2018, ada 53,6% guru memiliki pandangan yang intoleran dan radikal. Dapat terbayang betapa sulitnya menghadirkan pendidikan berkualitas ketika guru sendiri memiliki pemahaman pincang dan menjebak (Bala, Robert dalam Media Indonesia, 24/8/2019. Hal: 5).

Dengan mengatasnamakan agama, mereka meyakini dapat memengaruhi sehingga ambisinya terwujud. Mencegahnya ialah dengan jalan memberikan pemahaman agama secara utuh, integral, dan komprehensif sehingga ajaran agama itu tidak dipahami secara parsial yang mengakibatkan terjadi kesalahpahaman. Langkah berikutnya ialah memberikan informasi kepada siswa/mahasiswa agar tidak mudah diprovokasi sehingga rencana mereka akan gagal. Kaitannya dengan keutuhan NKRI, para penganut agama harus menyadari bahwa NKRI merupakan bagian dari kehidupan beragama. Karena itu, wajib dipertahankan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara akan menjadi tenang dan kekacauan akan dapat dihindari dengan baik.

Tujuan gerakan radikalisme agama yang ideologis-politis ialah menjadikan doktrin komprehensif agama

sebagai ideologi dan landasan politik negara. Dalam konteks Indonesia, ideologi Pancasila oleh para radikalis ideologis, hendak diganti dengan doktrin komprehensif agama yang dianutnya. Para radikalis percaya bahwa doktrin komprehensif agamanya mampu mengatasi berbagai persoalan dalam negara (Aur, Alexander dalam Media Indonesia, 3/9/2019. Hal: 7). Hasil riset Setara Institute maupun Ade Armando, peneliti Universitas Indonesia, menyingkapkan dua bentuk Gerakan radikalisme agama di perguruan tinggi, yakni bentuk puritanisme agama dan bentuk ideologi-politik.

Pada bentuk puritanisme agama, gerakan radikalisme agama menekankan cara beragama yang lebih ketat sesuai dengan doktrin-doktrin agama. Puritanisme agama juga tampak dalam cara pandang dan cara bersikap terhadap ilmu pengetahuan ilmiah. Bagi kaum puritan, ilmu pengetahuan harus dibangun di atas dasar dan dikembangkan dalam kerangka doktrin-doktrin agama. Dengan kata lain, metode dan isi ilmu pengetahuan merupakan manifestasi dari metode dan isi agama.

Puritanisme sering kali bermula dari keinginan melakukan pemurnian (purifikasi) dari segenap paham yang sejak awal dipandang telah tercampur budaya

lokal,takhayul dan khurafat dengan kembali pada ‘teks resmi’ masa kenabian. Ada zaman yang diyakini ‘ideal’ dan setiap kita diserukan kembali pada situasi arkais metafisika itu, kembali pada kepurbaan secara harfiah dan tekstual. Tentu saja praktik keagamaan (dan kenegaraan) seperti itu tak pernah bisa santai, selain melihat persoalan secara hitam putih, Islam-kafir, salah-benar.

Dunia dibelah dalam relasi dikotomik dan mereka yang tak sehaluan dianggap musuh yang harus selekasnya dilenyapkan. ISIS adalah contoh konkrit bagaimana atas nama nafsu menerapkan khilafah kemudian memaknai konsep jihad secara serampangan. Pada bentuk ideologi-politik, gerakan radikalisme agama ini bertautan erat motif ideologis yakni universalisasi doktrin komprehensif agama. Isi doktrin komprehensif agama ialah gugusan nilai etis-teologis yang bersumber dari teks-teks agama. Para penganutnya menerima dan meyakininya sebagaihal yang benar karena bersumber dari Tuhan. Doktrin komprehensif berfungsi sebagai acuan bagi penganutnya untuk bertindak dan menilai atau merespons persoalan tertentu.

Proses radikalisasi melalui orang terdekat disinyalir menjadi salah satu strategi kelompok teroris untuk menghindari pengawasan polisi. Catatan Kompas, dari Mei

2018 hingga 13 November 2019, ada lima kasus teror bom yang melibatkan keluarga, baik suami-isteri maupun anak. Menurut Direktur Internasional Association for Counter-terrorism and Security Profesionals Indonesia, Rakyan Adibrata, proses radikalisasi di dalam keluarga, seperti yang dilakukan DA kepada RMN, merupakan cara paling ampuh mengantisipasi pola pengawasan aparat keamanan yang berbasis teknologi. Komunikasi suami dan istri tidak bisa disadap karena tidak menggunakan teknologi apa pun. Jadi, keamanan jaringan teroris itu jauh lebih aman (Adibrata, Rakyan dalam Kompas, 15/11/2019. Hal: 1-11). Pencegahan radikalisme dan terorisme mesti dimulai dari sel terkecil, yakni keluarga. Lingkungan sekitar juga bisa jadi benteng agar bibit radikal dan terorisme tak tumbuh. Pendekatan dalam pencegahan dan pemberantasan radikalisme dan terorisme harus dilakukan melalui berbagai cara dan melibatkan semua pihak. Salah satu pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan semesta partisipatif dengan pemerintah membangun komunikasi kesadaran. Pendekatan tak melulu melalui ceramah agama, tetapi bisa melalui jalur seni, olahraga, ekonomi, atau pengembangan hobi lainnya. Masyarakat di sekitar juga

perlu diajak berperan dalam mencegah radikalisme dan terorisme.

Pendidikan radikalisme menggiriskan telah terjadi di negeri ini. Aparatur Sipil Negara (ASN), bahkan anggota TNI, Polri dan kalangan BUMN sudah ada yang terpapar radikalisme. Ini sangat berbahaya bagi eksistensi bangsa dan negara mengingat mereka ialah bagian dari penyelenggara pemerintahan dan penjaga negara. Radikalisme dimaknai sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran.

Berkembangnya paham radikal ini lebih karena mereka mendapatkan pemahaman yang salah mengenai ajaran agama. Tidak satupun lembaga kebal dari paparan radikalisme. Kelompok pengusung radikalisme dan terorisme menyusup ke lembaga pemerintah, TNI, dan Polri. Tidak ada yang kebal dari infiltrasi kelompok jihadis. Ada yang menyusup kepemerintahan, kepolisian, dan tentara.Sebagian tidak menyusup, tetapi hijrah ke kelompok salafi dan sementara ini mereka menahan diri tidak melakukan jihad alamiah. (Mubarak, M. Zaki dalam

Media Indonesia, 17/11/2019. Hal: 1). Indonesia ialah negara yang mendukung gagasan penghormatan terhadap martabat manusia. Kebebasan beragama penting selain kebebasan berpendapat. Nilai manusia untuk kebebasan berpikir dan kebebasan beragama sangat berharga, tetapi juga rentan. Karena itu, harus diberikan perhatian.

Setiap kementerian/lembaga negara perlu membina kalangan internalnya untuk menangkal gejala radikalisme. Sebaiknya setiap instansi perlu menggunakan pendekatan dialog ketika mengetahui ada pegawainya yang mempunyai pikiran radikal. Pembinaan-pembinaan mesti dilakukan. Jangan langsung mengambil tindakan yang reaktif. Dalam upaya melawan radikalisme, tidak bias menggunakan pendekatan security, tetapi yang harus digunakan ialah pendekatan psikologi, politik, dan komunikasi. Dengan pendekatan itu bisa dilakukan analisis, seperti apa dasar pemikiran dari orang yang radikal. Kata radikalisme mengandung dua pengertian, yaitu yang berdimensi positif dan negatif. Kata radikalisme merupakan sebuah istilah yang kemudian berubah menjadi paham -isme, dan pada dasarnya mengandung dua dimensi, yaitu dimensi yang positif dan negatif. Radikalisme mengandung arti positif karena sesuai dengan akar kata

radikal, yaitu radik atau akar, yang berarti seseorang atau sekelompok orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai secara mendasar.Seseorang yang mengatakan NKRI harga mati dan negara Pancasila final ialah contoh sikap radikal yang mengandung pengertian positif karena itu kesepakatan kebangsaan.

Namun, kata radikalisme bisa mengandung arti negatif jika seseorang merasa dirinya paling benar sendiri, sedangkan orang lain atau kelompok lain di luar kelompoknya dianggap salah. Menyalahkan, mengkafirkan orang itu sikap radikal yang bersifat negatif. Jadi, perlu ada kejernihan, klarifikasi tentang itu. Radikalisme tidak hanya bermotif agama, tetapi bisa juga ada motif-motif non agama, seperti sekulerisme dan liberalisme (Syamsudin, Din dalam Media Indonesia, 24/11/2019. Hal: 3). Faktor ekonomi keluarga, bukan lagi pemicu meruyaknya paham radikal. Kalau alasan ekonomi, itu pejabat eselon II di Batang sudah sejahtera. Seorang eselon IV di Kemenkeu bahkan tamat S-2 dari Flinders University ditemukan di Suriah dengan lima gadisnya berjuang. Kekecewaan terhadap penyelenggara negara bisa menjadi faktor pemicu seseorang terpapar paham radikal. “ASN atau bukan, kalau sudah kecewa dan merasa terpinggirkan, akan

membenarkan perilakunya untuk melawan." (Idris, Irfan dalam Media Indonesia, 17/11/2019. Hal: 1). Oleh karena itu, radikalisme mesti segera dibasmi sejak dini. Bila tidak, akan menjalar kemana-mana sehingga akan menghancurkan negara ini. Jangan ada toleransi sekecil apa pun terhadap setiap aksi atau Gerakan yang sudah menyentuh garis demarkasi sendi-sendi negara (Sarwono, Ono dalam Media Indonesia, 8/12/2019. Hal 7).Untuk menangani sekaligus mencegah radikalisme di kalangan aparatur sipil negara (ASN). Salah satu upayanya dengan memantau aktivitas di media sosial dan membuka partisipasi publik untuk melaporkan aktivitas aparatur negara tersebut, terutama terkait paham radikal dan ajaran kebencian. Meredam penyebaran radikalisme di instansi-instansi pemerintah, utamanya di kalangan ASN, mulai dari penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS).

Penggunaan internet sebagai lahan basah kelompok radikal tidak lepas dari daya tarik situs-situs media sosial yang menggugah dan bersifat sensasional. Tingginya penggunaan media sosial sebagai sarana informasi turut dimanfaatkan oleh pemasar—dalam hal ini kelompok

radikal— sebagai media untuk mendiseminasikan produk-produk pemahamannya.[1]

Meski demikian, upaya diseminasi tersebut dapat dicegah dengan cara yang kurang lebih sama dengan mereka, hanya berbeda dalam isi kontennya saja. Media dakwah melalui media sosial tetaplah harus terus digalakkan oleh kelompokkelompok non-radikal untuk turut menyemai ajaran-ajaran mereka, seperti misalnya penggunaan media-media berikut:

Pertama, penggunaan platform media yang sama. Maksud dari penggunaan di sini adalah berkaitan dengan medium-medium yang biasa dipakai oleh kelompok radikal untuk menyebarkan doktrin dan pemahamannya. Langkah preventif untuk menanggulangi kasus ini efektif dengan menggunakan platform media yang sama pula, misal cuitan mereka di X ditanggulangi dengan cuit X, doktrin berupa tulisan yang disebar di portal website haruslah dikontra narasikan dengan tulisan di website pula. Dengan penggunaan platform yang sama, hal ini sangat berpengaruh bagi pengguna dari masing-masing platform

[1] Derina Rahmat, Dofa Muhammad Aliza, Virda Altaria Putri, "Media Sosial sebagai Upaya Pencegah Radikalisme", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2019): 141-151.

untuk menyortir mana yang harus diterima ataupun tidak Selain itu, kontra-narasi tersebut turut berfungsi untuk menangkal dan menjadi antitesa (argumen tandingan) pada upaya kelompokkelompok radikal untuk menyebarkan pahamnya. Sebagai contoh, pengembangan dakwah ini gencar dilakukan oleh media-media keislaman seperti, islami.co, harakah.id, NU Online dan lain sebagainya. Sebagai contoh, dalam upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikal pada anak muda, Vania Utami dalam tulisannya yang dimuat di islami.co menawarkan tawaran agar generasi muda tidak asal belajar tentang agama. Mereka disarankan untuk memilih dan memilah guru yang kredibel dalam upaya untuk mempelajari paham agama. Vania meyakini bahwa anak muda memiliki peran sentral dalam upaya untuk mencegah menjamurnya paham radikal. Anak muda dituntut untuk selalu aktif mengedukasi masyarakat agar tidak terjerumus, tergabung, dan terjebak pada paham radikal yang bersifat destruktif.[2]

[2] Vania Utami, "Peran Generasi Muda dalam Mencegah Radikalisme dan Ekstrimisme" islami.co, selengkapnya dapat diakses pada https://islami.co/peran-generasi-muda-dalammencegah-radikalisme-dan-ekstremisme/

Tulisan lain yang turut diarahkan untuk mencegah paham radikal, ditulis oleh Salman Akif Failasuf pada portal harakah.id. Menurut Salman, upaya mencegah paham radikal, dapat ditempuh dengan bertolak pada doktrin *Ahl al-Sunnah wa al Jamaah* (selanjutnya disebut Aswaja). Salman meyakini bahwa, upaya deradikalisasi yang ditanamkan dalam doktrin Aswaja dengan cara memupuk nilai-nilai keindonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan terbukti ampuh dan efektif.[3]

Lebih lanjut, upaya menetralisir corak fanatik yang ada pada kelompok radikal oleh Failasuf diyakini dapat dinetralkan dengan mencontoh pada pendekatan yang telah dicontohkan NU, yaitu struktural dan kultural. Pendekatan struktural menekankan pada pengembangan dakwah melalui struktur kepengurusan yang ada di NU, baik pada ranah pusat, cabang, ataupun ranting. Sementara pendekatan kultural menekankan pada pemahaman bahwa ajaran tasamuh dan tawazun yang termuat di NU mengharuskan penghargaan yang tinggi atas kearifan lokal yang ada di masyarakat serta penting untuk terus menerus dilestarikan. Upaya kontra narasi terhadap tulisan dan doktrin kelompok radikal dapat ditemukan pula pada karyakarya

[3] Salman Akif Faylasuf, "Signifikansi Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Upaya Menangkal Arus Radikalisme", harakah.id. Selengkapnya dapat diakses pada https://harakah.id/signifikansi-doktrin-ahlus-sunnah-wal-jamaah-dan-upaya-menangkal-arusradikalisme/

yang digencarkan oleh tokoh seperti Azyumardi Azra atau pada institusi seperti The Wahid Institute.

Kedua, pengembangan kreasi konten-konten media sosial dan budaya pop yang lebih masif. Pengembangan konten media sosial dapat dilakukan misalnya dengan pengemasan feed konten Instagram, pembuatan *short video,* Youtube yang ringkas, menarik, namun sarat akan makna. Sementara pengembangan pada budaya pop untuk menangkal kelompok radikal dapat dilakukan misalnya dengan musik. Selain karena cocok dengan budaya populer, musik juga dapat mengandung unsurunsur religius yang dapat dipadupadankan dengan acara lain seperti forum pengajian-pengajian. Model dakwah ini dapat ditemukan pada cara yang ditempuh oleh Emha Ainun Najib dengan Kiai Kanjengnya dalam acara Kenduri Cinta. Dalam dunia Islam, penggunaan musik sebagai instrumen dakwah menemukan titik temunya pada proses penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Tanah Jawa. Para Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Giri dalam upaya untuk menyebarkan Islam salah satu mediumnya adalah menggunakan lagu (atau lebih tepatnya syair). *Lir-ilir,Asmarandana,Cublek-cublek Suweng*, *Maskumambang*, dan *Dandhanggula* merupakan lagu-lagu

yang berhasil mereka buat. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mencegah paham radikalisme yang ada di media, musik dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan.

Ketiga, pemberdayaan dai-dai milenial yang melek teknologi. Argumentasi utama pada cara ketiga ini bertolak pada argumen bahwa, dai milenial yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan anak muda sangat berpengaruh terhadap upaya prevensi paham radikal. Representasi dai milenial yang sejauh ini berusaha menanggulangi paham-paham radikal dapat dilihat pada sosok Habib Husein Ja'far al-Hadar. Pada kanal youtube , Jeda Nulis atau pun akun tiktok miliknya, Habib Ja'far berusaha menampilkan pemahaman cara beragama yang lebih moderat dan dinamis dan mudah dijangkau oleh generasi muda saat ini. Sebagai contoh, dalam salah satu kontennya bertajuk "Berdakwah ala Nabi", Habib Husein menggambarkan bagaimana cara berdakwah nabi yang mengedepankan rasa kasih sayang pada sesama umatnya, bukan permusuhan ataupun kekerasan. Kasusnya, Habib Husein mencontohkan posisi perempuan di masa jahiliah yang tidak mendapat tempat yang setara dibanding laki-laki. Dan setelah datangnya nabi sistem patriarki model jahiliah dihapuskan. Selain itu, Habib Husein turut meluruskan

terkait makna hijrah yang kerap disalahpahami oleh kelompok radikal. Olehnya, hijrah dipahami sebagai transformasi sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjalin hubungan dengan sesama manusia tanpa membedakan identitasnya. Hijrah tak dimaknai sebagai upaya untuk merasa diri paling benar sementara yang lain salah, upaya untuk mengubah sistem yang dianggap *taghut* pada sistem syariah, sebagaimana yang dilakukan oleh-oleh kelompok-kelompok radikal.[4]

Sebagai penekanan, upaya pemberdayaan dai-dai milenial dapat ditempuh misalnya dengan menjaring para dai muda untuk diberikan pelatihan yang intens tentang paham keagamaan yang moderat dan dinamis, mengajarkan strategi pemanfaatan media sosial untuk meng-counter paham-paham radikal, serta pendampingan yang berkelanjutan. Karenanya, jalan yang saat ini ditempuh oleh Habib Ja'far dapat pula dilanjutkan oleh dai milenial yang lain dalam upaya untuk menyemai pemahaman cara beragama yang lebih dinamis, kontekstual dan tidak kaku.

[4] A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar", Jurnal Dakwah, Vol. 20, No. 2 (2019): 252-260

Dari uaraian di atas, maka dapat ditarik keimpulan bahwa dampak yang muncul dari adanya kontestasi antara Islam moderat dan Islam radikal pada media social (Instagrm dan Website) meliputi hal sebagai berikut:

***Pertama*, dampak politik dan keamanan**.

Kontestasi antara Islam Radikal dan Moderat memiliki dampak paling signifikan pada arena politik dan keamanan nasional maupun internasional. Pemerintahan di banyak negara mayoritas Muslim kini terlibat dalam dilema bagaimana menangani ancaman dari kelompok radikal sambil tetap menjaga stabilitas politik dan hubungan dengan Barat. *Islamic Extremism* menjadi "*Common Concern for Muslim and Western Publics*", menunjukkan bahwa tantangan dari kelompok radikal tidak hanya dirasakan oleh negara Barat, tetapi juga oleh masyarakat Muslim di seluruh dunia. Pew Research Center dalam laporannya menemukan bahwa sebagian besar Muslim di berbagai negara secara aktif menentang kekerasan berbasis agama dan ekstremisme. Ini menunjukkan bahwa ada konsensus luas antara kaum moderat dan masyarakat Muslim pada umumnya terhadap penolakan terorisme.

Namun, kontestasi ini sering menimbulkan konsekuensi politik yang kompleks. Di banyak negara, pemerintah yang cenderung autoriter dapat memanfaatkan ancaman dari kelompok radikal sebagai alasan untuk membatasi kebebasan sipil dan menekan oposisi. Di sisi lain, upaya keras terhadap kelompok radikal seringkali disertai dengan kebrutalan militer yang dapat menimbulkan korban sipil dan memperburuk ketidakstabilan

Pada kondisi terkini dampak terbesar dari kontestasi ini terlihat pada:

1. Munculnya negara-negara negara perang proxy di mana kelompok radikal berperang melawan pasukan pemerintah yang didukung oleh negara-negara Barat.
2. Pola polarisasi politik di mana kaum moderat terpaksa memilih antara menyerah pada tekanan radikal atau bergabung dengan pemerintah yang seringkali kurang popular.
3. Peningkatan pengawasan dan keamanan yang dapat mengekang kebebasan sipil bahkan di negara-negara demokratis.
4. Kontestasi ini juga memengaruhi hubungan internasional, dengan negara-negara Barat sering mengadopsi kebijakan yang lebih keras terhadap

negara-negara Muslim yang diduga mendukung ekstremisme, sementara kaum Muslim moderat sering merasa terancam oleh generalisasi negatif terhadap seluruh umat Islam.

***Kedua*, dampak Sosial dan Budaya**

Kontestasi Islam Radikal dan Moderat tidak hanya memengaruhi politik dan keamanan, tetapi juga secara mendalam mengubah struktur sosial dan budaya di masyarakat Muslim. Perubahan ini tampak dalam berbagai aspek, mulai dari praktik keagamaan sehari-hari hingga norma-norma sosial yang berlaku.

Salah satu dampak sosial paling mencolok adalah *polarisasi masyarakat*. Dalam banyak kasus, kontestasi antara kedua aliran menyebabkan pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang saling tidak toleran. Konflik sosial sering terjadi di area di mana pengaruh radikal kuat, dengan kaum radikal sering menargetkan kaum moderat sebagai "penyembah berhala" atau "kafir kecil" yang telah meninggalkan ajaran Islam asli. Di sisi lain, kaum moderat sering merasa terancam dan terpaksa membentuk aliansi pertahanan sendiri.

Pendekatan terhadap *pendidikan dan kurikulum* juga menjadi medan kontestasi. Kelompok radikal sering

mendirikan lembaga pendidikan mereka sendiri yang menekankan studi teks religius secara literal dan menolak pendidikan sekuler. Di sisi lain, kaum moderat mendukung sistem pendidikan yang lebih komprehensif yang mencakup kedua aspek. Studi tentang *Youth, Education, and Islamic Radicalism* menunjukkan bagaimana sistem pendidikan dapat menjadi sarana penyebaran ideologi radikal, terutama di kalangan pemuda yang rentan.

Kontestasi ini juga memengaruhi *norma gender* dalam masyarakat. Kelompok radikal sering menerapkan interpretasi ketat mengenai peran perempuan di masyarakat, seringkali melembagakan aturan yang membatasi partisipasi perempuan di luar rumah. Di sisi lain, kaum moderat cenderung memberikan ruang lebih besar bagi perempuan dalam berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama.

Dampak relasional lain dari kontestasi ini meliputi: Perubahan praktik keagamaan di mana ritual-ritual tradisional sering dimodifikasi atau bahkan dilarang oleh kelompok radikal, peningkatan kecurigaan sosial terhadap ekspresi keagamaan yang dianggap "aneh" atau "berlebihan" dan munculnya gerakan-gerakan sosial yang

bertujuan mengembalikan nilai-nilai moderat dan toleransi ke dalam Masyarakat.

***Ketiga*, dampak Ekonomi**

Kontestasi antara Islam Radikal dan Moderat juga mempunyai dampak signifikan pada ekonomi regional dan global. Dampak ini dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari kerusakan infrastruktur hingga perubahan pola investasi dan perdagangan. Salah satu dampak ekonomi paling langsung dari aktivitas kelompok radikal adalah kerusakan infrastruktur. Serangan teroris, konflik bersenjata, dan kekacauan keamanan sering menyebabkan rusaknya fasilitas umum seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan bangunan komersial. Kerusakan ini tidak hanya memperlambat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membutuhkan dana besar untuk perbaikan dan rekonstruksi. Kasus ISIS di Irak dan Suriah menunjukkan bagaimana kekacauan yang disebabkan oleh kelompok radikal dapat menyebabkan kerugian ekonomi miliaran dolar.

Kontestasi ini juga memengaruhi investasi asing ke negara-negara Muslim. Tantangan keamanan dan ketidakstabilan politik yang ditimbulkan oleh kelompok radikal sering membuat investor asing ragu untuk

menyuntikkan modal ke wilayah tersebut. Menurut analisis ekonomi, negara-negara yang mengalami konflik terorisme cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan negara-negara yang lebih stabil.

Pola perdagangan internasional juga terpengaruh. Negara-negara yang terlibat dalam konflik radikal sering mengalami penurunan ekspor dan impor, serta peningkatan bea masuk dan bea keluar. Selain itu, kontestasi ini dapat memicu sanksi ekonomi dari negara-negara Barat terhadap negara-negara yang diduga mendukung kelompok radikal.

Dampak relasional lain pada bidang ekonomi dari kontestasi ini meliputi: Peningkatan pengeluaran militer oleh negara-negara Muslim untuk menanggulangi ancaman radikalisme; Pembatasan mobilitas yang memengaruhi pariwisata dan bisnis internasional; Perubahan pola konsumsi di mana produk-produk dari negara-negara Barat sering menjadi sasaran boikot oleh kelompok radikal; Munculnya ekonomi bawah tanah yang didukung oleh kelompok radikal melalui kegiatan ilegal seperti perdagangan senjata dan narkoba.

***Keempat*, dampak pada Identitas Islam dan Hubungan Antar Agama.**

Kontestasi antara Islam Radikal dan Moderat memengaruhi cara Islam dilihat oleh dunia dan bagaimana umat Islam melihat diri mereka sendiri. Dampak ini terasa pada tingkat identitas agama, hubungan antar umat beragama, dan persepsi publik terhadap Islam. Salah satu dampak paling signifikan adalah **polarisasi identitas Islam**. Kelompok radikal sering berusaha menentukan apa yang "benar-benar Islam" dan apa yang "tidak Islam", seringkali dengan mengecualikan interpretasi-interpretasi yang berbeda. Mereka sering mengidentifikasi kaum moderat sebagai "Muslim palsu" atau "penyembah berhala" yang telah meninggalkan jalan yang benar. Hal ini menciptakan dilema identitas bagi banyak Muslim yang berusaha menemukan posisi mereka di antara polemik ini.

Kontestasi ini juga memengaruhi hubungan antar umat beragama. Kelompok radikal sering menunjukkan sikap permusuhan terhadap kaum non-Muslim, sementara kaum moderat cenderung mendorong dialog dan toleransi. Pew Research Center menemukan bahwa Islamic extremism menjadi "*Common Concern for Muslim and Western Publics*", menunjukkan bahwa tantangan dari kelompok radikal memengaruhi hubungan antara Muslim dan non-Muslim di seluruh dunia. Kontestasi ini juga

memengaruhi hubungan antar umat beragama. Kelompok radikal sering menunjukkan sikap permusuhan terhadap kaum non-Muslim, sementara kaum moderat cenderung mendorong dialog dan toleransi. Pew Research Center menemukan bahwa Islamic extremism menjadi "Common Concern for Muslim and Western Publics"[5], menunjukkan bahwa tantangan dari kelompok radikal memengaruhi hubungan antara Muslim dan non-Muslim di seluruh dunia.

Dampak relasional lain yang muncul dari kontestasi ini meliputi: Munculnya gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang berusaha mereformasi pemahaman Islam agar lebih kompatibel dengan konteks modern; Perubahan dalam studi Islam di universitas dan lembaga pendidikan, dengan penekanan lebih besar pada interpretasi kritis dan kontekstual; Peningkatan kesadaran di kalangan Muslim tentang pentingnya membedakan diri dari ekstremisme; dan Munculnya dialog antar umat beragama sebagai upaya menanggapi polemik dari kelompok radikal.

Menghadapi dampak kontestasi antara Islam Radikal dan Moderat, para pemimpin politik, intelektual, dan masyarakat umum ternyata terus mencari solusi yang

efektif. Namun, solusi ini sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional.

Salah satu pendekatan solusi yang diusulkan adalah *promosi pendidikan yang berkualitas*. Kualitas pendidikan yang rendah sering diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang membuat pemuda rentan terhadap ideologi radikal. Buku "Youth, Education, and Islamic Radicalism" menyoroti pentingnya pendidikan yang baik dalam mencegah radikalisasi. Solusi ini melibatkan reformasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

Selain itu, pendekatan lain adalah mendukung kaum moderat dalam berbagai tingkatan. Menurut John L. Esposito, kaum moderat adalah "arus utama" dalam Islam, dan mendukung mereka dapat membantu mencegah penyebaran ekstremisme. dukungan ini dapat berupa alokasi sumber daya, pengakuan publik, dan perlindungan terhadap kaum moderat yang sering menjadi sasaran tekanan dari kelompok radikal. *Dialog antar umat beragama* juga dianggap sebagai solusi potensial. Dampak kontestasi ini sering dirasakan di luar komunitas Muslim, dengan Islamic extremism menjadi "Common Concern for

Muslim and Western Publics". Dialog yang jujur dan terbuka antara Muslim dan non-Muslim dapat membantu memecah mitos dan meningkatkan pemahaman yang lebih akurat tentang Islam.

Jadi solusi jangka Panjang dalam menghadapi dialektika kontestasi antara Islam Moderat dan Islam radikal mungkin melibatkan **reformasi komprehensif** yang mencakup pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Solusi ini perlu didasarkan pada pemahaman mendalam bahwa kontestasi antara Islam Radikal dan Moderat bukanlah konflik antara "benar" dan "salah" secara absolut, tetapi dialogks yang terus berubah dan berkembang dalam konteks historis dan sosial yang spesifik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kontestasi ini terjadi di ruang publik digital yang sangat terbuka, interaktif, dan memiliki cakupan global. Adapun pola utama dari kontestasi antara Islam Moderat dan islam Radikal adalah sebagai berikut:

   a. Pola Penyajian Konten (Content Presentation):

      - Islam Moderat:

         1) Fokus: Tendensi lebih fokus pada tafsir Al-Qur'an dan Hadits yang kontekstual, kemaslahatan antar umat, dan nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, keadilan sosial, dan kearifan Islam yang seimbang dengan kaidah ilmiah dan perkembangan zaman.

         2) Format: Sering menggunakan format yang lebih menarik dan mudah diakses: infografis, video singkat (Reels, Shorts), podcast, tulisan panjang yang terstruktur, dan seringkali mendapatkan dukungan dari ulama, akademisi, dan figur publik Islam moderat.

         3) Bahasa: Umumnya menggunakan bahasa yang santun, persuasif, argumentatif secara rasional, dan inklusif.

- Islam Radikal:

    1) Fokus: Tendensi lebih fokus pada tafsir yang absolutis, literalis, dan terkadang out of context. Menekankan keunikan dan keutamaan kelompok tertentu, kritik tajam terhadap non-Muslim atau Muslim yang dianggap kafir/murtad, dan seringkali memanaskan isu-isu sensitif (politik internasional, sejarah penindasan).

    2) Format: Sering menggunakan slogan yang sederhana dan mudah diingat (jargon), tagar (hashtag) yang viral, video dengan musik yang menarik (meskipun kadang kontroversial), dan retorika yang emosional dan menuntut.

    3) Bahasa: Umumnya menggunakan bahasa yang emosional, polaris, kadang provokatif, menghina, dan mengusir.

b. Pola Taktik Komunikasi (*Communication Tactics*):

- Islam Moderat:

    1) Strategi: Lebih banyak menggunakan strategi "argumentasi rasional" dan "*counter-narrative*" (narasi penyanggah). Mencoba menjelaskan secara detail mengapa tafsir radikal tidak benar atau tidak komprehensif.

2) Tindakan: Mengadakan diskusi, webinar, Q&A sesi, membagikan kajian ilmiah, dan seringkali berkoordinasi dengan organisasi keagamaan atau akademisi.

3) Target: Menargetkan audiens yang mencari penjelasan, pemahaman yang lebih dalam, dan solusi non-konfrontatif.

- Islam Radikal:

1) Strategi: Lebih banyak menggunakan strategi "polarisasi" dan "menyebarkan kebencian" (*hate speech*). Mencoba memecah belah masyarakat berdasarkan interpretasi agama.

2) Tindakan: Menggunakan "memes" yang provokatif, menyerang figur publik (ulama, intelektual, politisi) yang dianggap moderat, menciptakan "in-group" (kelompok dalam) yang eksklusif, dan seringkali mengecilkan atau menyerang "out-group" (kelompok luar).

3) Target: Menargetkan audiens yang frustrasi, merasa terpinggirkan, mudah terpengaruh emosional, dan mencari identitas atau kekuatan dalam kelompok.

c. Pola Interaksi Komunitas (*Community Interaction*):

- Islam Moderat:

1) Komunitas: Menciptakan ruang yang lebih terbuka untuk diskusi, tanya jawab, dan kritik konstruktif (meskipun terkadang terasa terkompromikan oleh serangan dari luar).

2) Interaksi: Mendorong kolaborasi, jalinan silaturahmi antar pengikut, dan seringkali memfasilitasi pertemuan tatap muka atau virtual.

- Islam Radikal:

1) Komunitas: Menciptakan komunitas yang sangat terorganisir dan loyal, seringkali dengan hierarki yang jelas. Interaksi dalam komunitas diawasi ketat untuk menjaga keseragaman keyakinan.

2) Interaksi: Toleransi terhadap pandangan lain di dalam komunitas sangat rendah. Serangan terhadap kelompok luar atau pengikut yang dianggap mengalami "deviasi" sering terjadi di dalam komentar atau pesan privat.

d. Pola Penggunaan Alat Digital (Digital Tools Usage):

- Keduanya: Baik Islam Radikal maupun Moderat sangat efektif menggunakan alat digital.

- Hashtag (#): Keduanya menggunakan hashtag untuk menyebarkan pesan,

membangun identitas, dan menggalang dukungan. Hashtag radikal seringkali menggunakan kode atau istilah tertentu yang mereka kenali. Hashtag moderat lebih terbuka dan fokus pada nilai-nilai universal.

- Meme: Keduanya menggunakan meme, namun konten dan nuansanya berbeda (seperti dijelaskan pada pola penyajian konten).
- Direct Message (DM): Digunakan untuk koordinasi internal, menyebarkan informasi rahasia, atau seringkali sebagai sarana penganiayaan atau ancaman terhadap lawan pendapat.
- Website: Website sering digunakan untuk menyajikan kajian yang lebih dalam, koleksi materi (dvd, buku, artikel), dan sebagai pusat informasi resmi untuk komunitas.
- Sosial Media (Instagram, Facebook, Twitter/X, WhatsApp): Digunakan sebagai sarana promosi cepat, interaksi real-time, menjangkau audiens yang luas, dan membangun komunitas online.

e. Pola Dinamika dan Evolusi:

- Adaptasi Cepat: Keduanya sangat adaptif terhadap perubahan algoritma platform dan tren digital. Jika satu metode diblokir (misal

akun tertutup), mereka cepat beralih ke platform atau taktik lain.

- Salah Sebelah: Konten dari satu sisi seringkali disalahartikan atau diambil keluar konteks oleh sisi lain untuk keperluan propaganda.
- Konflik Menjadi Isu: Konflik atau perdebatan antara kedua kelompok itu sendiri terkadang menjadi isu yang disebarkan untuk tujuan lain (misal, menciptakan ketidakstabilan atau mencari perhatian).
- Keterlibatan Figure Publik: Kedua sisi sering menggunakan atau menyerang figur publik (ulama, politisi, publik figure) untuk memperkuat posisi atau menurunkan legitimasi lawan.

Intinya, kontestasi antara Islam Radikal dan Moderat di Instagram dan website adalah perang saudara ideologis di ruang digital. Islam Moderat cenderung menggunakan pendekatan rasional, inklusif, dan fokus pada konteks, sementara Islam Radikal cenderung menggunakan pendekatan polaris, emosional, absolutis, dan seringkali provokatif. Keduanya sangat mahir memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan, membangun komunitas, dan menggalang

dukungan, menciptakan dinamika yang kompleks dan terus berubah. Pengguna platform perlu waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi

2. Kontestasi ideologi antara wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial, terutama Webiste dan Instagram, memiliki dampak yang luas dan kompleks. Ia membangun dampak pada persepsi publik, dinamika masyarakat, maupun stabilitas sosial. Adapun beberapa dampak utamanya meliputi: *Pertama*, dampak potensial. Dampak pertama ini dapat dikatakan sebagai dampak yang mempunyai kecenderungan positif. Yang masuk kategori sebagai dampak positif yaitu: 1) Pencerahan dan perbandingan. Kontestasi ideologi antara wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial ini memungkinkan masyarakat untuk menemui berbagai sudut pandang tentang Islam. Pengguna bisa mengakses, membandingkan, dan mengevaluasi argumen dari kedua sisi (atau lebih), yang secara potensial dapat membantu mereka membentuk pandangan yang lebih kritis dan informatif; 2) *Pengangkatan Isu***:** Kontestasi ideologi antara wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial ini seringkali mengangkat isu-isu sensitif dan

penting dalam Islam, seperti hubungan antar umat beragama, peran perempuan, tafsir Al-Qur'an dan Hadits, dan modernitas. Hal ini dapat mendorong perdebatan publik yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam; 3) *Munculnya Tokoh dan Gerakan***.** Kontestasi ini mendorong para ulama, intelektual, aktivis, dan bahkan layaknya 'influencer' keagamaan untuk mengungkapkan posisinya dan menyajikan wacana mereka. Ini bisa memunculkan pemimpin pemikir baru yang mewakili berbagai aliran; 4) *Penguatan Islam Moderat***.** Wacana Islam Moderat yang kuat dan berargumentasi baik di media sosial dapat membantu memperkuat posisinya, menawarkan alternatif yang lebih inklusif dan bertoleransi, serta menarik simpati dari kalangan masyarakat yang cenderung moderat atau mencari jalan tengah.

Kedua, Dampak negative. Dampak ini lebih menonjol dibandingkan dari dampak potensialnya. Yang termasuk pada kategori dampak negative dari adanya kontestasi ideologi antara wacana Islam Moderat dan Islam Radikal di media sosial adalah : 1) *Radikalisasi Digital.* Media sosial, dengan kemudahannya untuk menciptakan "*filter bubble*" atau "*echo chamber*",

dapat menjadi sarana efektif untuk radikalisasi. Pengguna yang terpapar secara intens oleh konten radikal (juga disebut *'doctrinal saturation'*) dapat semakin meyakini ideologi radikal tersebut, bahkan jika awalnya mereka tidak setuju; 2) *Penyebaran Hoax, Fitnah, dan Diskriminasi.* Pihak-pihak yang berideologi radikal sering menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan berita bohong (hoax), fitnah (spreading lies), dan ujaran kebencian (hate speech) terhadap kelompok lain atau tokoh moderat, merusak reputasi dan menimbulkan konflik; 3) *Polarisasi Sosial yang Menebal***.** Kontestasi yang seringkali berbasis emosi dan sikap "kita melawan mereka" dapat memicu polarisasi antar kelompok. Masyarakat terbagi menjadi blok-blok yang saling tidak percaya dan mengkritik, menghambat dialog dan koherensi sosial; 4) *Menghambat Dialog dan Toleransi.* Diskursus yang seringkali bersifat konfrontatif, provokatif, dan menghina dapat membuat dialog antarideologi atau antar umat beragama semakin sulit. Rasa takut dan dendam dapat menggantikan keinginan untuk memahami dan menghargai perbedaan; 5) *Komodifikasi Agama***.** Pergaulan sosial media seringkali

menjadikan agama sebagai "barang" atau "label" identitas yang harus dipertahankan secara agresif. Hal ini dapat menjauhkan agama dari aspek spiritualitas dan etika, dan fokus pada pertarungan ideologi; 6) *Efek 'Bacot' (Noise) dan Pemusnahan Ruang Publik Kualitatif.* Lintas ideologi seringkali menimbulkan komentar, tanggapan, dan saling koreksi yang berlebihan (disebut 'bacot' atau *'cancel culture'* dalam beberapa konteks), yang bisa membuat ruang publik menjadi penuh kebisingan dan sulit menemukan diskursus yang berarti dan berkonstruktif; 7) *Pengaruh pada Identitas Remaja dan Muda.* Generasi muda yang tumbuh besar dalam lingkungan media sosial ini sangat rentan terhadap pengaruh ideologi radikal atau ekstremisme, yang dapat membentuk identitas dan pandangan dunia mereka.

3. Intinya kontestasi ideologi Islam Moderat dan Radikal di Website dan Instagram memiliki dampak yang signifikan dan mayoritasnya bersifat negatif, terutama dalam memperdalam polarisasi, menyebarluaskan kebencian, dan berpotensi merusak harmoni sosial. Meskipun ada potensi positif untuk penghijauan, tantangan utamanya adalah mengatasi dampak negatif

yang lebih besar dan lebih langsung, terutama risiko radikalisasi dan degradasi kualitas diskursus publik. Penggunaan kritis media sosial, literasi digital, dan peran platform serta pemimpin masyarakat sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Kontestasi narasi moderasi beragama berkaitan dengan perbedaan pemahaman tentang pengertian, ciri, urgensi dan bahaya moderasi beragama. Komunikasi yang buruk di antara dua kelompok (Islam radikal dan islam moderat) dan informasi yang salah dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kontestasi sehingga tidak terwujud kesepahaman tentang moderasi beragama.
2. Moderasi beragama di era digital seperti sekarang ini harus senantiasa digalakkan dan terus-menerus (berkelanjutan). Karena apa yang dinamakan dengan moderasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moderasi adalah karakteristik Islam yang sejati. Islam tidak memerintahkan kepada pemeluknya untuk berlebih-lebihan dalam beragama, apalagi sampai terlalu serius menggebu-gebu sehingga terkadang tanpa disadari sering melakukan tindakan-tindakan kasar yang mengatasnamakan agama sebagai

justifikasi. untuk membenarkan tindakannya. Islam juga tidak pernah memerintahkan kepada penganutnya untuk menyepelekan atas setiap apa yang telah diperintahkan secara mutlak dalam kitabNya. Namun Islam sebagaimana yang sering diungkapkan oleh Quraish Shihab, bahwa Islam adalah agama moderat dan moderat itulah Islam. Sampai di sini seyogianya umat Islam bersatu-padu menjadikan moderasi sebagai kerangka berfikir dalam beragama.

C. Saran

Untuk menjaga kelestarian moderatisme Islam Indonesia, maka konsep-konsep moderasi yang telah banyak diajarkan oleh para ulama dan kiai pondok pesantren harus benar-benar mewujud dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, baik dalam hidup beragama maupun hidup berbangsa dan bernegara. Kendati demikian, dalam konteks sekarang, sikap moderasi beragama harus dikembangkan menjadi lebih luas dan lebih lentur, salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk mengampanyekan moderasi beragama kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan bangsa Indonesia pada khususnya. Saran dalam penelitian ini yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya adalah

mengenai pengetahuan tentang algoritma media sosial, karena dengan memahami algoritma media sosial, maka konten-konten moderasi bisa semakin mudah dikampanyekan melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdala, Ulil Abshar, dkk., *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana,* Cetakan VI, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).

Abdullah, Farid, Fenomena Digital Era Industri 4.0, *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, Volume 4, Nomor 1, April 2019, pp 47-58.

Abdurrohman, A., Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Rausyan Fikr* 14 (1) (2018).

An-Nabity & F. Bahri, *Meneliti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Ansory, Isnan, *Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014).

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009).

Ayuni, Qurata, Hafied Cangara, Arianto, "Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Tingkat Penjualan Produk Kuliner Kemasan," dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 23 No.2, Desember 2019: 129-141.

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2017).

Bakti, Andi Faisal, dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 01, Juni 2012, 1-24.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* Cetakan Ke 7, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays (New York: Basic Books,* 1973).

Danuri, Muhammad, 'Perkembangan dan Transformasi, Teknologi Digital,' dalam *INFOKAM* Nomor II Th. XV/SEPTEMBER/2019, 116-1178.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Doris G. Duncan dan Casimir C. Barczyk, "Facebook in the University Classroom: Do Students Perceive that it Enhances Community of Practice and Sense of Community?" *International Journal of Business and Social Science, Vol. 4 No. 3; March 2013.*

Edwin, Hoover, *Facebook*,(Bandung : Rajawali Persada, 2008).

Endang Suryana Priyatna, *Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam*l, (Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2012)

Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001).

Farida, Ade Rina , *Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili*, (Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia, 2021)

Gundel, Jeanette, Nancy Hedberg and Ron Zacharski, "Topic-Comment Structure, Syntactic Structure and Prosodic Tune". *Workshop pada Prosody and Grammar in Interaction*, Helsinki, Finland, August 2017

Habibi, Muhammad, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, 12(1), (2018), https://doi.org/10.24260/al- Hikmah.v12i1.1085.

Hamna, Dian Muhtadiah, "Eksistensi Jurnalisme Diera Media Sosial," dalam *Jurnalisa*, Vol 03. Nomor 1/ Mei 2017, 106-108.

Hanafi, Muchlis, et.all, *Tafsir al-Maudhu'i: Moderasi Islam*, (Jakarta: LPMQ, 2012)

Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013

Izza, Aqidatul, Munawir, "Hypertext Based Interactive Media Analysis in Growing Student Reading Interest Through Online Learning," dalam *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2021, 69-80.

Jafarkarimi, Hosein, dkk., "Facebook Addiction among Malaysian Students", dalam *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 6, No. 6, June 2016, 465-469.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009).

Juergensmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama,*(ed. Terj.), (Jakarta: Mizan Press, 2002).

Kadir, A., *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Kellner, Douglas, "Frankfurt School (Aliran Frankfurt)", dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*,terj. Haris Munandar (et.al), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Kheyene Molekandella Boer, "Interaktivitas sebagai Strategi Mediated Communication pada Fans Pages Starbucks Coffee Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VOLUME 10, NOMOR 2, Desember 2013: 113-128.

Krippendorf, K., *Content Analysis: An Introduction to its Methodology,* (Beverly Hills, CA: Sage, 1980).

Lubis, Akhyar Yusuf, *Pemikiran Kritis Kontemporer; dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminism, Post-Kolonial hingga Multikulturalisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

Malik, Hatta Abdul, "Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam di Amerika dan Indonesia," *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581-236X, 229-242.

Mandzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119).

Maryani, Eni, *Media dan Perubahan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Masduqi, Irwan, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* dalam Jurnal Pendidikan Islam No 2 Volume 1, (2012).

Michael HB Raditya, Kontestasi Kekuasaan Dan Keteladanan Semu Di Indonesia, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Volume 19, Nomor 1, Juli 2015 (1-16)ISSN 1410-4946

Miller, Brian J., dkk., "Faith in the Age of Facebook: Exploring the Links Between Religion and Social Network Site Membership and Use", dalam *Jurnal Sociology of Religion*, 2013, 227-253.

Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman,"A Textual Anaysis for The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected in Quranic Versen and Prophetic Tradition" dalam *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, (October)

Mona Abdel-Fadil, "The Islam-Online Crisis: A Battle of Wasatiyya Vs. Salafi Ideologies?"dalam *Journal of Cyberorient*, Vol. 5, Issue 1, 2011.

Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri**, "**Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," dalam *Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.22759

Nabila, M., 'Survei APJII : Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018,' *Dailysocial.Id***.** (2019, Mei). https://dailysocial.id/post/pengguna-internet- indonesia-2018.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Cetakan 1,(Yogyakarta: LkiS, 2007).

Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1992).

Renkema, Jan, *Discourse Studies,* (Amsterdam: John Benjamin,1993)

Russell, Bernard, *Research Methods in Antropology, Qualitative and Quantitative Approaches* (New York: Altamira Press, 2006).

Rusli, 'Gagasan Khaled Abu Fadl tentang Islam moderat versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi pengetahuan,' dalan *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8 (1) (2009).

Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact, Pengantar Media Massa*, Edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

Sukarman, Raharjo, Fatah Syukur, "Deradikalisasi Agamadi Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural,"dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 2(2019) 171-186DOI:http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.4734

Sunarto, "Konstruksi Epistemologi Max Horkheimer: Kritik atas Masyarakat Modern"dalam Listiyono, Santoso dan Sunarto dkk., *Epistemologi Kiri*,(Yogyakarta: Ar-Ruz, 2003).

Suparno, *Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb*, *Studi Kritis Pemikiran Liberal*, (Tesis: UMS, 2011)

Suranto, A.W., *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

Suri, Dharlinda, "Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional," dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli, 2019, Volume 17, No. 2, 177, pISSN 1693-3699, eISSN 2442-4102.

Takdir, Mohammad, Contestation and the Roles of Islam inthe Public Sphere: A SociologicalAnalysis of Religious Secularization inIndonesia and the West, dalam *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 16 No. 2 Desember 2020, DOI 10.18196/AIIJIS.2020.0119.154-174

Teun A. van Dijk, “Ideology and Discourse Analysis”. *Journal of Political Ideologies.* Oxford: Routledge, 2006, 116-118

Umar, Ahmad Rizki Mardhatillah, Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia, dalam *Journal Ilmu sosial dan politik* Vol. 14 Nomer 2 Nov. 2010.

Wagnerw, Ronald, “Social Media Tools for Teaching and Learning” *Athletic Training Education Journal*, Vol. 6, Issue 1, terbitan January-March 2011.

Wiener, Antje, "Contested Compliance: Interventions on the Normative Structure of World Politics," dalam *European Journal of International Relations,* Vol 10(June 2004): 189–234.

Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Media Massa*, Edisi ke-5. (Jakarta: Kencana, 2005).

Yahya, Muhammad, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Makalah Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri M Akassartanggal 14 Maret 2018.

Yousif, Rudaina Othman,dan Mahmood J. Alsamydai, “The Impact of the Political Promotion via Facebook on Individuals’ Political Orientations”, dalam *International Journal of Business and Management*, Vol. 7, No.10 ; May 2012: 85-98.

Zimmerman, Lisbeth, "Habermas: Contestation and Understanding under Conditions of Diversity," dalam *Jurnal Polity* 49 (2017):149–55.

Zuhairi Misrawi, Hadratuussyaikh Hasyim Asy'ari: *Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : H. AGUS FATHUDDIN YUSUF, MA

Nama Panggilan : Agus

Tempat/Tanggal Lahir: Semarang, 10 September 1967

Suku/Kebangsaan : Jawa/Indonesia

Agama : Islam

Pekerjaan : Wartawan

Instansi : Harian Suara Merdeka

Status Perkawinan : Kawin

Nama Istri : Hj. Imaroh Mansyur

Nama Anak :

- Muhammad Muiz Amrullah,
- Itsna Rahma Fitriani,
- 'Ulya Nurul Makiyah,
- Sofia Khaira Nisa

Alamat Rumah : Jln. Sidomukti XI/20, Perumnas Tlogosari RT 03 RW 17, Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Email : agusfathuddinyusuf@gmail.com

fathuddin@yahoo.com

Media sosial :

Facebook Agus Fathuddin Yusuf

Instagram agusfathuddinyusuf

RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	ASAL	LULUS TAHUN
1	S1	IAIN Walisongo Fakultas Dakwah	1994
2	S2	Nanchang University (NCU), Nanchang, Jiangxi Province, China, Jurnalistik	2014

PELATIHAN/ SERTIFIKASI/ SEJENISNYA (5 TAHUN TERAKHIR)

NO	PELATIHAN/ SERTIFIKASI	PELAKSANAAN
1	Sertifikasi Pembimbing Haji Profesional	Boyolali 14 – 21 Maret 2023
2	Sertifikat Kompetensi Pembimbing Ibadah Haji Bersertifikat Badan Nasional	?
3	Sertifikasi Profesi Pembimbing Ibadah Haji (BNSP)	Surabaya 26 Agustus 2023

RIWAYAT PEKERJAAN/ PENUGASAN (5 TAHUN TERAKHIR)

1. Wartawan Harian Suara Merdeka Semarang, tahun 1991 – sekarang jabatan saa ini Kepala Desk Suara Banyumas Suara Merdeka
2. /Staf Pengajar Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2003-sekarang
3. Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP) Unwahas Semarang
4. Staf Pengajar Fakultas Dakwah UIN Prof KH Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto
5. Ketua Kloter 21 Embarkasi Balikpapan (BPN) tahun 2023
6. Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Pembimbing Ibadah Sektor 1 Madinah ahun 2024.

AKTIVITAS ORGANISASI MASSA/KEMASYARAKATAN/POLITIK (5 TAHUN TERAKHIR)

1. Koordinator Wartawan Unit Kodam IV/Diponegoro tahun 1997- sekarang
2. Sekretaris Yayasan Pendidikan Pangeran Diponegoro (YPPD) tahun 1998 - sekarang
3. Wakil Ketua Yayasa Darul Istiqomah (YADRI) Purwokerto tahun 1998- sekarang
4. Ketua Majlis Taklim Daarul Muttaqin Tlogosari Semarang 1998- sekarang
5. Bagian Humas Dan penerangan LKKNU Jawa Tengah 1998- sekarang
6. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah
7. Bagian Humas Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Jawa Tengah
8. Pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Jawa Tengah
9. Dewan Penasehat Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Tiongkok 2012- sekarang
10. Wakil Ketua PCNU Kota Semarang
11. Mustasyar PC Istimewa (PCI) NU Tiongkok
12. Wakil Ketua Ikatan Alumni Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah
13. Pembimbing Ibadah Haji dan Umroh PT Masy'aril Haram Tour (Mastour) Cabang Semarang- 2022
14. Pembimbing Ibadah Haji dan Umroh PT Abu Bakar Berkah Tour (ABBA Tour) Semarang 2023- sekarang

15. Pengawas Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima Semarang
16. Dewan Penasehat dan Dewan Ahli Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Provinsi Jawa Tengah
17. Wakil Ketua Keluarga Alumni (KALAM) UIN Walisongo Semarang
18. Anggota Biasa Persatuan Wartawan Indonesia 1998-sekarang

PRESTASI/TANDA JASA/PENGHARGAAN/PENGHORMATAN

1. Juara Lomba Penulisan "Semarang Kota Atlas" tahun 1989
2. Wartawan Berprestasi Suara Merdeka Tahun 1993
3. Juara Lomba Foto "Perceiving The Chinese Dreams-Jiangxi in Eyes of Foreigners" di Kota Nanchang Jinagxi Province, China

KARYA TULIS

1. Buku “Melacak Banda Masjid Yang Hilang” tahun 2000
2. Buku “Memori Kecil Drs H Achmad” tahun 2001
3. Belajar Kehidupan Dari Mbah Moen tahun 2019
4. Kiai Muslih Mranggen, Sang Penggerak & Panutan Sejati
5. Kiprah Hendi 15 Tahun Membangun Kota Semarang
6. 80 Tahun KH Ahmad Darodji Nguwongke Uwong
7. Penanganan Stunting Ditinjau Dari Berbagai Aspek

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sejujur-jujurnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Semarang
Pada tanggal : 10 Juni 2025

Yang Membuat
H AGUS FATHUDDIN YUSUF MA